

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. Muhammad. (1994). *Analisis Struktural Terhadap Teks Cerita Rakyat "Pau-Paunna Sultanul Injilai"*. Skripsi Ujung Pandang: Fakultas Sastra
- _____. (2014). *Sastra (Islam) Bugis*. Makassar: Masagena Center
- Asga, Hasbi. (2009). Skripsi: *Morfologi Cerita Rakyat Nenek Pakande dan La Pagala*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Atar M, Semi. (1993). *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Atika, Sja'rani. (1997). *Mara Karma*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried, Siti Baroroh dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis*. Teks Berita Media. Jakarta: Kencana.
- Fang Y Liaw. (2011). *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Obor.
- Hafid, Yunus. (1997). *Pengkajian Naskah Kuno Riwayaqna Marakarma. Makassar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Harun, Ramli. (1981). *Hikayat Mara Karma*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ihsan, Pramudana dan Wijayadi. (2015). *The Sleeping Beauty Fairy Tale: An Analysis On Propp's The Functions Of Dramatis Personae*. TELL Journal,3, 85-95.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- PaEni, Mukhlis dkk. (2003). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: ANRI Kerjasama dengan The Ford Foundation, Unhas, dan Gadjah Mada University Press
- Propp, Vladimir. (1975). *Morphology of The Folktale*. Austin and London: University of Texas Press.
- Pundentia. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Sastra Lisan.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Scott, Laurence. (1968). *Morphology of The Folktale* Terjemahan. Amerika: The American Folklore Society and Indiana University.
- Suwondo Tirta. (2011) *Studi Sastra Konsep Dasar Teori dan Penerapan Pada Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Swasrikhanti, Agata Trishari. 2013. *Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp*. Jurnal Mozaik, 3, 1-9.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Winstedt, RO. (1922). *Hikayat si Miskin atau Hikayat Marakarma*.:42-45)

LAMPIRAN

TERJEMAHAN.

1. Riwayat yang menceritakan kisah suatu negeri yang bernama Anta Baranta. Terdapatlah seorang yang sangat miskin hidup bersama seorang istri di dalam hutan. Kehidupan orang miskin tersebut hanya dengan menunggu belas kasih dari orang lain di negeri Antabaranta. Apabila orang miskin tersebut dilihat oleh orang lain langsung saja orang tersebut melempari sehingga orang miskin itu terluka parah hingga berlumuran darah.
2. Apabila orang miskin tersebut kembali kerumahnya, maka istrinya pun kembali kemudian bergegas mengembalikan ramuan-ramuan obat, kemudian dikunyahnya. Setelah itu ramuan obat itu dioleskan di sekujur tubuhnya yang luka-luka, bengkak dan lainnya. Suatu hari tatkala isteri orang miskin tersebut sedang mengidam. Istrinya tersebut sangat ingin memakan buah delima yang tumbuh di dalam pekarangan rumah Paduka Raja. Istrinya tersebut kemudian menangis dan berkata kepada suaminya, “biarlah saya mati apabila saya tidak memakan buah delima yang saya inginkan.”
3. Si miskin kemudian berkata kepada istrinya “O...adikku, apalah yang dapat saya lakukan, supaya dapat memperoleh buah delima yang engkau inginkan, karena engkau telah melihat selama ini, karena mendekata saja pada setiap orang langsung mengejar saya, dilempari batu, kayu sampai berdarah seperti ini, apalagi sampai harus meminta buah delima yang ada di dalam kebun Paduka Raja”.
4. Setelah istrinya mendengar perkataan suaminya itu, istrinya semakin menangislah ia. Si miskin semakin iba melihat istrinya itu. Si miskin kemudian berkata, “O.. adikku, sabarlah biar saya berangkat mencari buah delima yang engkau kehendaki!”. Berangkatlah si miskin menuju ke Anta Baranta. Sesampainya dia Anta Baraanta si miskin langsung menuju ke tempat pembuangan sampah, memungut buah delima, menaruh iba melihat ulah si miskin sedang memungut buah delima tersebut. Penjual delima tersebut kemudian memberinya barang dua tiga buah.
5. Si miskin sangat gembira melihatnya, setelah itu kembalilah si miskin ke rumahnya, memberikan buah itu kepada istrinya. Setibanya si miskin ke rumahnya, diserahkannya buah delima itu kepada istrinya. Setelah istrinya itu melihat buah delima yang diberikan dari suaminya, kemudian menangislah ia dan berkata, “saya tidak mau makan buah delima apabila bukan berasal dari kebun Paduka Raja Anta Baraanta”. Isterinya itu uterut menangis sampai jatuh pingsan.
6. Sementara itu, si miskin semakin iba melihat istrinya. Si miskin kemudian berkata, “bersabarlah, dan berdoa, kemudian saya berangkat mencari buah delima yang engkau inginkan mudah-mudahan saya dapat memperoleh buah yang engkau maksud itu!”.

Si miskin kemudian berangkat menuju ke Anta Baraanta langsung menghadap ke hadapan Paduka Raja Antabaranta. Sesampainya di istana Paduka Raja, sementara menerima kedatangan para menteri, Hulubalang, serta para prajuritnya. Setelah Paduka Raja melihat kedatangan Si miskin, Paduka Raja kemudian berkata, “hai, si miskin apa gerangan hajatmu sehingga baru kali ini juga engkau sampai disini?”. Setelah si miskin mendengar pertanyaan Paduka Raja tadi, Si miskin kemudian sujud ke hadapan Paduka Raja kemudian

memohon ampun kemudian menyembah dan berkata, “Tuanku Paduka Raja, ampunilah hamba, kiranya Paduka mengizinkan hamba untuk masuk ke kebun Paduka, untuk memungut buah delima yang sudah jatuh ke tanah.”

7. Paduka raja kemudian berkata, “untuk apa kau mengambil buah delima hai si miskin?”. Si miskin kemudian berkata, “hendak hamba memakannya Tuan Raja”. Paduka Raja kemudian berkata kepada penjaga kebunnya, “hai penjaga kebun, tolong ambilkan Si miskin buah delima barang dua tiga buah!. Penjaga kebun itupun bergegas mengambil buah delima sebanya tiga buah kemudian diserahkan kepada si miskin. Betapa senang dan gembiranya si miskin menerima buah delima itu. Setelah itu si miskin kemudian menyembah kepada paduka Raja dan bermohon diri untuk kembali. Sesampainya di tempat istrinya, dari kejauhan istrinya sudah menjemputnya. Betapa senang istrinya menerima buah delima itu, kemudian memakannya.

Setelah sekitar dua bulan setelah kejadian itu, istri si miskin ingin lagi memakan buah nangka yang tumbuh di dalam kebun Paduka Antabaranta. Si miskin kembali menghadap ke Paduka Raja Antabaraanta. Paduka Raja meberinya dua buah . buah nangka tersebut kemudian dibawahnya pulang ke istrinya. Sesampainya di rumah istrinya, mereka kemudian memakannya bersama-sama.

8. Selanjutnya kisah mengenai istri Si miskin yang semakin hari semakin membesar kandungannya hingga sampai hari untuk melahirkan anaknya. Sehingga pada saat empat belas bulan dihari jumat setelah melaksanakan shalah magrib, isteri Si miskin itu telah melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan, mata jadi silau melihatnya laksana bulan ke empat belas yang bersinar. Setelah memotong pusarnya, si miskin kemudian mengangkat anaknya kemudian diselimuti dengan kainnya yang compang-camping kemudian merawat isterinya.
9. Setelah itu, si miskin tidak pernah mau meninggalkan anaknya, si miskin selalu memangkunya dengan senangnya. Demikianlah Si miskin betapa sangat sayangnya kepada anaknya. Sementara itu anaknya semakin hari semakin besar semakin Nampak pula ketampanannya. Setelah berusia empat puluh hari empat puluh malam usia anaknya tersebut diberikanlah nama yakni Marakarma yang berarti anak dalam kesukaran. Sehingga pada saat itu muncullah niat Si miskin untuk mendirikan sebuah pondok untuk tempat bernaung bersama keluarganya.
10. Si Miskin kemudian menggali lubang untuk mendirikan tiang-tiang kayu. Karena kekuasaan allah SWT, tiba-tiba Si miskin menemukan sebuah guci batu yang sangat besar berisi emas. Si miskin sangat heran melihat emas itu kemudian memanggik isterinya.

Setelah itu isterinya melihat emas itu, isteri si miskin kemudian berkata, wah dengan emas ini, walaupun sampai anak cucu kita kelak tidak akan habis dibelanjakan”. Beberapa lama kemudian, si miskin kemudian mengambil emas itu dan dibersihkannya seluruh tanah yang melekat pada guci itu kemudian disimpannya kembali.

11. Setelah si miskin mandi, diambilnya emas itu sebesar satu kepal dan berkata kepada isterinya, “emas ini akan saya bawa masuk ke negeri Antabaranta untuk dijadikan perhiasan-perhiasan kepada para pandai besi dan selebihnya kan kita jual untuk membeli makanan.
Tidak berapa lama kemudian setelah Si Miskin menyampaikan kepada isterinya, berangkatlah si miskin ke negeri Antabaraanta, ada yang disuruh buatkan perhiasan-perhiasan dan berbagai jenis lainnya. Setelah selesai seluruh pandai

besi diberikan tugas untuk dibuatkan perhiasan-perhiasan tersebut serta juga berbelanja untuk dimakannya. Si miskin kemudian kembali kerumahnya. Sesampainya dirumahnya, si miskin belum beristirahat dengan baik, diambilnya anaknya dipangku dengan penuh kasih sayang kepada anaknya itu

12. Pada saat itu, setelah anaknya lahir, karena kekuasaan Allah Si miskin bersama istrinya sudah tidak pernah kekurangan makanan lagi. Demikianlah seterusnya hingga usia Marakarma berambah hari bertambah bulan hingga bertambah tahun Marakarma juga bertambah besar. Suatu hari tatkala Marakarma sedang memangku anaknya, kemudian berdoa kepada Allah dan berkata, “ O,,Tuhanku, kalau seandainya anakku ini anak yang mujur serta berpengetahuan, bukannya rezekinya , jadikanlah hutan yang saya tempat ini menjadi suatu negeri yang besar dengan seluruh Menteri Hulubalang, serta balatentara yang besar”.

Doa si miskin tersebut kemudian dikabulkan oleh Allah, dan menjadilah Si miskin seorang raja di tempat tersebut. Si miskin yang telah menjadi raja tersebut memberikan nama tempatnya itu Puspasari. Raja memerintah dengan sangat adil, sehingga apapun yang diperintahkan oleh Paduka Raja dituruti oleh seluruh Pengikutnya. Akhirnya Puspasari berkembang semakin hari semakin ramai.

14. Setelah marakarma genap berusia tiga tahun, karena kekuasaan ALLAH, istri Paduka Raja kembali mengandung anaknya setelah saat melahirkan tiba yakni dimalam ke empat belas bulan itu dihari senin, setelah melaksanakan sholat magrib, istri Raja kemudian melahirkan anaknya seorang putri yang sangat cantik. Mata menjadi silau apabila menatap wajah anak itu, laksana bulan yang bersinar memancarkan cahayanya. Betapa ramainya saat itu, seluruh bunyi-bunyian dibunyikan kemudian anaknya tersebut dimandikan diatas baskom emas dengan pesta yang meriah selama tujuh hari tujuh malam.

15. Setelah anak perempuannya itu cukup berusia tujuh hari, diberilah nama tuan putri Nila Kusuma. Kemudian diambillah beberapa orang dayang. Dayang-dayang tersebut sangat sayang kepada Nila Kusuma. Semakin hari, semakin bulan, semakin tahun tuan putri Nila Kusuma semakin besar pula dan semakin Nampak kecantikannya. Setelah Marakarma genap berusia tujuh tahun, Tuan Putri Nila Kusuma juga cukup berusia lima tahun.

16. Selanjutnya kisah mengenai para pandai besi yang berada di Antabaraanta. Para pandai besi itu juga sudah mendengar berita bahwa si miskin telah menjadi seorang Raja disuatu Negeri yang bernama Puspasari. Pandai emas itu kemudian berkata, “Kami semua adalah pandai emas yang berasal dari Antabaraanta hendak menghadap paduka Raja. Kami semua hendak membawakan hasil tempahan kami yang telah dipesan oleh paduka Raja”.

17. Penjaga batas kota itu kemudian berkata, “ tunggulah sebentar ku sampaikan kepada paduka Raja”. Penjaga batas kota itu kemudian berangkat menghadap kepada paduka Raja dan berkata, “ Tuanku, ada beberapa orang pandai emas yang berasal dari Antabaraanta hendak menghadap kepada paduka Raja”. Paduka Raja kemudian berkata, “kembalilah dan suruh mereka masuk!”. Penjaga perbatasan kota tersebut kemudian kembali bersama seorang utusan untuk mengantar mererka masuk. Sesampainya pandai emas itu menghadap kepada paduka Raja, pandai emas itu kemudian menyembah dan berkata, “Paduka Raja, kami adalah para pandai emas

yang berasal dari Antabaraanta, kami semua hendak menyerahkan hasil olahan emas yang paduka pesankan tatkala paduka menemukan emas”.

18. Para pandai emas itu kemudian menyerahkan hasil pekerjaannya masing-masing kepada paduka Raja. Paduka Raja sangat senang melihat hasil pekerjaan para pandai emas itu kepada paduka Raja. Paduka Raja kemudian menjamu mereka. Setelah pandai emas ini bersantap diserahkanlah seluruh biayanya. Setelah itu andai emas ini diberi berbagai jenis makanan dan pakaian. Setelah itu, paduka berkata kepada pandai emas itu, “Hai, para pandai emas, apabila kalian semua kembali tiba dengan selamat dikampung halaman masing-masing, tolong sampaikan kepada para Ahli Njung untuk datang kesini mereka yang pandai dan terkenal kepandaiannya, sebab saya ingin mengetahui sifat dan nasib kedua anakku itu, saya ingin mengetahui sifat baik dan sifat buruknya anakku itu”.

19. Setelah mendengar perkataan Paduka Raja, para pandai emas kemudian menyembah dan berkata, “Tuanku Raja, apapun yang Tuan Paduka katakana itulah yang akan hamba turuti”. Setelah itu para pandai besi kemudian memohon diri hendak kembali ke Antabaraanta.

Selanjutnya kisah mengenai Paduka Raja Antabaraanta tatkala mengetahui bahwa ada suatu kerajaan yang tumbuh bernama puspasari. Kerajaan puspasari dikenal dimana-mana akan ketentraman dan kemakmuran serta keadilan pemerintahnya. Seluruh pasukan tunduk pada perkataan Paduka Raja. Suatu waktu Paduka Raja Antabaraanta sedang bercakap-cakap dengan perdana menteri.

Paduka Raja Antabaraanta kemudian berkata, “O..Perdana Menteri apakah yang dapat kita lakukan, sebab apabila saya perhatikan berita mengenai kerajaan puspasari sangat sombong, diperintahkan kepada seluruh pandai emas yang berada dibawah perintahku untuk membuat segala bentuk periasan kemudian diantarkan kerumahnya, itu esuatu yang sangat tidak wajar. Perdana Menteri kemudian berkata, “yang mulia, memang betul apa yang paduka Raja katakan, akan tetapi Paduka Raja puspasari menjadi demikian karena mempunyai dua orang anak seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sangat mujur”. Paduka Raja puspasari menjadi raja karena keberuntungan kedua anaknya itu. Akan tetapi paduka, hal yang dapat kita lakukan adalah berusaha untuk memfitnah anaknya itu supaya kedua anaknya itu dibunuhnya atau dibuang keluar wilayah puspasari.

20. Paduka raja kemudian berkata, “ memang betul apa yang engkau katakann itu, marilah kita berupaya supaya apa yang kita cita-citakan dapat terwujud. Tak berapa lama kemudian para pandai emas menghadap kepada paduka raja setelah tiba dari puspasari. Pandai emas itu kemudian berkata “Paduka yang mulia, kami semua baru saja pulang dari Puspasari untuk membawakan seuruh pesanannya, dan beliau meminta kepada paduka kiranya pada ahli njung datang ke puspasari karena hendak menujung kedua anaknya akan sifat baik serta nasib kedua anaknya itu”.

Setelah perdana menteri mendengar seluruh perkataan pandai emas itu, menghadaplah perdana menteri dan melaporkan kepada Paduka Raja bahwa, “Paduka Raja, hamba telah menemukan cara apa yang kita inginkan selama ini”. Paduka Raja kemudian memerintahkan kepada seluruh pandai emas untuk kembali dan besok hari barulah dipanggil para Ahli Njung.

Setelah pandai emas itu kembali, perdana menteri kemudian berkata, “Paduka raja, apabila seluruh ahli nujung telah menghadap, yang hendak menghadap kepada paduka Raja Puspasari lebih baik apabila mereka dipesan, bahwa apabila Paduka Raja Puspa sari meminta anaknya untuk dinujum anaknya, katakan saja bahwa kedua anaknya itu adalah anak yang sial tidak ada sifatnya yang baik. Apabila kedua anak itu tinggal di dalam negeri Puspa Sari maka kita akan mati kelaparan dan tak seorangpun pedagang yang mau singgah di pelabuhan kita.

21. Setelah Paduka Raja mendengar perkataan perdana menteri, Paduka Raja kemudian berkata, “saya sangat senang mendengar perkataanmu itu, tidak salah walaupun sedikit. Perintahkanlah kepada seluruh ahli nujum untuk datang menghadap!”. Perdana menteri kemudian berangkat untuk memerintahkan kepada Hulubalang supaya para Ahli Nujum segera menghadap. Tidak lama kemudian Ahli-ahli nujum itu kemudian menghadap kepada Paduka Raja Antabaraanta. Paduka Raja kemudian berkata, “hai para ahli nujum, apakah kalian sudah mengetahui bahwa si miskin telah menjadi raja di negeri yang bernama Puspa Sari”. Para ahli nujum kemudian berkata, “hamba mendengarnya juga Tuan”. Paduka raja kembali berkata, “sekarang ini paduka Raja Puspa Sari sudah sangat sombong, dia memerintahkan seluruh pandai emas yang berada di bawah kekuasaannya untuk membuat perhiasan segala jenis kemudian diantarkan kembali ke Puspa Sari. Hal itu sangat tidak sesuai dengan perbuatannya itu. Akan tetapi kepada kalian semua Ahli Nujum, apakah engkau mengetahui apa sebabnya dia menjadi seorang raja?”

22. Para ahli nujum kemudian menyembah dan berkata, “paduka raja, menurut pendapat kami para ahli nujum bahwa, dia menjadi seorang raja karena dia memiliki dua orang anak yang sangat mujur, seorang laki-laki dan seorang perempuan”. Paduka Raja Antabaraanta, “apabila nanti Paduka Raja PuspaSari hendak mengetahui bagaimana nasib kedua anaknya, kalian hendaknya mengatakan bahwa, “kedua anak Paduka Raja itu adalah anak yang sial, tidak pantas mereka tinggal di dalam negeri ini karena kita semua akan mengalami kelaparan, tidak seorangpun pedagang yang nanti akan singgah berlabuh di daerah kita ini”. Setelah para ahli Nujum mendengar perkataan Paduka Raja, mereka kemudian menyembah dan berkata, “apapun yang Paduka Raja katakan maka itulah yang akan kami turuti”.

23. Para ahli nujum itu kemudian menyembah dan memohon diri untuk kembali. Tidak berapa lama kemudian para Ahli nujum kemudian berkemas untuk berangkat menuju ke Puspa Sari. Setelah sampai di Puspa Sari para ahli Nujum tersebut kemudian ditahan oleh penjaga pintu kota. Penjaga tersebut kemudian menanya mereka sebagai berikut, “ kalian berasal dari mana dan menuju kemana hingga kalian sampai di tempat ini?” Para ahli nujum kemudian berkata, “kami semua berasal dari Antabaraanta dan akan menghadap ke Paduka Raja Puspa Sari karena Paduka Raja hendak memberi Nujum kedua anaknya”. Setelah mendengar perkataan para Ahli Nujum tersebut, petugas penjaga pintu kemudian berkata, “tunggulah sejenak, akan saya laporkan kepada Paduka Raja”.

24. Sesampainya di hadapan Paduka Raja, penjaga pintu itu kemudian menyembah dan berkata, “paduka raja, para Ahli Nujum dari Antabaraanta datang hendak menghadap pada Paduka Raja”. Paduka Raja kemudian berkata, “suruh mereka masuk, dan diperintahkan seorang utusan untuk datang menemui para Ahli Nujum itu. Setelah penjaga pintu kembali kepada Para Ahli Nujum mereka kemudian bersama-sama dengan utusan itu menghadap kepada Paduka Raja. Tak lama kemudian sampailah di hadapan Paduka Raja. Paduka Raja kemudian menjamu para Ahli Nujum itu...pm9

Paduka Raja kemudian berkata, “hai para Ahli Nujum, adapun saya memanggil kalian semua karena saya ingin mengetahui nasib kedua anakku, seorang laki-laki dan seorang perempuan, bagaimana sifat-sifat mereka, kalau baik katakan kepada saya dan kalau jelek juga katakan kepada saya dan jangan engkau takut”.

26. Setelah para Ahli Nujum mengetahui perkataan dan maksud Paduka Raja, para Ahli Nujum itu kemudian menunduk mempelajari Nujum mereka masing-masing. Tidak lama kemudian mereka mengangkat kembali kepalanya sambil menangis dan menggeleng-gelengkan kepala. Paduka Raja kemudian berkata kepada para Ahli Nujum, “mengapa kalian semua menangis, bagaimana takdir kedua anakku katakanlah jangan engkau takut?”. Para Ahli Nujum kemudian berkata, “kami semua menangis karena kami sangat menyayangkan kedua anak Paduka Raja jangan sampai dibunuhnya sebab kedua anak Paduka adalah anak sial, kedua anak itu tidak boleh tinggal disini. Karena kedua anak itu akan mendatangkan malapetaka. Kita semua akan mati kelaparan karena tidak akan ada lagi pedagang yang mau mampir di wilayah kita”.

27 Paduka Raja kemudian berkata, “kalau memang demikian pendapatmu semua, kedua anak itu lebih baik kubunuh karena saya tidak mau ditimpa malapetaka seperti itu. Saya tidak ingin melihat masyarakatku, balatentaraku menderita seperti itu. Saya lebih suka balatentaraku dari pada kedua anakku itu.

Setelah Paduka Raja berkata demikian, diperintahkan perdana menteri untuk memberi makan dan pakaian Ahli Nujum itu. Setelah itu para Ahli Nujum kemudian kembali ke Antabaraanta. Setelah para ahli nujum itu memohon diri untuk kembali, Paduka Raja kemudian berdiri dan langsung menuju ke isterinya dan berkata, “adikku Tuan Puteri, apa yang harus saya lakukan kepada kedua anak itu, Marakarma bersama Nila Kusuma sebab telah kuperintahkan untuk menujum kedua anak itu dan Para Ahli Nujum berkata bahwa anak itu sangat sial. Apabila kedua anak itu tetap berada di sini maka akan datang malapetaka pada rakyat kita. Akan hancur negara kita ini serta kekuasaanku juga akan runtuh. Mungkin lebih baik apabila kedua anak itu kita bunuh”.

28. Setelah Tuan Puteri mendengar perkataan Paduka Raja itu, Tuan Puteri sangat heran dan berkata, “Paduka Raja, kalau memang Paduka bermaksud membunuh kedua anakku itu, lebih baik apabila saya juga dibunuh bersamanya karena jangankan kedua anakku itu akan Tuan bunuh seorang saja saya sangat berat melihatnya. Kalau memang anak itu anak sial mana bukti ksialannya, karena telah terbukti pada diri kita, sejak dilahirkannya anak itu, kita sudah menjadi seorang raja yang berkuasa yang sebelumnya adalah orang yang sangat miskin, dari mana kita dapat memperoleh hal semacam itu kalau bukan karena keberuntungan anak itu”..pm9

Setelah paduka raja mendengar perkataan Tuan Puteri, Paduka Raja sangat marah dan berkata, “kalau memang demikian pendapatmu lebih baik kedua anak itu saya buang masuk ke dalam hutan, karena saya sudah tidak ingin melihatnya lagi

29. Tuan putri kemudian berkata, “kalau memang harus demikian halnya, tunggulah sebentar”. Dan Paduka Raja kemudian berjalan keluar. Tuan putri kemudian menyuapi makanan kedua anaknya. Sementara tuan puteri menyuapinya, Tuan puteri kemudian menaangis”. Marakarma melihat ibundanya menangis, bertanyalah ia kepada ibunya itu, “ibuku, baru kali ini ibu menangis, mengapa bu?”. Tuan puteri kemudian berkata, “anakku sungguh saya tidak ingin melihat engkau dibuang masuk ke dalam hutan, karena ayahmu telah menujum nasibmu berdua oleh Ahli Nujum dari Antabaraanta, mereka

berpendapat bahwa engkau berdua adalah anak yang sial. Oleh karenanya ayahmu bermaksud membuangmu ke dalam hutan”.

30. Setelah marakarma mendengar perkataan ibunya itu dihentikannya makannya kemudian berkata, “Bundaku turuti saja apa yang dikatakan oleh ayah itu. Ayah sebenarnya hanya tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah peristiwa ini, dia lebih menyakini perkataan orang lain dan juga dia tidak tahu bahwa dia menjadi seorang Raja karena saya, jadi turuti saja apa kehendaknya, mudah-mudahan Allah memberi kita umur yang panjang dan kita berjumpa dan berkumpul kembali seperti biasa”.

31. Marakarma masih berbicara dengan bundanya datanglah Paduka Raja sambil marah dan berkata, “Tuan puteri mengapa engkau lama sekali dan belum juga pergi orang sial itu”. Tuan puteri kemudian berkata, “beri saya waktu paduka”. Tiba-tiba paduka Raja menendang Marakarma. Setelah paduka raja kembali, Marakarma kemudian berkata, “O..Bundaku, maafkan segala kesalahanku demikian halnya pada adikku Tuan puteri Nila Kusuma karena saya hendak berangkat paduka sudah tidak ingin lagi melihatku lagi dirumah ini”. Tuan Puteri kemudian berdiri dan berkata, “Anakku Marakarma tunggulah sejenak, “Ibundanya kemudian berjalan masuk kerumahnya. Tak lama kemudian datanglah ibunya membawakan tujuh buah ketupat kemudian diserahkan kepada Marakarma serta sebiji Kumala dan sebuah cincin dan berkata, “makanlah ketupat ini bersama adikmu nanti sementara itu, cincin dan kumala ini jaga baik-baik sebagaimana engkau menjaga dirimu dan adikmu Nila Kusuma”.

32. Tuan puteri kemudian menangis dan merangkul kedua anaknya dan berkata, “hutan apa yang nanti engkau lalui serta padang apa yang akan engkau lalui, gunung apa yang akan engkau daki serta sungai apa yang akan engkau seberangi dan di mana pula nanti kita akan bertemu kembali, ibumu sangat sakit melihatmu berdua laksana cermin yang jatuh ke sebuah batu sampai jatuh pingsang”.

Sementara itu Marakarma dan adiknya Tuan Puteri Nila Kusuma menangis memeluk kaki Ibunya dan berkata, “O.. bundaku sabarlah dan kita berdoa kepada Allah semoga kita memiliki umur yang panjang dan kita dapat berkumpul seperti sedia kala.

33. Setelah ibunya kembali sadar Marakarma memeluk ibunya dan memohon maaf mengikuti kehendak ayahandanya karena kedua anaknya sudah mau berangkat.

Selanjutnya perihal Puspa Sari setelah ditinggal pergi oleh marakarma bersama adiknya seperti negara yang baru saja kalah peperangan, sangat sepi, setelah tujuh hari tujuh malam kepergian Marakarma bersama adiknya Puspa Sari kemudian terbakar dan tidak diketahui dari mana sumber api itu.

34. Seluruh rumah terbakar tiada sisa. Seluruh penduduk, Balatentara berlarian panik melihat kebakaran itu, namun tidak seorang pun yang lolos kecuali Paduka Raja bersama Istrinya. Jadi seluruh penduduk dan balatentara terbakar dimakan api. Paduka Raja bersama istrinya kembali menjadi miskin, karena tak satupun barangnya yang lolos kecuali pakaian di badan. Dan karena tak satupun barangnya yang lolos kecuali pakaian di badan. Dan mereka berdua kembali tinggal di dala, hutan seperti semula. Barulah dia menyesal membuang anaknya dan menyadari bahwa dia telah difitnah oleh orang lain.

35. Mereka kemudian berjalan mencari anak-anaknya namun tidak dijumpainya. Selanjutnya kisah mengenai Marakarma. Marakarma berjalan kemana-mana di dalam hutan dan melalui berbagai hutan, padang luas dilalui serta gunung tinggi yang dilaluinya

sampai tidak diketahuinya mana utara mana bagian selatan. Telah banyak tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang diperlihatkan kepadanya serta beberapa binatang buas dilihatnya.

36. Apabila dia menemukan binatang buas, Marakarma kemudian memangku adiknya karena ketakutannya adiknya itu dimakan oleh binatang buas itu. Akan tetapi binatang-binatang itu tidak bermaksud untuk meyakini marakarma bersama adiknya. Binatang-binatang itu bermaksud untuk bersama dengan marakarma. Binatang-binatang itu memberi berbagai pelajaran kepada marakarma.

37. Dalam perjalanannya itu, apabila Marakarma menemukan sumber air, Marakarma kemudian singgah minum atau memandikan adiknya. Demikianlah selalu Marakarma setiap harinya. Tatkala persediaan ketupat yang dibawanya telah habis bertepatan pula mereka sedang bernaung dibawa sebatang pohon besar. Di dekat pohon itu juga ada sebuah sumber air. Tuan Puteri Nila Kusuma juga menangis karena menahan lapar dan Marakarma juga menangis melihat adiknya dan berkata, “adikku di manalah dan apakah yang dapat saya lakukan untuk mendapatkan makanan di dalam hutan yang lebat ini”. Marakarma kemudian mengambil akar-akar pepohonan, daun-daunan kemudian menyerahkannya kepada adiknya.

38. Setelah adiknya itu memakan ramuan itu berkuranglah sedikit rasa lapar itu. Tuan Puteri Nila Kusuma kemudian menghadap ke atas pohon kayu itu dan dilihatnya seekor burung yang sedang bertengger. Tuan Puteri kemudian berkata kepada marakarma, “lebih baik tangkap burung itu kemudian saya memakannya”. Setelah marakarma melihat burung itu, segeralah memanjatnya sampai burung itu sampai ditangkapnya burung itu. Setelah itu marakarma kemudian menyerahkan burung itu kepada adiknya. Betapa senangnya hati adiknya itu. Tuan Puteri Nila Kusuma kemudian berkata, “Kakakku, lebih baik apabila burung ini kita bakar kemudian dimakan”.

39. Marakarma kemudian berkata, “Adikku, bersabarlah dahulu karena pada saat saya berada di atas pohon kudengar seekor ayam yang berkokok, berarti hutan ini tak jauh dari suatu perkampungan. Tuan Puteri kemudian berkata, “Kalau memang demikian berangkatlah kakang untuk mencari api kemudian burung ini kita bakar”.

Marakarma kemudian berkata, “adikku lebih baik kalau kau tinggal saja ditempat ini menungguku, akan tetapi jangan sekali-kali kau meninggalkan tempat ini, jangan sampai saya kembali kau sudah tidak ada lagi atau kau dimakan oleh binatang buas, tinggallah di bawa pohon ini dan pegang burung itu baik-baik.

40. Marakarma kemudian memeluk adiknya kemudian berangkat mencari api. berangkatlah Marakarma menuju ke tempat dimana ayam itu berkokok. Beberapa lama kemudian marakarma menemukan sebuah kebun yang sangat luas. Di dalam kebun itu ditanam berbagai jenis tanaman seperti Ubi, kacang, tebu, jagung, serta lainnya. Marakarma kemudian masuk ke dalam kebun itu mencari pemilik kebun itu karena hendak meminta api.

Tiba-tiba datanglah pemilik kebun itu dengan marahnya kepada Marakarma dan berkata, “matilah kau akan kau kemanakan nyawamu itu sudah lama saya menunggumu barulah kau kutemukan”.

41. Kaulah yang selalu mencuri ubi, jagungku. Marakarma kemudian berkata, “Saya tidak akan lari, karena saya ini berasal dari negeri yang jauh dan saya sampai ke tempat ini hendak meminta api kepada bapak”.

Orang itu kemudian memegang marakarma dan berkata, “Tidak usahlah berdusta, karena memang engkau yang selalu mencuri isi kebunku yang sudah dapat dimakan. Tuhan kebun itu kemudian menampar dan menendang marakarma, dipukuli diinjak sampai bengkaklah seluruh tubuh marakarma. Marakarma kemudian menangis dan di dalam benaknya berkata, “O,,Bapak, adikku Puteri Nila Kusuma, matilah saya dipukuli oleh tukang kebun ini, apalah yang dapat dilakukan oleh adikku di dalam hutan balantera itu, saya sudah tidak akan berjumpa lagi dengan adikku”.

42.Sementara itu tukang kebun yang melihat Marakarma berkata” tidak usahlah engkau menangis karena memang begitulah sebab kau telah menghabiskan segala tanamanku”. Sementara Marakarma dipukuli oleh tukang kebun itu, Kumala milik Marakarma jatuh ke tanah. Tukang kebun itu kemudian berkata, “Lihatlah dustamu ini kumala ini ku simpan dibawa bantalku kau juga telah mencurinya. Marakarma kemudian berkata, “telah jelas bahwa engkau bermaksud untuk menyiksa saya, karena kumala itu adalah pemberian dari ibuku saat akan ku tinggalkannya kampung halamanku..pm9

Tukang kebun itu kembali memukuli dan menampar Marakarma dan berkata, “tak usahlah terlalu banyak bicara”. Saat itu marakarma jatuh pingsan melupakan diri karena sakitnya yang tidak tertahankan. Setelah melihat bahwa marakarma sudah tidak berdaya lagi, di dalam benaknya berkata. “mungkin marakarma sudah mati” dan segeralah kembali kerumahnya mengambil seutas tali kemudian mengikat marakarma. Setelah mengikat marakarma, dibuangnya ke laut dan setelah itu, tukang kebun itu kembali ke rumahnya.

43. Selanjutnya kisah mengenai Tuan Puteri Kusuma yang selalu menunggu kedatangan kakaknya Marakarma namun tiada kunjung dapat. Tuan Puteri Nila Kusuma kemudian menangis dan berkata,”O,, kakakku kemanalah engkau mencari api, mengapa engkau tidak membawaku serta kalau memang engkau mati kita akan mati bersama, apalah yang dapat saya lakukan di dalam hutan ini untuk menemukanmu?”.

44. Selanjutnya mengenai hutan tempat di mana Tuan Puteri sedang menunggu kedatangan kakaknya marakarma.

Suatu waktu putera kerajaan Palengga Cahaya yang bernama Indera Jaya hendak memohon restu untuk berangkat berburu rusa. Paduka Raja kemudian mengisinkannya bersama beberapa orang putera bangsawan yang telah siap dengan perbekalan berburunya. Mereka kemudian berangkat menelusuri hutan belantara selama dua haru dua malam mereka menelusuri hutan namun tidak dilihatnya seekor rusapun. Jangankan seekor rusa seekor nyamuk pun tidak dijumpainya. sementara itu Indera Jaya juga semakin kehausan karena telah habis persiapan air yang dibawanya. Indera Jaya kemudian berkata kepada Perdana Menteri,” lebih baik engkau berangkat mencari air minum sedangkan kami menunggumu di sini karena saya sudah tidak dapat menahan rasa hausku lagi!.

45. Perdana menteri kemudian berangkat menuju ke pohon besar itu tempat sumber mata air. Setelah perdana menteri itu mendekat di pohon yang bear itu, perdana menteri menjadi heran dan diliputi rasa takut karena melihat seorang anak berdiri sedang memegang seekor burung. Perdana Menteri kembali ke tempat dimana Maha Raja Indera Jaya sedang meunggu.

Sesampainya perdana Menteri, Maharaja kemudian bertanya, “kenapa engkau lama sekali dankau tidak membawa air minum?”.

46. Perdana menteri kemudian menyembah dan berkata, “yang mulia, hamba terlalu lama dan juga tidak membawa air minum karena setelah saya sampai ditempat sumber air itu, tiba-tiba saya melihat seorang anak perempuan kecil memegang seekor burung duduk di bawah pohon itu. Anak itu sangat cantik, namun saya tidak tahu bahwa anak itu manusia, jin atau dewa. Maharaja Indera Jaya mendengar perkataan perdana menteri, Maharaja kemudian berkata, “lebih baik kita semua berangkat melihat anak itu, kalau memang disana ada mata air, di sanalah baru kita minum bersama”.

47. Mereka semua kemudian berangkat menuju ke tempat itu, sesampainya di sana mereka semua menjadi heran melihat kecantikannya. Mereka semua kemudian berkata, “anak siapalah ini serta berasal darimana anak ini?”. Perdana menteri dan Maha Raja Indera Jaya kemudian bertanya, “siapa nama orangtua mu, berasal darimana engkau dan apa sebabnya sehingga kau berada di tempat ini?”. Tuan puteri Nila Kusuma tidak berkata apa-apa kecuali hanya menunduk seperti orang yang sangat malu melihatnya. Setelah mereka semua selesai minum, Maha Raja Idera Jaya kemudian berkata, “Perdana Menteri lebih baik kita membawa anak ini pulang kerumah dan segera kita kembali karena sudah dua hari dua malam perjalanan kita namun tidak melihat seekor rusapun apalagi untuk menangkapnya”.

48. Tuan Puteri Nila Kusuma kemudian dibawa pulang oleh Perdana Menteri dengan menunggang kuda diiringi oleh seluruh pengikutnya menuju ke Palenggang Cahaya..

Sesampainya di dalam kota dan mendekat di pasar, para penduduk telah ramai mengerumuni dan berkata, “Maharaja menemukan seorang anak perempuan di dalam hutan, anak siapayah”. Ada pula yang memperkirakan bahwa anak itu adalah anak dari seorang raja, karena melihat kecantikannya mata menjadi silau apabila menatap wajah anak itu, sampai paduka Raja Palenggang Cahaya juga telah mendengar perihal tersebut bahwa, “Maha Indera Jaya menemukan seorang anak perempuan di dalam hutan “. Sesampainya di hadapan istana berkumpullah orang-orang melihatnya.

49. Paduka raja kemudian menjemput indera jaya. Dan ibunda Maharaja juga menurunkan Nila Kusuma dari punggung kuda itu, dengan senangnya. Para dayang kemudian menjemput Nila Kusuma kemudian memandikannya. Kemudian memberikan pakaian yang bagus

Maharaja indera jaya bersama perdana menteri menyampaikan kepada Paduka Raja bersama Tuan Puteri perihal perjalanannya hingga ditemukannya anak itu.

Betapa senang hati Tuan Puteri karena beliau tidak memiliki anak perempuan . Tuan puteri kemudian berkata kepada paduka raja, “beruntung sekali anak kita ini menemukan puteri itu, kemungkinan anak itu adalah anak dari seorang raja yang besar. Akan tetapi apa sebabnya sehingga dia berada di dalam hutan itu memegang seekor burung?”.

50. Paduka raja kemudian memerintahkan untuk membuat sebuah sangkar emas untuk burung Tuan Puteri Nila Kusuma itu. Kemudian setelah itu, mereka semua berpesta ria dengan berbagai jenis hiburan karena merayakan kegembiraan Paduka Raja bersama isterinya.

Sementara itu para dayung begitu pula para pengasuhnya sangat sayang kepada Tuan Puteri Nila Kusuma.

51. Setelah tujuh hari tujuh malam mereka berpesta ria, Tuan puteri kemudian diberi nama Tuan Puteri Mayang Mangurai. Dan Tuan Puteri Mayang Mangurai semakin hari semakin bulan semakin tahun sudah tumbuh semakin besar pula begitu pula akan kecantikan dan penghormatannya kepada Paduka Raja bersama Permaisurinya. Sementara itu Paduka Raja dan Tuan Puteri juga semakin sayang kepada Puteri Mayang Mangurai.

Kemudian dibuatkanlah sebuah tempat permainan di dalam kebun yang ada. Taman permainan itu dimakan Taman Madabirahi. Taman tersebut sangat indah yang dikelilingi oleh berbagai bunga-bunga yang sangat harum baunya ditiup angin,

52. Apabila Tuan Puteri sedang bermain-main di taman itu diiringi oleh para Dayang dan pengasuhnya. Para Dayng dan pengasuhnya itu sangat sayang kepadanya demikian halnya Tuan Puteri sangat sayang kepadanya..pm9

Suatu hari tatkala Paduka Raja bersama isterinya sedang duduk dan puteri Mayang Mangurai juga datang memohon kepada Paduka Raja kiranya dapat diizinkan untuk masuk bermain-main di Taman Madabirahi besok pagi..pm1

53. Paduka Raja bersama Tuan Puteri belum menyahut permintaan Puteri Mayang Mangurai, tiba-tiba datanglah Maha Raja Indera Jaya, dan duduk di damping Paduka Raja. Saat itu, Maha Raja Indera Jaya selalu mencuri pandang kepada Tuan Puteri Mayang Mangurai karena dia juga takut dilihat oleh Paduka Raja. Sementara itu, Maharaja bersama permaisuri juga selalu memperhatikan tingkah laku dari pada Maha Raja Indera Jaya, terhadap tuan Puteri Mayang Mangurai. Dan Tuan Puteri kemudian mencolek Paduka Raja, dan berkata, “Tidak lama lagi kita akan mendapatkan menantu, lebih baik Maha Raja Indera Jaya dinikahkan dengan Tuan Puteri Mayang Mangurai”.

54. Tidak lama kemudian Permaisuri kemudian berkata kepada Tuan Puteri Mayang Mangurai, ”anakku Tuan Puteri, kalau memang amakku bermaksud untuk masuk bermain di Taman Madabirahi berkemaslah”. Tiba-tiba Maha Raja Indera Jaya berkata, “O,, Bundaku, barang siapa bermaksud untuk masuk ke Taman Madabirahi seharusnya menyampaikan kepada saya, dan saya sendiri yang akan mengantarnya masuk ke taman tersebut.”

Sementara itu, Tuan Puteri Mayang Mangurai setelah mendengar perkataan Maha Raja Indera Raja menunduk seperti orang yang merasa sangat malu, dan Paduka Permaisuri kemudian berkata, “O,, anakku Tuan Puteri Mayang Mangurai, minta izinlah engkau kepada kakakmu apabila engkau bermaksud untuk masuk bermain di Taman Madabirahi itu”.

55. Tidak lama kemudian Tuan Puteri mengangkat kepalanya dan berkata kepada Tuan Permaisuri, “Ibunda permaisuri mungkin hamba tidak jadi masuk bermain di Taman itu, karena rasanya tidak enak perasaanku ini”. Paduka Permaisuri kemudian berkata, ”O,,anakku Tuan Puteri, apakah engkau marah karena perkataan kakakmu tadi? Jangan marah anakku, kakakmu itu hanya bercanda”. Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian berkata, ” mengapa hamba mesti marah, hamba tidak marah sama sekali, karena siapa lagi yang pantas untuk mendampingi hamba kalau bukan Maha Raja Indera Jaya, seandainya bukan karena Maha Raja Indera Jaya yang memungutku di dalam hutan entah bagaimana nasibku ini, hanya karena perasaanku ini tidak enak sehingga saya tidak jadi bermain di taman itu”.

56. Paduka raja bersama permaisuri kemudian berkata, “kalau memang demikian nanti hari lain engkau masuk di Taman. “Setelah itu Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian memohon diri, dan diantar oleh para Dayang menuju ke tempatnya.

Setelah Tuan Puteri kembali, Paduka Raja bersama isterinya kemudian berkata, “O,, anakku Indera Jaya, telah sebanyak sembilan belas kali kau kutanya untuk kuikahkan serta kusuruh untuk memilih wanita yang akan kau jadikan isterimu, namun sekrang ini saya mengharap supaya engkau menuruti apa yang saya kehendaki”. Indera Jaya kemudian menyembah kedua orangtuanya dan berkata, “Katakanlah wahai bundaku mudah-mudahan Allah menghendaki dan saya juga mengiyakan”.

57. Paduka raja kemudian berkata, “O,,anakku, saya ingin menikahkan anakku bersama Tuan Puteri Mayang Mangurai, kalau memang engkau setuju dengan maksudkuini, akan saya perintahkan kepada Perdana Menteri untuk mendirikan Baruga tempat untuk berpesta”.

Maha raja Indera Jaya kemudian menunduk dan mendengarkan segala perkataan orangtuanya. Setelah itu, Indera Jaya kemudian mengangkat kepalanya dan berkata kepada Paduka Raja, “Paduka Raja apapun yang paduka katakan akan hamba turuti”. Paduka Raja bersama isterinya sangat gembira mendengar perkataan anaknya itu.

Tidak lama kemudian Maha Raja Indera Jaya kemudian memohon diri dan kembali ke tempatnya. Sementara itu Paduka Raja kemudian mengeluarkan perintah kepada Perdana Menteri untuk mendirikan Baruga tempat untuk mengadakan pesta, karena akan dinikahkan Maha Raja Indera Jaya bersama Tuan Puteri Mayang Mangurai.

58. Sementara itu Perdana Menteri bersama hulu balang juga telah mengeluarkan perintah untuk mendirikan baruga. Ada yang diperintahkan untuk membuat baruga bagi para Pemanca, Pakarena, serta pacuan kuda, pacuan gajah dan lain-lain. Setiap rumah dihias, jalanan. Beberapa lama kemudian siaplah seluruh baruga itu, maka pesta segera dimulai. Seluruh alat musik dibunyikan. Betapa ramainya saat itu. Dan seluruh putera-putera bangsawan juga telah menampilkan permainannya.

59. Setelah empat puluh hari empat puluh malam berpesta maka mempelai wanita didandani oleh Paduka Permaisuri, mempelai laki-laki oleh Paduka Raja. Setelah dandanannya selesai, kedua mempelai kemudian diarak keliling kota. Seluruh yang menyaksikan kedua mempelai memuji dan berkata, “pengantin ini laksana bulan yang bersanding dengan matahari dan dikelilingi oleh gugusan bintang”.

Mempelai laki-laki diibaratkan matahari dan mempelai wanita diibaratkan bulan serta seluruh pengunjung diibaratkan bintang.

60. Setelah mengelilingi wilayah kota kedua mempelai kemudian dibawa naik di istana untuk dinikahkan. Setelah kedua mempelai dinikahkan, Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian diiring oleh gadis-gadis puteri bangsawan menuju ke Malinggenya. Sementara itu Maha Raja Indera Jaya juga diiringi oleh pemuda-pemuda bangsawan dengan pakaian yang indah-indah menuju ke Malinggea. Sesampainya di tempat tersebut, semua pengantar itu kemudian makan, minum bersama bersenang-senang. Setelah acara makan itu selesai, kedua mempelai kemudian dibawa ke tempatnya.

61. Sementara itu Maha Raja Indera Jaya bersama isterinya saling menyintai, saling menjaga keharmonisan keluarga. Sudah beberapa hari pernikahannya tidak pernah terjadi

ketegangan dan berbantahan diantara keduanya. Suatu hari Tuan Puteri sedang duduk termenung. Tiba-tiba diingatnya kakaknya Marakarma. Seluruh Dayang menjdai heran dan takut karena Tuan Puteri menangis. Para Dayang kemudian berkata dalam benaknya masing-masing. “mengapa dan apa yang terjadi pada diri Tuan Puteri, karena baru kali inilah Tuan Puteri menangis seperti itu”. Para Dayang kemudian menyampaikan kepada Paduka Raja begitu pula kepada Maha Raja Indera Jaya. Mereka semua kemudian menuju ke tempat Tuan Puteri Mayang Mangurai, dilihatnya Tuan Puteri jatuh pingsan karena sakitnya mengingat kakaknya.

62. Maha Raja Indera Jaya sangat gelisah melihat Tuan Puteri Mayang Mangurai seperti itu. Maha raja kemudian mencium isterinya. Setelah Tuan Puteri kembali sadar, Paduka Raja bersama isteri kemudian bertanya, “Apa sebabnya engkau menangis adakah dayang yang berbuat salah terhadapmu?”. Katakanlah jangan engkau takut”. Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian mencium kaki Paduka Raja bersama isterinya demikian halnya dengan suaminya, kemudian Tuan Puteri berkata, “Paduka Raja baru kali ini hamba hendak menceritakan sesuatu yang selama ini aku sembunyikan, Paduka Raja, sebenarnya hamba ini dua orang bersaudara, seorang kakakku bernama Marakarma. Dan nama saya Tuan Puteri Nila Kusuma dan negeri asalku bernama Puspa Sari, ayahku sebagai Raja di negeri itu. Sekarang ini saya sudah tidak tau apakah kakakku itu masih hidup atau sudah mati. Dan saya sekarang sudah hidup senang di istana ini, tak satupun yang aku susahkan, sedangkan saudaraku itu saya tidak tahu bagaimana nasibnya”. Diceritakanlah dari awal hingga pada akhirnya.

63. Seluruh keadannya hingga ditemukannya oleh Maha Raja Indera Jaya di dalam hutan itu. Paduka Raja bersama Paduka Permaisuri demikian halnya Maha Raja Indera Jaya menjadi heran dan sangat iba mendengar pembicaraan Tuan Puteri Mayang Mangurai. Paduka Raja kemudian berkata, “mengapa selama ini tidak engkau ceritakan?. Setelah itu Paduka Raja memerintahkan kepada Perdana Menteri Hulubalang serta seluruh balatentara untuk berangkat mencari lelaki yang bernama Marakarma Kakak kandung Tuan Puteri Mayang Mangurai. Kemudian dikerahkan masyarakat untuk mencari lelaki yang bernama Marakarma. Gunung, danau, hutan serta perkampungan lain namun tidak ditemukan orang yang bernama Marakarma. Maka kembalilah seluruh yang berangkat mencari Marakarma, dan melaporkan kepada Paduka Raja bahwa tidak ditemukan Marakarma.

64. Selanjutnya perihal mengenai Marakarma sewaktu ke laut oleh Tukang kebun iu. Marakarma kemudian hanyut terbawa arus hingga sampai di satu pulau tempat raksasa menginap. Selanjutnya perihal mengenai suatu kerajaan yang bernama Timorok Mata Allo. Raja yang memerintah di kerajaan itu bernama Maha Raja Indera Laelani. Paduka Raja memiliki seorang putri yang bernama Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Suatu waktu Tuan Puteri sedang bermain di taman, bersama para Dayang. Tiba-tiba datanglah raksasa yang sangat besar. Suara laksana guntur yang menggelegar dan memakai tongkat seperti seorang kakek, mendekati taman tempat bermain Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

65. Setelah diliat raksasa tersebut, para dayang berlarian takut dimakan oleh raksasa tersebut. Tuan Puteri juga berlari namun tertangkap oleh raksasa itu. Tuan puteri kemudian dibawa pergi oleh raksasa itu. Tempat raksasa itu ada di dalam hutan dekat sebuah pulau. Maha Raja Indera Laelani sangat sedih karena memikirkan anaknya dan memastikan bahwa anaknya tersebut telah mati dimakan oleh raksasa itu. Tuan puteri Cahaya Khaerani memakai sebuah cincin, Di dalam cincin itu tertulis nama Tuan Puteri Cahaya Khaerani dan Paduka Raja Indera Laelani.

66. Namun raksasa ini masih memelihara Tuan Puteri Cahaya Khaerani karena masih hatinya sebab masih berusia sepuluh tahun. Apabila Tuan Puteri telah besar barulah dimakannya. Raksasa itu selalu membawakan Tuan Puteri binatang buruannya tiap tujuh hari, juga membawa buah-buahan untuk dimakan oleh Tuan Puteri. Kadang-kadang Tuan Puteri makan hati binatang apabila habis buah-buahannya.

67. Apabila raksasa itu kembali ke tempatnya, barulah tujuh hari berikutnya kemudian kembali mencari makanan. Demikianlah seterusnya. Sementara itu Tuan Puteri Cahaya Khaerani apabila Raksasa itu sedang masuk ke hutan, juga berangkat ke pantai untuk berjalan-jalan menghibur dirinya dengan harapan semoga ada kapal yang lewat untuk dapat ditumpanginya dan terlepas dari cengkraman raksasa. Tuan Puteri juga merasa sangat takut di makan oleh raksasa itu.

68. Suatu waktu Tuan Puteri Cahaya Khaerani sedang berada di pinggir pantai, tiba-tiba dilihatnya tumpukan sampah yang hanyut mendekat ke pulau itu. Setelah tumpukan sampah itu mendekat dilihatnya ada seorang lelaki yang sangat tampan terikat dililit tali. Tuan puteri kemudian berkata, “apalah kesalahan orang ini sehingga diperlakukan seperti ini”. Karena Tuan Puteri sudah tiga tahun berada di tempat itu baru kali inilah dia melihat manusia, namun sayangnya orang itu juga sudah meninggal. Tuan Puteri kemudian mengamati orang itu dengan seksama, dengan menarik napas sesekali, kemudian membuka ikatan itu dan berdoa kepada Allah bahwa mudah-mudahan orang itu masih hidup dan mempunyai teman di tempat yang sangat sunyi ini.

69. Setelah marakarma terlepas dari ikatannya, tiba-tiba Tuan Puteri menangis mengenang nasibnya. Air mata Tuan Puteri persis menegnai mata Marakarma, betapa nikmat perasaan marakarma terkena tetesan airmata Tuan Puteri. Marakarma kemudian membuka mata dan dilihatnya Tuan Puteri. Marakarma juga menangis karena mengingat adiknya Puteri Nila Kusuma, akhirnya marakarma kemudian meminta air minum kepada Tuan Puteri karena sudah merasa kehausan. Tuan puteri kemudian bergegas, emga,bilnya. Setelah minum Tuan Puteri kemudian Menyuaupinya.

70. Setelah meneguk dua tiga kali serta menelan makanan dua tiga suap, Marakarma sudah membaik.

Dalam benak Marakarma hendak bertanya mengenai Tuan Puteri. Akan tetapi Marakarma memikirkan jangan sampai Tuan Puteri malu kepdanya atau Marakarma keliru, sehingga marakarma menunda pertanyaannya itu. Tidak lama kemudian Tuan Puteri Cahaya Khaerani bertanya kepada Marakarma, “Apa sebabnya diikat seperti ini dan siapa pula namanya?”. Marakarma kemudian menceritakan dari awal hingga ditinggalkannya kampung halamannya sampai dibuangnya ke laut.

71. Setelah Marakarma menceritakannya, marakarma kemudian berbalik bertanya, “apa sebabnya sehingga berada ditempat ini dan siapa pula namanya?”. Tuan Puteri kemudian menceritakan dari awal bermain di Taman sehingga datanglah raksasa menangkapnya. Mereka berdua tidak merasa menetes air matanya saling mengingat nasibnya. Tuan Puteri kemudian berkata, “o.. Marakarma, apakah engkau tega melihat saya mati dimakan oleh raksasa di tempat ini, apakah engkau mau membawaku pergi walaupun saya kau jadikan sebagai pembantu sekalipun saya rela, apapun yang engkau perintahkan akan saya turuti?”.

Tidak lama kemudian Marakarma berkata, “Adikku Tuan Puteri Cahaya Khaerani, “saya bertanya kepadamu apakah engkau mau apabila saya jadikan sebagai isteri?”. Tuan Puteri Cahaya Khaerani, “O.. kakangku Marakarma, jangan engkau jadikan sebagai isteri, jadi pembantu saja seperti yang saya katakan tadi saya sudah mau. Betapa senang hatiku karena terpetik di dalam hatimu untuk memperisteri saya”. Mereka kemudian berjanji bersama di pinggir laut itu antara Marakarma dengan Tuan Puteri Cahaya Khaerani sehidup semati. Mereka berjanji dunia sampai akhirat.

72. Marakarma kemudian bertanya kepada Tuan Puteri Cahaya Khaerani bahwa “kapan raksasa itu akan datang?. Tuan puteri Cahaya Khaerani kemudian berkata,” dalam waktu dekat ini, raksasa itu akan kembali”. Mereka kemudian kembali bersama menuju ke rumah raksasa itu. Sesampainya di rumah raksasa itu, marakarma sangat heran melihatnya. Atap rumahnya itu terbuat dari tulang-tulang yang disusun dengan batu.

Di dalam rumahnya itu bergantung berbagai jenis kepala binatang, kepala manusia, tulang belulang serta lainnya. Di dalam rumahnya itu juga terdapat beberapa buah kamar. Dan di dalam kamar-kamar itu terdapat berbagai jenis perhiasan seperti intan, zamrud, permata serta perhiasan lainnya.

73. Marakarma kemudian berkata, “o.. adikku Tuan Puteri, apabila raksasa itu kembali tentu matilah saya dimakannya, maka sia-sialah pertolonganmu kepada saya”. Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian berkata, “Apabila raksasa itu nanti kembali, maka kau akan saya sembunyikan dibawa tempat tidurku”. marakarma kemudian berkata,”o,, adikku, apabila raksasa itu kembali dan bertanya padamu tentang hatimu, katakan saja masih kecil, namun apabila dikehendaki untuk tumbuh lebih besar hatiku ini carikan hati binatang sebanyak empat puluh jenis, barulah hatiku akan menjadi besar dan sudah bisa untuk dimakan. Itulah yang harus nanti kau katakan apabila raksasa itu kembali”.

Mereka masih bicara, raksasa itupun sudah kembali, dengan suara yang menggelegar serta bertongkat seperti seorang kakek.

74. Marakarma kemudian berkata, karena kagetnya mendengar kedatangan raksasa itu, “ada apa itu?”. Tuan Puteri kemudian berkata, “raksasa itu telah datang, sembunyilah engkau dibawa tempat tidurku!”. Marakarma kemudian sembunyi dibawa tempat tidur Tuan Puteri. Setelah raksasa itu tiba di depan rumahnya, raksasa itu kemudian berkata kepada Tuan Puteri, “o,, cucuku, di mana ada yang berbau manusia?”. Tuan Puteri kemudian berkata, “o,, nenekku apa yang akan membawa manusia sampai ke tempat ini, kecuali hanya saya seorang, akan tetapi kalau nenek sudah hendak memakan saya makanlah sekarang juga!”.

Raksasa itu kemudian berkata, “apakah hatimu itu sudah besar?”. Tuan Puteri kemudian menjawab, “Tentu belumlah besar, akan tetapi kalau nenek menghendaki hatiku ini cepat besar, carilah hati binatang sebanyak empat puluh jenis kemudian kumakannya barulah hatiku itu menjadi besar, dan nenek sudah bisa memakanku”.

75. Raksasa itu kemudian berkata, “kalau memang demikian baiklah setelah saya makan dan beristirahat sejenak, barulah saya berangkat mencarikan engkau hati binatang karena saya sudah sangat ingin memakanmu”.

Setelah itu segeralah raksasa itu memasak makanannya. Satu tempat untuk nasi dan satu tempat untuk lauknya.

Pada saat memasaknya itu, apinya seperti kapal yang terbakar disiang hari. Setelah masakannya itu masak, segeralah diangkatnya dan merentangkan tikarnya. Tikarnya itu panjangnya kira-kira seratus depa dan lebarnya sekitar lima puluh depa. Setelah merentangkan tikarnya itu, segeralah menuang nasinya serta lauknya di atas tikarnya itu, setelah usai makan dan minum barulah raksasa itu istirahat. Apabila raksasa itu minum akan habis airnya suatu danau.

75. Setelah raksasa itu makan, raksasa itu kemudian berkata kepada Tuan Puteri, “o,, cucuku, dimana ada manusia yang berbau seperti ini?”. setelah itu Tuan Puteri kemudian berkata, “siapa yang akan membawa manusia ke sini kecuali saya yang ada disini, akan tetapi apabila engkau mau memakanku segeralah berangkat mencari hati binatang sebanyak empat puluh jenis kemudian kumakannya”. raksasa itu kemudian berkata, “baiklah cucu kalau memang demikian nanti sebentar kemudian saya berangkat, lagi pula saya memang sudah mau memakanmu, tapi biarlah saya istirahat sejenak karena saya terlalu capek dan lagian saya terlalu kenyang”.

Raksasa itu kembali merentangkan tikarnya kemudian mengambil sepotong kayu untuk dijadikannya bantal. Setelah itu, raksasa itu memanggil Tuan Puteri dan berkata, “o,, cucuku, tolong carikan kutuku, semoga mataku cepat terpejam!”. raksasa itu kemudian telentang diatas tikarnya itu.

Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian mengambil sebuah palu dan sebuah sisir besi yang sangat besar dan mengambil pula beberapa biji kacang hijau. Demikianlah seterusnya.

76. Raksasa itu kemudian berkata, ”pintar sekali engkau cucuku mencari kutu”. Tuan Puteri kemudian berkata bahwa, “telur kutu yang diatas kepala nenek itulah yang saya ambil”. betapa nikmat perasaan raksasa itu hingga perpejamlah matanya.

Beberapa lama kemudian raksasa itu terbangun dan berkata kepada Tuan Puteri, “tinggalah engkau disini karena saya segera berangkat masuk ke hutan untuk mencarikan engkau hati binatang”. tuan puteri kemudian berkata, “baiklah kalau demikian nenek, namun cepatlah engkau kembali!”.

Raksasa itu segera berangkat dengan suaranya yang sangat besar sehingga seluruh binatang juga semakin menjauh karena mendengar suaranya dan juga karena takut tertangkap oleh raksasa itu. Sementara itu, Tuan Puteri setelah raksasa itu berangkat, masuklah iya ketempat tidurnya dimana Marakarma bersembunyi. Sesampainya di tempat itu, keluarlah Marakarma dan mereka saling bercumbu menghibur diri masing-masing.

77. Setelah itu mereka kemudian berdoa semoga mereka dapat lolos dari cengkaman raksasa itu. Setelah itu mereka kemudian makan bersama buah-buahan yang dibawa oleh sang raksasa..pm9

Setelah itu, Marakarma kemudian menggali sebuah lobang yang sangat dalam. Di dalam lobang itu terdapat beberapa buah benda tajam seperti tomabk yang dapat mencelakakan Sang raksasa apabila dia jatuh ke dalam lobang itu. Lobang itu dibuat di jalanan yang selalu dilalui itu apabila kembali dari hutan. Diatas lobang itu ditutupi dedaunan supaya raksasa itu tidak melihatnya. Di samping itu Marakarma juga membuat sebuah obor. Obor itu panjang sekitar dua hari dua malam termakan api barulah tiba di rumah raksasa itu.

78. Setelah obor itu selesai disiramilah minyak tanah kemudian dibakarnya. Setelah itu Marakarma membuka seluruh kamar-kamarnya dan mengeluarkan seluruh benda yang berharga seperti intan, zamrut, permata, emas serta lainnya kemudian di tumpuk di pinggir laut.

Setelah selesai mereka berdua kemudian kembali ke pinggir pantai menunggu sekiranya ada perahu yang lewat. Beberapa lama Marakarma bersama isterinya itu menunggu dilihatnya sebuah perahu yang lewat. Marakarma kemudian mengambil sehelai kain putih kemudian dikibaskan seperti sebuah bendera, memanggil kapal itu.

79. Selanjutnya kisah mengenai kapal yang berlayar itu. Kapal itu adalah kapal dari pangeran Maha Raja Indera Jaya dari Kerajaan Palenggang Cahaya..pm9 Sementara itu seluruh isi kapal itu juga telah melihat bendera yang berkibar-kibar itu. Dalam benak masing-masing terlintas dalam pikirannya mungkin orang ini adalah orang yang pecah perahunya sehingga terdampar di tempat itu.

Sementara itu sang Nahkoda setelah melihat peta miliknya berkata kepada Juru Mudi, “bagaimana pendapatmu Juru Mudi apakah kita singgah atau tidak usah karena menurut peta ini, bahwa tempat itu adalah tempat tinggal sang Raksasa.

80. Juru Mudi itu kemudian berkata, “lebih baik kita sepakat untuk singgah karena walaupun kita singgah ditempat itu kalau memang nasib kita tidak dimakan raksasa tentu juga kita tidak akan mengapa begitu pula seandainya kita mati ditempat ini tentu itu juga karena sudah nasib kita”. mereka semua kemudian sepakat untuk mampir di pulau itu. Sementara itu Marakarma bersama Tuan Puteri Cahaya Khaerani menjadi sangat girang karena kapal itu semakin mendekat kepadanya. Dalam benak mereka berdua bahwa kapal inilah yang akan mereka tumpangi dan terlepaslah dari cengkaman sang Raksasa.

81. Tak lama kemudian awak kapal itu membuang jangkarnya dan menumpang disekoci Nahkoda bersama Juru Mudi menuju ke pantai..pm9

Sesampainya di darat, betapa heran Nahkoda bersama Juru Mudi itu melihat tumpukan emas permata, intan serta barang berharga lainnya. Mereka kemudian bersalaman.

Nahkoda bersama Juru Mudi itu kemudian bertanya, “ada apa gerangan sehingga kalian berada di tempat (sarang) raksasa ini?”. kemudian marakarma bersama Tuan Puteri kemudian menceritakan nasib mereka berdua sejak awal hingga berada ditempat itu. Setelah marakarma dan Tuan Puteri Cahaya Khaerani menceritakannya Marakarma kemudian berkata kepada Nahkoda dan Juru Mudi itu, “o,, nahkoda, bawahlah kami pergi, dimana-mana engkau menurunkan saya maka di situlah saya turun, berapapun biayanya kalau engkau hanya menghendaki barangku ini berapapun akan saya bayar”.

82. Tidak berapa lama kemudian Nahkoda itu berkata, “naikkanlah cepat barangmu itu, jangan sampai kita kedatangan oleh raksasa itu!”. mereka kemudian menaikkan barangnya di atas sekoci kemudian berangkat menuju kapal. Sesampainya di atas kapal, dinaikkan pula seluruh barang-barangnya serta sekoci itu kemudian berangkat.

Setelah dua hari dua malam kemudian, obar yang dibakar Marakarma sebelumnya juga telah sampai dirumah Sang Raksasa. Sementara itu Sang Raksasa setelah melihat ada api yang menyala di sekitar rumahnya juga segera kembali. Setelah mendekat dilihatnya rumahnya itu sedang terbakar. Raksasa itu kemudian semakin lari kencang akhirnya terserosok masuk ke dalam lubang yang tengah digali sebelumnya oleh marakarma.

Dengan demikian maka raksasa itu juga telah mati di dalam lobang itu sementara itu, nahkoda telah bermaksud berbuat suatu kejahatan terhadap diri Marakarma. Nahkoda itu kemudian berkata kepada Juru Mudi, “lebih baik kita berbuat sesuatu untuk dapat membunuh Marakarma, apabila Marakarma telah mati maka seluruh harta bendanya kita bagi-bagi, sementara isterinya untuk saya”.

83. Juru Mudi setelah mendengar ajakan Nahkoda itu kemudian berkata, “saya tidak mau menuruti perkataanmu itu, karena saya takut berbuat dosa. Saya sangat takut melakukan perbuatan itu. Kedua orang itu dalam keadaan susah, mereka sangat gembira karena kita telah menyelamatkan dari cengkraman raksasa, betapa besar pahala yang kita dapatkan apabila kita menolong orang yang seperti itu”.

Nahkoda itu kemudian memikirkan sesuatu, kalau memang Juru Mudi tidak mau membantu, biarlah Nahkoda sendiri yang akan mencari jalan untuk dapat mencelakakan Marakarma kemudian diambil isteri dan barang-barangnya. Setelah perjalanan menempuh waktu tiga hari tiga malam di tengah malam, tiba-tiba angin tertiup kencang, langit gelap serta petir berbunyi mengelegar, dan kilat menjilat bumi, hujan rintik-rintik hingga hujan yang sangat lebatnya.

84. Seluruh awak kapal itu kemudian naik di atas atap kapal untuk membantu menjaga keseimbangan kapal. Ada yang menggulung layar, mengutas tali begitu pula lainnya. Seluruh barang yang berada di atas kapal itu berserakan ditiup angin. Sementara itu marakarma melihat seluruh awak itu sibuk, marakarma kemudian juga membantunya. Setelah nahkoda itu mengetahui bahwa marakarma berada di atas kapal maka nahkoda itu kemudian mendekati marakarma. Setelah marakarma mendekat di pinggir kapal segera nahkoda itu mendorongnya ke laut. Menjelang siang, angin dan hujan sudah mulai reda.

85. Sementara itu Tuan Puteri Cahaya Khaerani, mencari suaminya di mana-mana namun tidak didapatkannya. Tuan Puteri kemudian masuk ke dalam kamarnya sambil menangis dan berkata, “o,, Uak, kakakku Marakarma mengapa sampai hati sekali engkau kepadanya, mengapa tidak engkau ajak saya supaya kita mati bersama saja, apalah yang dapat saya lakukan, dan dimana pula nantinya kita akan berjumpa”. sementara Tuan Puteri Cahaya Khaerani sedang menangis, datanglah Nahkoda itu langsung menuju ke kamar Tuan Puteri dan berkata, “o,, Adikku Tuan Puteri, tak usah engkau menangis karena saya sangat menyayangkan air matamu menetes seperti itu, wajahmu kusam, matamu bengkak karena menangis, o,, adikku, marakarma telah kubuang turun ke laut semalam sewaktu anginbertiup kencang, sekarang ini saya yang akan menggantikannya untuk memperisterikanmu”.

86. Setelah tuan puteri mendengar pernyataan Nahkoda itu, segeralah Tuan Puteri mengambil badik yang ada di bawa bantalnya hendak bunuh diri, dan berkata, “biarlah saya mati, karena saya sekali-kali tidak mau disentuh oleh laki-laki lain selain suamiku sendiri, Marakarma”. Nahkoda itu langsung keluar dari kamar itu dengan harapan kalau hari ini Tuan Puteri tidak mau mudah-mudahan besok dan walaupun besok masih tidak maulusa begitulah seterusnya. Setelah Nahkoda itu keluar, datanglah Juru Mudi dan berkata, “Paduka Tuan Puteri, bersabarlah dan berdoa kepada Allah, karena tentu Marakarma belumlah mati, sebab sewaktu dibuang oleh Tukang Kebun dan di ikat toh marakarma tidak mati, apalah lagi kalau dia tidak diikat seperti ini, mudah-mudahan Tuan Puteri berjumpa kembali”.

Setelah itu, Juru Mudi itu kemudian memohon diri untuk kembali ke tempatnya. Tuan puteri kemudian bersabar dan berdoa kepada Allah semoga dia bertemu kembali dengan suaminya.

87. Akan tetapi apabila Nahkoda itu datang hendak merayu Tuan Puteri, Tuan Puteri kemudian berkata dengan marahnya, “jauh-jauhlah dari sini, saya tidak mau disentuh oleh orang lain, selain suamiku sendiri”. Apabila Tuan Puteri berkata demikian bersamaan pula dicabutnya badik yang ada hendak menikam Nahkoda itu. Dan berkata, “apabila kau berani menyentuh kulitku, maka ujung badik inilah yang akan berbicara, apabila saya menikammu maka setelah itu saya akan menikam diriku sendiri”. Demikianlah selalu Tuan Puteri selama berada diatas kapal itu. Demikianlah atas kekuasaan Allah Tuan Puteri tidak pernah disentuh oleh Nahkoda itu.

88. Perihal mengenai Marakarma sewaktu di dorong kelaut oleh Nahkoda itu. Tiba-tiba datanglah seekor ikan yang sangat besar yang bernama ikan Nuh, hendak menelan Marakarma.

Setelah Marakarma melihat ikan itu, Marakarma kemudian berkata, “o,, Raja ikan lebih baik kau memakanku sampai mati, karena tidak dapat lagi ku tahan segala derita yang saya alami ini. Sejak hidupku di dunia ini belum pernah menikmatinya, segala kesusahan datang silih berganti lebih baik bila kau memakanku saja.

89. Raja ikan itu kemudian menyembah dan berkata, “ Paduka Mrakarma, hamba tidak bermaksud untuk memakan Tuan, perutku membusuk apabila memakan tuan dan juga hamba tidak memiliki maksud jahat untuk mencelakakan Tuan, akan tetapi saya bermaksud untuk menolong Tuan, kemanapun Tuan akan berangkat akan saya bawa.

Mendengar perkataan Raja Ikanitu, Marakarma kemudian berkata kalau memang demikian maksudmu bawalah ke arah di mana kapal itu akan melabuh di situ jugalah saya dinaikkan.

Marakarma kemudian ditelan oleh ikan itu dan dibawa ke arah kapal itu.

90. Selanjutnya perihal mengenai kapal itu. Setelah kapal itu tiba di pelabuhan Palenggang Cahaya maka kapal itu kemudian berlabu. Sementara itu, ikan Nuh itu kemudian menaikkan Marakarma di satu tempat di mana seseorang wanita tua selalu mandi. Perempuan tua itu bernama nenek Kabayang. Jarak dari pelabuhan itu sekitar jarak tembak sebuah meriam.

Suatu waktu, ketika matahari akan terbit, Nenek Kabayang hendak mandi tiba-tiba datanglah seekor burung hingga diatas bubungan rumahnya dan berkata, “o,, nenek Kabayang, ambillah segenggam daun padi kemudian turunlah engkau di pinggir pantai itu, dilihatnya seekor ikan yang sangat besar terdampar di pinggir laut. Nenek kabayang kemudian menggosok-gosokkan daun padi itu di bagian perut ikan itu. Orang itu memancarkan cahaya yang sangat terang di sekitar pantai itu.

91. Setelah Marakarma keluar dari perut ikan itu, ikan itu kemudian berenang menenggelamkan dirinya ke dalam laut. Nenek Kabayang kemudian mengelus-elus Marakarma dan menggosokkan kepalanya dan berkata, “o,, cucuku pantas saya mandi tapi tidak basa dan saya berminyak tapi tidak nampak, aku mengantuk tapi mataku tidak terpejam, saya makan namun saya tidak kenyang ternyata saya mau bertemu dengan

cucuku..O,, cucuku marilah kita naik kerumah yang beralaskan tikar. Nenek Kabayang kemudian memegang pundak Marakarma dan bersama-sama menuju kerumahnya.

92. Sesampainya dirumah, nenek Kabayang kemudian merentangkan kamarnya dan menyuruhnya Marakarma duduk. Tidak lama kemudian Nenek Kabayang kemudian menjamu Marakarma dan berkata, “silahkan makan cucu, silahkan Tuan kau telah melihat makanan orang yang miskin”.

Marakarma kemudian berkata, “o,, nenek saya ini sudah biasa menikmati yang namanya kesusahan, tak makan atau minum dalam perjalanan, yang saya makan hanya akar-akar kayu, dedaunan, karena Allah sengaja memeperlihatkan sesuatu yang tidak pernah aku rasakan”. mereka kemudian makan.

93. Setelah itu Marakarma bertanya kepada nenek Kabayang, “o,, nenek saya mau bertanya kepadamu, apa mata pencaharian nenek selama berada di tempat ini, apa pula nama tempat ini, serta kejadian apa yang luar biasa pernah terjadi di daerah ini?”

Setelah nenek Kabayang mendengar pertanyaan Marakarma itu, kemudian berkata, “o,, cucuku, usaha saya tidak lain hanya menjual bunga apabila ada kapal yang berlabuh di pelabuhan dan tempat nama tempat ini adalah Palenggang Cahaya. Dan raja yang berkuasa, memerintah dengan sangat adilnya terkenal kemana-mana.

94. Paduka Raja mempunyai seorang anak putera yang bernama Maha Raja Indera Jya. Dia juga sangat baik kepada sesama bangsawan serta seluruh rakyatnya. Putera Raja itu, semasa mudahnya pernah masuk ke dalam hutan hendak berburu dengan beberapa orang anak bangsawan lain serta Perdana Menteri. Mereka kemudian menemukan seorang anak perempuan kecil berdiri di bawah pohon memegang seekor burung. Sehingga anak itu kemudian diasuhnya. Setelah anak itu tumbuh semakin dewasa, kemudian dinikahkan dengan Maha Raja Indera Jaya. Tuan Puteri bernama Mayang Mangurai, Tuan Puteri juga sangat baik kepada setiap dayang, kepada Paduka Raja begitu pula kepada suaminya.

95. Sementara itu kapal Indera Jaya akan berlabuh sebentar saya akan turun ke pelabuhan untuk menjual bunga karena sudah banyak bunga yang telah saya kumpulkan.

Dan setelah Marakarma mendengar pernyataan nenek Kabayang itu, barulah kembali mengingat Tuan Puteri Nila Kusuma dan memastikan di dalam benaknya bahwa adiknya itulah yang diperisteri oleh Maha Raja Indera Jaya. Dan tidak terasa air mata Marakarma menetes jatuh diatas pahanya. Nenek Kabayang kemudian bertanya, “kenapa engkau menangis?”. Marakarma kemudian berkata, “tidak apa apa nenek, hanya karena mata saya masih terasa pedih karena air asin”.

96. Tidak lama kemudian Marakarma berkata, “O,, nenek susah penghidupanmu ini, apa yang engkau makan, dan apa juga yang engkau kasimakankan saya?”. nenek Kabayang kemudian berkata, “o,, cucuku walaupun demikian kehidupan saya, tidak mungkin rezeki saya akan engkau makan kecuali rezekimu sendiri”. setelah itu Nenek Kabayang kemudian berkata, “o,, cucuku tinggalah engkau di rumah ini karena saya harus berangkat menjual bunga diatas kapal yang berlabuh itu!”.

Marakarma kemudian berkata, “baiklah nenek akan tetapi cepat-cepatlah kembali!” Nenek Kabayang kemudian mengambil keranjangnya kemudian berangkat menjual bunganya.

97. Setelah Nahkoda melihat Nenek Kabayang maka Nahkoda itu kemudian berkata, “bawalah bungamu masuk di kamar Tuan Puteri!”. nenek kabayang kemudian masuk ke kamar Tuan Puteri Cahaya Khaerani membawa bungaya. Sesampainya masuk dikamarnya, Tuan Puteri kemudian memilih bunga dan berkata, “o,, nenek, lebih baik apabila saya juga di ajari untuk menguntai bunga, karena saya juga sangat ingin mengetahui cara menguntai bunga!”. sementara itu Nenek Kabayang sepertilah orang yang sangat malu mendengar pernyataan Tuan Puteri itu karena untaian bunga yang dibuatnya itu tidaklah sempurna lagi pula sampai harus mengajari Tuan Puteri, maka nenek Kabayang kemudian berkata, “o,, Tuan Puteri, sekarang ini saya tidak sanggup untuk mengajari Tuan Puteri karena penglihatan saya sudah tidak sempurna lagi dan saya juga tidak membawa kaca mata.

98. Tuan Puteri kemudian berkata, “kalau demikian, apabila nenek datang lagi kesini bawalah kacamatamu untuk mengajar saya cara merangkai bunga!” setelah itu datanglah Nahkoda itu hendak duduk di samping Tuan Puteri dan berkata kepada nenek Kabayang, “o,, nenek datanglah selalu membawa bunga ke sini!”.

Nenek Kabayang belum menyahut apa-apa, muka Tuan Puteri sudah memerah dan dicabutnya badik hendak menikam Nahkoda. Nahkoda itu kemudian langsung kembali ketempatnya semula. Sementara itu, nenek Kabayang melihat peristiwa tersebut menjadi sangat takut, dan berkata dalam benaknya mungkin Tuan Puteri sedang berselisih dengan suaminya, namun Nenek Kabayang juga takut bertanya kepada Tuan Puteri.

99. Nenek Kabayang menjadi gelisah dan sudah tidak sabar lagi mau meninggalkan kamar itu untuk menjual bunganya di tempat lain.

Nenek Kabayang kemudian diberi berbagai jenis makanan dibayarlh harga bunganya itu. Tuan Puteri kemudian berkata, “Ingatlah nenek apabila nenek datang lagi ke tempat ini, jangan lupa membawa kacamataunya untuk mengajari saya merangkai bunga”. nenek Kabayang kemudian berkata, “baiklah Tuan, nanti apabila hamba datang kembali akan mengajari Tuan merangkai bunga”. Nenek Kabayang kemudian meninggalkan tempat itu dan berangkat menjual bunganya.

100. Setelah seluruh bunganya habis terjual, nenek Kabayang kemudian kembali dengan senangnya karena semua bunganya habis terjual di samping itu dia juga memperoleh berbagai jenis makanan pemberian isteri Nahkoda itu serta pembeli lainnya.

Sesampainya di rumahnya, didapatkannya cucunya sedang menunggu, Marakarma kemudian bertanya, “o,, nenek, apakah bunganya habis terjual?”. Nenek Kabayang kemudian berkata, “ yah, sudah habis, bahkan masih banyak yang mau namun bunganya sudah tidak ada lagi. Setelah itu, Nenek Kabayang memperlihatkan seluruh hasil penjualannya serta makanan yang diberikan oleh isteri Nahkoda itu. Nenek Kabayang kemudian berkata bahwa, saya hanya bergegas kembali sebab saya sangat takut melihat Tuan Puteri isteri Nahkoda itu karena sewaktu saya berada di kamar Tuan Puteri datanglah Nahkoda itu hendak duduk disamping Tuan Puteri, tiba-tiba Tuan Puteri mencabut badiknya hendak menikam Nahkoda suaminya itu. Akan tetapi suaminya itu segera meninggalkan tempat itu. Kemungkinan Nahkoda itu berkelahi dengan isterinya namun saya tidak mengetahui mengapa dia berselisih dan apa sebabnya”.

101. Setelah itu Marakarma kemudian berkata, “besok pagi cepat-cepatlah pergi mencari bunga, ambil banyak-banyak nanti saya yang membantu untuk merangkainya”.

Nenek Kabayang kemudian berkata, “baiklah cucu, akan tetapi ada satu hal yang sangat saya pikirkan karena Tuan Puteri Nahkoda itu ingin belajar merangkai bunga sama nenek, namun saya sangat malu karena saya sendiri belum mahir merangkai bunga. Bunga yang mana yang baik untuk dirangkai dengan bunga yang lain, akan tetapi karena Tuan Puteri sangat mengharapnya. Jadi saya katakan saja bahwa nantilah apabila saya kembali lagi ksini kemudian melatih merangkai bunga karena saya juga tidak membawa kacamata. Dan penglihatan saya juga sudah tidak normal lagi”.

102. Setelah Marakarma mendengar keluhan nenek Kabayang, Marakarma kemudian berkata, “o,, nenek jangan terlalu dipikirkan hal seperti itu, karena bila Allah menghendaki nanti saya yang memerintahkan lalat hijau untuk menunjukannya. Di mana-mana lalat itu hinggap maka di situlah nantinya nenek memberi kembangnya.”.

Setelah nenek Kabayang mendengar pernyataan Marakarma itu nenek Kabayang sangat gembira karena dalam benaknya berkata bahwa saya sudah tidak akan malu lagi kepada Tuan Puteri. Nenek Kabayang kemudian mengambil makanan yang dibawa dari pemberian Tuan Puteri kemudian dimakannya bersama Marakarma. Tidak lama setelah Marakarma bersama nenek Kabayang bersantap, nenek Kabayang kemudian berangkat mencari bunga di kebunnya. Setelah nenek Kabayang kembali betapa banyaknya bunga yang dibawanya dan diserahkannya sebahagian kepada Marakarma untuk merangkainya.

Marakarma kemudian memilih bunga yang indah-indah. Kemudian di bunga itu ditulisnya sepucuk surat yang berbunyi, “salam surat dari kakakmu Marakarma semoga diterima dengan hati yang senang buat adikku Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Adapun yang sengaja kakak ingin sampaikan kepada adik bahwa kalau memang adik masih ingin memegang janji sehidup semati, sebagaimana sebelumnya sewaktu berada ditempat raksasa maka seyogyanya apabila telah datang utusan dari Palenggang Cahaya untuk bermain supaya tidak kembali lagi yurun di atas kapal itu, karena menantu dari Paduka Raja itu Isteri dari Maha Raja Indera Jaya adalah Tuan Puteri Mayang Mangurai adik kandungku itu. Dan katakan nanti kepadanya nanti mengenai nasibmu. Dan cincing yang ada dalam rangkain bunga ini hendaklah perlihatkan kepadanya, karena cincin ini adalah permemberian orangtuaku sewaktu hendak meninggalkan kampung halamanku. Perlihatkanlah kepadanya karena tentu dia masih mengenalnya.

Setelah Marakarma menulisa surat itu, dimasukkanlah cincinnya kemudian dirangkai bunga itu dan diserahkan kepada nenek Kabayang dan dimasukkannya di dalam keranjang Nenek Kabayang dan memberi pesan bahwa, “o,, nenek perlihatkan baik-baik bunga ini dan jangan sekali-kali diserahkan pada orang lain selain Tuan Puteri sendiri Isteri Nahkoda itu..pm1

103. Nenek Kabayang kemudian mengambil bunga itu kemudian dipisahkannya. Keesokan harinya nenek Kabayang kemudian memohon diri hendak membawa bunga itu kembali ke kapal yang sedang berlabu. Sesampainya di atas kapal, nenek Kabayang langsung menuju ke kamar Tuan Puteri, dan dilihatnya Tuan Puteri sedang duduk sendiri di dalam kamarnya. Belum berapa lama nenek Kabayang berada di dalam kamarnya itu, Tuan puteri kemudian bertanya kepada nenek kabayang bahwa apakah nenek sudah membawa kacamatanya, ajarilah saya dulu merangkai bunga!. Nenek Kabayang kemudian mengambil bunga yang telah dipisahkan itu kemudian diberinya kepada Tuan Puteri. Tuan puteri kemudian mengambil bunga itu dan diperhatikannya dengan seksama, ternyata tidak sama dengan bunga lainnya.

104. Sementara itu Tuan Puteri mengamati bunga itu, dilihatnya tulisan bersama cincin yang ditiptkan oleh Marakarma. Setelah membaca surat itu betapa girang hati Tuan Puteri dan berkata dalam benaknya bahwa suaminya masih hidup. Tiba-tiba Tuan puteri meneteskan air mata dan jatuh dipahanya karena mengenang nasibnya bersama suaminya.

Setelah dilihatnya oleh Nenek Kabayang Tuan Puteri, nenek Kabayang kemudian bertanya, “mengapa Tuan Puteri menangis, apakah Tuan Puteri belum rujuk dengan suaminya?”. Tuan puteri kemudian berkata, “tidak apa-apa nenek hanya saja mata saya ini kemasukan debu dari bunga-bunga ini”. Nenek Kabayang kemudian mengambil kacamatanya dan menggosok-gosokkan matanya. Karena kekuasaan Allah datanglah seekor lalat yang hinggap di salah satu bunga. Nenek kabayang kemudian memasang kacamatanya dan melatih Tuan Puteri untuk merangkai bunga.

105. Sementara itu Nenek Kabayang selalu memperhatikan di mana-mana lalat itu hinggap maka di situlah ditusuknya. Demikianlah seterusnya. Namun setelah Tuan Puteri memperhatikan gerak-gerik lalat itu, Tuan Puteri kemudian berkata, “pintar juga lalat itu, untuk menunjukkan ke mana yang harus nenek menusuknya”. Nenek Kabayang kemudian berkata, “memang betul, lalat ini seperti juga lalatnya iblis yang selalu menghalang-halangi kita”. Setelah merangkai bunga itu, maka Tuan Puteri kemudian memperhatikan bunga yang telah digubahnya. Betapa serasi dan indahnya bunga yang telah digubah itu.

106. Setelah Tuan Puteri diajari merangkai bunga, Tuan Puteri kemudian berkata, “o,, nenek bawa saja dulu bungamu yang lain itu untuk nenek jual, nanti sebentar nenek kembali lagi kesini untuk menerima harga bunganya. Nenek Kabayang kemudian mengangkat keranjang bunganya dan pergi menjual sisa bunga itu. Setelah seluruh bunganya lakuterjual, Nenek Kabayang kemudian kembali ke kamar Tuan Puteri. Tuan puteri kemudian berkata, “lebih baik nenek membawa saya ke rumahnya karena saya juga ingin memungut bunga dikebun nenek.

107. Nenek kabayang kemudian berkata, “Tuan Puteri, Tuan Puteri tidak boleh ikut karena rumah saya sangat jauh, karena banyak perampok, jangan sampai Tuan Puteri mendapat rintangan tentu Nahkoda akan sangat marah kepada saya”. Setelah itu, Tuan Puteri kemudian membayar bunga serta berbagai jenis makanan, sarung selemba serta beberapa pakaian sehari-hari Tuan Puteri yang biasa pakai bergantian pakai dengan Marakarma. Tuan puteri kemudian berkata, “o,, nenek datanglah setiap hari ke tempat ini, walaupun nenek tidak membawa bunga untuk menghibur hati saya”.

108. Betapa senangnya hati nenek kabayang menerima pemberian dari Tuan Puteri. Nenek Kabayang kemudian memohon diri untuk kembali ke rumahnya. Sesampainya nenek Kabayang dirumahnya dilihatnya Marakarma sedang berdiri sendiri di pintu rumahnya. Nenek Kabayang tersenyum simpuh melihat cucunya itu. Setelah mendekati marakarma kemudian bertanya, “o,, nenek apakah semua bunganya laku habis?. Nenek Kabayang kemudian berkata, ya habis semuanya.

Nenek Kabayang kemudian memperlihatkan seluruh hasil penjualannya serta beberapa jenis makanan, serta sarung selemba dan beberapa pakaian Tuan Puteri.

109. Marakarma kemudian mengambil sarung itu dan memperlihatkannya dengan teliti. Dan marakarma kemudian mengingat bahwa sarung itulah yang selalu dipakai Tuan Puteri sewaktu berada di tempat Raksasa itu. Sarung yang biasa dipakai bergantian

marakarma dengan Tuan Puteri. Marakarma kemudian meneteskan airmatanya karena mengingat nasibnya bersama isterinya Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

110. Setelah nenek kabayang melihat bahwa Marakarma meneteskan air matanya kemudian bertanya, “apa sebabnya sehingga jatuh air matamu?”. Marakarma kemudian berkata, “tidak apa-apa nenek, cuma mataku ini kemasukan debu dari sarung ini”.

Marakarma kemudian bertanya, “siapa yang menerima bunga yang dirangkai itu?” Nenek Kabayang menjawab, “tidak lain hanya isteri Nahkoda itu, karena kebetulan juga hanya dia sendiri yang ada di dalam kamarnya, lagi pula saya lama baru kembali karena isteri Nahkoda itu mau ikut kemari ke rumah nenek. Dia berkata ingin ikut mencari bunga, tetapi kubilang tidak boleh karena terlalu jauh dan nenek juga takut pada Nahkoda itu. Jadi hanya itu yang dapat kukatakan.

Setelah itu, nenek Kabayang kemudian mengambil makanan yang dibawa oleh nenek Kabayang dari Tuan Puteri itu.

111. Selanjutnya kisah mengenai pangeran Paleggang cahaya, serta Maha Raja Indera Jaya. Mereka kemudian sepakat hendak menemui Tuan Puteri di atas kapal itu.

Paduka Raja kemudian memerintahkan beberapa pemuda, pemudi dengan pakaian yang mulia untuk berama-sama menemui Tuan Puteri Isteri Nahkoda itu. Setelah utusan sampai di atas kapal disampaikanlah bahwa Tuan Puteri di ajak ke daarat atas permintaan Paduka Raja, hal tersebut juga disampaikan kepada Nahkoda itu.

112. Tuan puteri kemudian berkemas. Setelah itu Tuan Puteri kemudian berjalan diiringi oleh para utusan langsung menuju ke istna raja. Sesampainya di atas istana, Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian melihat Tuan Puteri Mayang Mangurai. Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian menangis sampai Tuan Puteri tidak sadarkan diri, karena mengingat suaminya. Seluruh yang ada di dalam istana itu kemudian menjadi heran karena melihat keadaan itu.

Setelah itu Tuan Puteri Cahaya Khaerani sadarkan diri, isteri Paduka kemudian bertanya, “o,, Tuan Puteri ada apa gerangan sehingga Tuan Puteri menangis?”. tuan puteri kemudian menyembah dan berkata, “Yang mulia, hamba menangis hanya karena saya melihat anak Paduka yang mulia”. Tuan Puteri Cahaya Kherani kemudian menunjuk Tuan Puteri Mayang Mangurai. Dan berkata, “seandainya anak Paduka itu seorang lelaki tentu saya dapat mengatakan bahwa itu adalah suami saya karena wajahnya sangat mirip”.

113. Paduka Raja heran mendengarnya begitu pula seluruh yang mendengarkannya. Paduka Raja kemudian bertanya, “siapa sebenarnya suamimu dan dimana di sekarang?”

Tuan puteri Cahaya Khaerani kemudian menceritakan seluruhnya dari awal hingga pada akhirnya. Sementara itu, Tuan Puteri Mayang Mangurai sangat sedih mendengar cerita nasib saudaranya itu. Tuan Puteri Mayang Mangurai hendak menangis keras namun ditegur oleh Tuan Permaisuri dan berkata, “ biarkanlah dulu Tuan Puteri Cahaya Khaerani bercerita!”.

114. Tuan puteri cahaya khaerani kemudian melanjutkan ceritanya, “o,, Paduka Raja, sekarang ini suamiku sedang berada di sebuah rumah nenek yang biasa turun ke kapal untuk menjual bunga. Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian memperlihatkan sebuah

cincin yang dititipkan oleh orangtua itu sewaktu naik di atas kapal untuk menjual bunganya. Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian memperhatikan cincin itu.

Setelah Tuan Puteri Mayang Mangurai melihat cincin itu, Tuan Puteri kemudian menangis dan berkata, “memang betul ini adalah cincin dari kakakku Marakarma yang diberikan oleh bunda kami sewaktu hendak meninggalkan kampung halaman kami”. Setelah itu Tuan Puteri Mayang Mangura berpelukan dengan Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Tuan puteri Mayang Mangurai kemudian berkata, “o,, kakakku Tuan Puteri Chaya Khaerani untung ada engkau yang memungut kakakku Marakarma di pinggir pantai itu, seandainya Tuan Puteri tidak berada di tempat itu, tentu Marakarma sudah mati”.

115. Memang betul apa yang adik Puteri Mayang Mangurai katakan, akan tetapi seandainya tidak ada Marakarma yang berbuat sesuatu tentu saya juga telah mati dimakan oleh raksasa demikian kata Tuan Puteri Cahaya Khaerani..pm10

Setelah itu Paduka Raja kemudian memerintahkan kepada perdana Menteri, untuk memanggil seluruh pemuda yang berada dalam kekuasaannya untuk segera berkumpul karena akan mengadakan pesta, untuk mejamu Nahkoda.

116. Maka berangkatlah untuk mengumpulkan seluruh pria dewasa untuk segera berkumpul di depan istana kerajaan. Tidak lama kemudian seluruh yang diperintahkan itu sudah kembali dan melaporkan bahwa seluruh pemuda sudah diberi tahukan. Keesokan harinya maka berkumpullah seluruh pria dewasa di hadapan istana orang tua, orang buta, orang lumpuh sekalipun.

Setelah itu Paduka Raja kemudian berkata, “o,, anakku Tuan Puteri Mayang Mangurai bersama Tuan Puteri Cahaya Khaerani, naiklah di atas loteng yang paling atas untuk melihat apakah Marakarma sudah berada di tengah-tengah mereka. Tuan Puteri Mayang Mangurai bersama Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian menaiki loteng untuk melihat Marakarma. Mereka berdua kemudian memperhatikan sekelilingnya namun Marakarma tidak dilihatnya.

117. Mereka berdua kemudian kembali dan berkata kepada Paduka Raja, “Paduka Raja, Marakarma tidak berada diantara mereka”.

Paduka Raja kemudian mengumpulkan seluruh yang telah diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat. Setelah para Suro itu datang, Paduka Raja kemudian berkata, “masih ada yang tidak datang dalam pesta ini”. Sala Suro kemudian berkata, “Hamba semua telah menyampaikan kepada seluruh masyarakat, akan tetapi ada seseorang yang kami tidak beritahu karena dia berada di luar kekuasaan Paduka Raja”.

118. Paduka Raja kemudian berkata, “o,, Perdana Menteri, kau sendiri yang berangkat bersama beberapa orang putera bangsawan untuk menemui laki-laki itu, yang tinggal di rumah salah seorang perempuan tua, bawalah juga Suro itu untuk memperlihatkan rumahnya!”. Perdana Menteri kemudian berangkat bersama Suro itu beserta beberapa orang anak bangsawan dengan pakaian lengkap.

119. Selanjutnya kisah mengenai Marakarma, karena seorang Panrita sudah mengetahui bahwa akan datang utusan Paduka Raja untuk menemuinya.

Saat Nenek Kabayang sedang tidur beristirahat, Marakarma kemudian turun ke tanah untuk memasang ilmunya yang diberikan oleh sesuatu (tammu sissi) yang sedang memakai sarung, sewaktu Marakarma berjalan bersama adiknya di dalam hutan. Marakarma kemudian meniatkan seekor kuda belang diikat di depan rumah Nenek Kabayang, serta seratus enam puluh putera bangsawan lengkap dengan perbekalannya. Seperti orang yang hendak berangkat perang. Setelah nenek kabayang terbangun dari tidurnya, betapa herannya melihat seekor kuda yang terikat di depan rumahnya dengan beberapa orang anak bangsawan lengkap dengan pakaian dan perlengkapan perangnya. Dalam benak Nenek Kabayang kemudian terlintas bahwa memang Marakarma seorang Panrita.

120. Tidak berapa lama kemudian, utusan itupun sudah sampai di rumah nenek Kabayang. Seluruh yang melihatnya dalam hal ini seluruh utusan itu menjadi heran melihatnya dan berkata dalam benak mereka ternyata Marakarma juga seorang Panrita. Demikian para utusan itu setelah melihat kuda dan seluruh putera bangsawan yang berpakaian lengkap dengan pakaian perangnya.

Setelah utusan itu sampai dilihatnya Marakarma sedang duduk bersama Nenek Kabayang, utusan itu kemudian menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya, kepada Marakarma. Setelah Nenek Kabayang mengetahui mencium kaki Marakarma dan berkata, “o,, cucuku, o,,, Tuanku akankah engkau meninggalkanku sendiri ditempat ini?”. Marakarma kemudian berkata, “o,,, nenekku kemanapun saya pergi maka disitulah nenek akan saya bawa, tidak akan mungkin saya meninggalkanku sendiri di tempat ini”..pm1

121. Marakarma kemudian menaiki kudanya, sementara itu Nenek Kabayang menaiki kuda yang ikut dibelakang Marakarma. Mereka diiringi oleh para putera bangsawan sebanyak empat puluh orang di depannya, empat puluh orang dibelakangnya, empat puluh orang dibagian kiri demikian pula dibagian kanannya.

Sementara itu utusan yang diperintahkan oleh Paduka Maha Raja Palenggang Cahaya mengiringi mereka dari belakang. Setelah mendekati di istana, penduduk kemudian menjadi heran melihatnya. Dan berkata dama benak mereka, “putera pangerang dari mana ini”.

122. Sementara itu Tuan Puteri Cahaya Khaerani setelah melihat iringan-iringan itu kemudian berkata, “itulah suamiku Paduka, dia datang bersama Nenek penjual bunga itu”. Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian berkata, “memang betul itulah kakakku Marakarma”. Setelah sampai di depan istana, Paduka Raja bersama isteri demikian halnya dengan Maha Raja Indera Jaya kemudian menjemputnya naik ke istana.

Setelah memasuki istana. Tuan Puteri Mayang Mangurai dan Tuan Puteri Cahaya Khaerani sudah tidak dapat menahan persaannya melihat Marakarma. Mereka kemudian saling berpelukan. Tidak lama setelah itu Maha Raja Indera Jaya kemudian bersalaman dengan Marakarma.

123. Paduka Raja kemudian berkata, “o,, anakku Marakarma, telah saya nikahkan adikmu Mayang Mangurai dengan Anakku Maha Raja Indera Jaya. Saya harap anakku Marakarma menerimanya”. Marakarma kemudian berkata “saya sangat berterima kasih kepada Paduka Raja bersama isteri demikian halnya kepada Maha Raja Indera Jaya, karena seandainya dia tidak mengambil adiknya di dalam hutan, entah bagaimanalah

nasibnya, tentu dia mati dimakan oleh binatang buas dan tentu saya tidak akan berjumpa lagi”.

124. Setelah itu Marakarma kemudian menceritakan segala nasibnya bersama Tuan Puteri Mayang Mangurai dan Tuan Puteri Cahaya Khaerani dari awal hingga pada akhirnya. Seluruh yang mendengar ceritanya itu menjadi sangat iba. Sementara itu tukang kebun yang pernah mengikat marakarma kemudian membuangnya juga kelaut menjadi sangat takut. Mereka kemudian berusaha lari kebelakang namun tidak mendapat jalanan karena mereka dilapisi oleh banyak orang. Orang banyak itu masing-masing ingin mendengar berita dari pada Marakarma.

125. Marakarma setelah melihat Tukang Kebun itu bersama Nahkoda, menjadi tersenyum dan berkata kepada Paduka Raja demikian halnya kepada rakyat banyak sambil menunjuk kepada kedua orang itu, “Kalau saya melihat tukang kebun itu dan Sang Nahkoda mereka sangat berani, orang seperti itulah yang pantas dijadikan sebagai hulubalang dalam suatu peperangan, akan tetapi sayangnya kedua orang itu tidak memikirkan akibat dari perbuatannya itu, saya tidak tahu untuk membalas segala perbuatannya itu”.

126. Saat itu Marakarma berbicara putus-putus suaranya karena menahan marah dan air matanya karena hendak menangis mengenang nasibnya itu. Tukang kebun itu sangat takut dan mendekatlah pada Marakarma kemudian mencium kakinya dan berkata, “Ampunilah saya Tuan, ambillah kembali kumala ini”.

Marakarma kemudian mengambil kembali kumala itu kemudian berkata, “inilah kumala yang diberikan oleh ibu saya, pada saat saya dipukuli oleh tukang kebun ini, kumala milikku ini jatuh ke tanah dan diambilnya dan mengaku sebagai miliknya. Dan saya mencurinya dari bawa bantalnya, dengarlah segala pengakuannya. Setelah itu dia mengikat saya kemudian saya dibuang ke laut.

Demikian halnya Nahkoda ini, karena hendak mengambil isteri dan harta bendaku, saya didorongny masuk ke laut sewaktu saya sedang membantu awak kapalnya sewaktu terkena angin kencang di tengah laut”.

127. Paduka Raja dan Maha Raja Indera Jaya menjadi sangat marah kepada tukang kebun dan Nahkoda itu mendengar seluruh pengakuan Marakarma. Paduka Raja kemudian memerintahkan kepada hulubalang bahwa.

128. Selama Marakarma berada di Palenggang Cahaya, Palenggang Cahaya semakin ramai dan semakin tersohor berita keadilan dan kemakmuran rakyatnya. Pedagang semakin banyak yang berlabuh di Palenggang cahaya begitu pula bangsawan-bangsawan lain banyak yang berkunjung ke Palenggang Cahaya, untuk belajar tata pemerintahan.

129. Selanjutnya kisah mengenai Marakarma. Beberapa kemudian selama berada di Palenggang Cahaya. Suatu waktu Marakarma kemudian mengingat kedua orangtuanya. Marakarma tidak tahu apakah kedua orangtuanya masih hidup atukah sudah meninggal. Sehingga timbul dalam hatinya untuk segera mencarinya. Marakarma kemudian menyampaikan kepada adiknya Mayang Mangurai akan kehendaknya itu. Tuan Puteri kemudian berkata, “ memang betul apa yang kakak katakan itu, sayapun sangat rindu kepada kedua orang tua kita itu”.

130. Setelah menyampaikan maksudnya itu, Marakarma kemudian meninggalkan tempat Tuan Puteri Mayang Mangurai. Setelah itu Marakarma kemudian menyampaikan juga kepada isterinya. Keesokan harinya, Marakarma kemudian menyampaikan juga kepada Paduka Raja dan Isterinya, bahwa dia bermaksud mencari kedua orang tuanya.

Setelah mendengar perkataan Marakarma itu, Paduka Raja kemudian berkata, “baiklah kalau memang engkau bermaksud mencari kedua orantuamu, bawalah beberapa pemberani karena banyaknya rintangan yang sering muncul dijalan. Jadi siapkanlah beberapa pemberani dengan seragam persiapan perangnya”.

131. Marakarma kemudian menyembah dan berkata, “ Biarkanlah hamba berangkat sendiri lebih dahulu untuk mencari jalan menuju ke Puspa Sari’. paduka Raja kemudian memikirkan dan berkata dalam benaknya memang betul apa yang dikatakan Marakarma itu, lagi pula dia seorang Panrita. Paduka Raja kemudian berkata, “Kalau memang demikian baiklah carilah waktu yang baik untuk kau berangkat, mudah-mudahan Tuhan memberkatimu dan mempertemukanmu kembali dengan apa yang engkau impikan dan semoga Tuhan juga menjauhkan kamu dari marabahaya yang mungkin saja akan menimpamu sehingga kau dapat kembali secepatnya.

132. Setelah itu, marakarma kemudian memohon diri dan langsung ke tempat Tuan Puteri Mayang Mangurai menyampaikan kepada Indera Jaya akan keberangkatannya itu. Sementara itu, Maha Raja Indera Jaya juga ingin pergi bersamanya. Namun Marakarma melarangnya dan berkata, “biarlah saya sendiri, nanti setelah saya sudah menemukan jalan menuju ke Puspa Sari tentu saya akan kembali, akan tetapi saya berpesan kepada kamu semua, Puteri Mayang Mangurai, Mahaya Raja Indera Jaya supaya saling menjaga keharmonisan keluarganya. Dan Tuan Puteri Cahaya Khaerani perlakukan dia sebagaimana engkau memperlakukan saya!” Tuan Puteri Mayang Mangurai dan Maha Raja Indera Jaya kemudian berkata, “kami akan memperlakukan dengan lebih baik lagi apabila kakak nanti meninggalkan kami, karena kita semua sama seperti yang dipungut karena sudah lama belum pernah melihat kedua orangtua masing-masing, lagi pula dialah yang merawatku sewaktu berada di tempat raksasa itu”. setelah Marakarma kemudian memohon diri untuk segera kembali ke isterinya. Setelah sampai pada hari baik, Marakarma kemudian memeluk isterinya dan memohon diri serta memebawa cincin milik Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

133. Perihal Marakarma Tatkala berangkat mencari kedua orang tuanya. Marakarma kemudian berjalan masuk hutan ke luar hutan, marakarma telah melewati beberapa buah hutan yang sangat lebat, padang yang dilalui, melewati gunung, menyeberangi sungai, sampai pada akhirnya sudah empat puluh hari empat puluh malam. Marakarma tiba disuatu hutan yang lebat sehingga marakarma sudah tidak mengetahui mana barat, mana timur, utara dan selatan. marakarma kemudian duduk beristirahat dibawa sebatang pohon yang besar dekat sebuah batu karena telah lelah berjalan. Marakarma hanya makan dedaunan, akar-akar kayu, buah-buahan, Terkadang pula Marakarma duduk beristirahat sambil tidur beberapa saat. Terkadang Marakarma tidur sambil berjalan, nanti setelah tertumbuk di batu atau di batang pohon barulah dia membuka matanya, Barulah dia menyadari kalau lagi tertidur.

134. Sementara Marakarma duduk di bawa pohon dekat batu itu, Marakarma kemudian berpikir kalau dia berjalan seperti ini tentu lama baru sampai di Puspa Sari, sehingga langsung dia memutuskan untuk menggunakan ilmu yang diberikan oleh Raja Ikan Nuh

sewaktu ikan itu hendak menelannya. Marakarma kemudian meniatkan puspa sari berada di depannya.

135. Marakarma kemudian berdiri dan melangkah kemudian menggunakan ilmunya itu dan memejamkan mata sambil meniatkan puspa sari berada di hadapannya.

Setelah marakarma membuka matanya, ternyata Marakarma telah berada duduk di satu tempat di bawah pohon jambu pinggir sebuah sungai. Barulah Marakarma melihat kampung kedua orangtuanya. Dan kulihat dalam perjalananku. Akan tetapi saya melihat dalam perjalananku ini dua kepala manusia, namun saya tidak tau apa kepala laki-laki atau perempuan. Jaraknya sekitar perjalananku setengah hari dari tempat ini.

136. Ibu marakarma kemudian menangis mendengar perkataan Marakarma itu. Kemungkinan memang anakku itulah yang dimakan oleh binatang buas. Bawalah saya melihatnya kata ibu itu. Betapa pedih hati Marakarma kemudian berkata bahwa, “mungkin itu bukan anak ibu, karena kalau saya perhatikan kepala itu bukan kepala anak-anak seperti saya”.

Berhentilah menangis ibu Marakarma itu. Tidak lama kemudian, ibunya itu menjamu makanan berupa buah-buahan yang dicampur dengan bonggol yang dicincang halus kemudian dimasak. Sedang sayurnya adalah dedaunan.

137. Setelah seluruh hidangan siap, ibu marakarma kemudian berkata, “Marilah makan tentu Tuan sudah merasa lapar!”. Marakarma kemudian mengajak untuk makan bersama. Ibunya kemudian berkata, “silahkan makan Tuan, nanti tuan selesai makan barulah kami juga akan makan”. Marakarma kemudian berkata, “tidak boleh demikian karena saya akan berdosa apabila saya duluan apalagi kalau orangtua yang belakangan. Marakarma tidak akan makan apabila tidak bersama dengan orang tuanya. Mereka kemudian makan bersama keluarga.

138. Ibu marakarma kemudian berkata, “lihatlah makanan ini, rasakanlah yang namanya orang miskin, silahkan makan Tuan sampai Tuan merasa kenyang!”. Marakarma kemudian berkata, “saya sudah biasa tidak makan, tidak minum, tidak tidur saya juga terbiasa makan buah-buahan atau hanya akar-akar atau hanya dedaunan, semua karena kekuasaan Allah saya sudah pernah merasakan apa yang orang lain belum rasakan”.

139. Setelah mereka makan, ibu marakarma kemudian memberikan piring-piringnya kemudian duduk di samping Marakarma. Marakarma kemudian bertanya kepada kedua orang tuanya, “apa sebabnya sehingga bapak berdua berada di tempat ini?”. Setelah Ayah marakarma mendengar pertanyaannya itu, diceritakanlah dari awal hingga pada akhirnya, dari sejak perginya kedua anaknya hingga terbakarnya Puspa Sari.

Setelah ayahnya menceritakan hal tersebut, Marakarma kemudian bertanya, “mengapa tidak dipikirkan baik-baik sehingga langsung mengiyakan apa yang dikatakan oleh Ahli Nujum itu?”.

140. Ayahnya kemudian berkata, “memang betul apa yang Tuan katakan itu, maklumlah saya ini seorang tua yang bodoh”. Marakarma kemudian berkata, “Apa boleh buat karena memang demikianlah apa yang digariskan oleh Allah sebagai cobaan bagi kita. Tetapi dengarkanlah nanti balasan Allah kepada Paduka Antabaraanta. Demikianlah juga Ahli Nujum itu yang membuat cerita yang tidak betul, kepada sesamanya.

141. Ibu Marakarma kemudian merentangkan tikar dan berkata kepada Marakarma, “silahkan istirahat dulu Tuan karena masih jauh negeri yang akan Tuan tuju!”. Marakarma kemudian berangkat ke tempat tidur, namun dia tidak dapat memjamkan matanya karena selalu memikirkan nasib kedua orang tuanya yang menjadi miskin dan hanya berjualan kayu. Setelah masuk waktu ashar, ibu marakarma kemudian membangunkan Marakarma, “o,, Tuan bangunlah segeralah mandi, marilah biar saya temani”. Marakarma kemudian bangkit dan berpura-pura menggosok-gosok matanya seperti orang yang baru bangun tidur. Mereka kemudian berjalan menuju sungai tempat mereka mandi. Dalam perjalanannya itu, ibunya kemudian berkata, “silahkan jalan di depan Tuan”. Marakarma kemudian berkata, “ibu saja biar saya di belakang, saya takut durhaka seandainya berjalan di depan orang tua.

142. Berjalanlah mereka dan ayahnya paling depan. Marakarma sangat sedih melihat kedua orang tuanya. Sesampainya di sungai mereka kemudian mengeluarkan pakaian masing-masing kemudian mandi. Setelah mandi mereka kemudian berjalan beriringan kembali menuju ke rumahnya. Tidak lama kemudian, Marakarma sudah tidak dapat menahan perasaannya terhadap kedua orang tuanya, diperlihatkanlah kumala pemberian ibunya itu, dan berkata, “ibu tahu kumala ini?. Sementara itu ibu Marakarma kemudian mengambil kumala itu dan memperhatikan dengan seksama. Kemudian ibunya itu berkata, “o,, anaku coba keluarkan bajumu!. Marakarma kemudian mengeluarkan bajunya dan memperlihatkan satu tanda tahi lalat di tengah-tengah punggungnya. Setelah melihat tanda itu, ibunya kemudian memastikan bahwa itulah anaknya yang bernama Marakarma. Mereka kemudian mencium anaknya kemudian berkata, “o,, anaku Marakarma, dimana sekarang adikmu Tuan Puteri Nila Kusuma?”. Marakarma kemudian berlutut mencium kaki ibunya dan memohon maaf. Sementara itu, ayah Marakarma juga hendak memegang kaki Marakarma hendak menciumnya, namun Marakarma dengan cepat menariknya ke belakang kemudian berlutut dan memeluk ibunya dan berkata, “ampuni anakmu ini”.

143. Mereka kemudian saling melepas kerinduannya. Kedua orang tuanya sangat sedih melihat nasib anak-anaknya itu. Mereka sangat bahagia karena sudah dapat bertemu kembali. Tidak lama kemudian kedua orang tuanya mengenai adiknya Nila Kusuma.

144. Marakarma kemudian menceritakan dari awal hingga pada akhirnya sampai berjumpa dengan neneknya. Ibunya terus menangis sambil berkata, “o,, anaku Marakarma betapa banyak rintangan yang engkau hadapi, dan ayahnya juga selalu menangis dan berkata, “o,, anaku Marakarma karena sayalah anak, saya tidak berpikir sebab akibatnya serta saya lebih mempercayai Ahli Nujum itu dari pada kalian semua. Ayahnya kemudian berkata, “o,, anaku segala kesalahanku itu jangan kau simpan di hati dan buang jauh-jauh ke laut.

145. Marakarma kemudian bertanya kepada ayahnya, “o,, ayahku siapa yang menjadi Raja di Antabaraanta dan bagaimana pula keadaan disana?”. Ayahnya kemudian berkata, “o,, anaku Marakarma, tempat yang kita duduki ini adalah wilayah Antabaraanta, dan kayu yang saya potong-potong itu, itulah yang nanti kita jual. Itulah usaha bapak selama ini. Dan yang menjadi penguasa sekarang ini masih yang dulu sejak engkau meninggalkan Puspa Sari. Antabaraanta semakin tersohor kemana-mana. Dan semakin banyak pedagang yang selalu datang di Antabaraanta ini.

146. Marakarma kemudian bertanya kepada kedua orang tuanya, “izinkanlah saya untuk memerangi Antabaraanta, bila Allah menghendaki besok pagi saya akan berangkat

memasuki Antabaraanta. Saya akan menurunkan dari Tahta dan menghilangkan Ahli Nujum yang ada di sana. Kedua orang tuanya menjadi heran mendengar pernyataan anaknya itu, dan dalam benak mereka berkata, “ bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh marakarma untuk memerangi orang banyak sedang dia hanya sendiri?” Ibunya kemudian berkata, “o,, anakku Marakarma, apa yang dapat engkau lakukan untuk melawan Antabaraanta dan para pemberaninya sedangkan engkau hanya seorang?”. Marakarma kemudian berkata, “ Sabar saja lihatlah bagaimana kejadiannya nanti, apa yang dikehendaki tuhan”.

147. Demikianlah sampai sore menjelang setelah mereka makan, berangkatlah tidur. Ditengah malam saat ayah dan ibunya sedang tidur dengan lelapnya, Marakarma kemudian tudurn di depan rumahnya dan memasang ilmunya yang diberikan oleh Raja Macan. Dan meniatkan seekor kuda abu-abu yang akan ditumpangi nanti dalam peperangan serta beberapa orang pemberani, Bala Tentara dengan kudanya masing-masing lengkap dengan perlengkapan perangnya. Permintaanya itu kemudian dikabulkan. Setelah Marakarma membuka matanya, dia sudah memegang gagang seekor kuda yang dimaksudkan itu. Setelah itu marakarma kemudian menoleh ke kiri, ke kanan dan kebelakang dilihatnya seluruh bela tentaranya, lengkap dengan perlengkapan perangnya menyembah kepada Marakarma.

148. Marakarma kemudian berkata, “besok pagi kita akan berangkat untuk memerangi Antabaraanta dan menangkap rajanya bersama seluruh Ahli Nujum yang ada disana. Orang-orang itu kemudian berkata, “apapun yang paduka perintahkan akan kami laksanakan, Paduka laksana jarum dan kami semua laksana benangnya.

149. Marakarma kemudian menyusun mereka sebagai suatu angkatan perang. Setelah Marakarma mengatur pasukannya, siangpun menjelang. Kedua orang tuanya kemudian bangun, namun tidak dilihatnya Marakarma di tempat tidurnya. Orang tuanya itu kemudian keluar rumah bersama-sama..pm10

Sesampainya di luar rumah betapa kagetnya orang tuanya itu melihat balantera itu bersama Marakarma dengan perlengkapan perangnya masing-masing. Dalam benak mereka kemudian berkata, “memang hebat anaknya itu, ternyata Marakarma seorang Panrita”.

150. Setelah marakarma mengatur bala tentaranya, Marakarma kemudian menyembah kepada kedua orang tuanya dan memohon doa restu untuk segera berangkat memerangi Antabaraanta.

Kedua orang tuanya kemudian berkata, “ berangkatlah anakku, hati-hati dalam perjalanan dan ingatlah selalu kepada Allah semoga engkau kembali dengan selamat”. Marakarma kemudian berangkat bersama balantentaranya. Beberapa lama kemudian, Marakarma beristirahat di suatu tempat. Marakarma kemudian menulis sepucuk surat kemudian dikirim ke Palenggang Cahaya melalui angin yang bertiup.

151. Di dalam suratnya Marakarma berkata, “Surat dari anakda kupersembahkan ke hadapan kemuliaan Paduka, dan memohon maaf kepada ayahanda Paduka begitu pula kepada saudaraku Indera Jaya beserta isterinya juga kepada adikku Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Sengaja saya sampaikan bahwa sekarang ini telah lebih empat puluh hari saya meninggalkan Palenggang Cahaya serta saya telah menemukan apa yang saya cari. Namun belum saya dapatkan seluruh yang saya telah harapkan. Namun jaganlah kaget

bahwa sekarang ini saya dalam peperangan mulai hari ini melawan Antabaraanta. Seluruh Pemberani, Balatentara tidak usah ada yang datang membantu namun saya pesankan untuk selalu berjaga-jaga. Demikianlah yang anakda sampaikan, semoga Paduka memaklumi. Dari anakmu Marakarma...

Setelah menulis surat itu, datanglah angin yang bertiup dengan kencangnya. Marakarma kemudian membuang naik surat itu dan berkata, “o,, angin bawalah surat ini menuju ke Palenggang Cahaya.

152. Selanjutnya kisah mengenai Kerajaan Palenggang Cahaya. Suatu waktu Paduka Raja sedang menerima kedatangan Menteri dan Hulubalang. Saat itu terdapat pula Maha Raja Indera Jaya dan Isterinya serta Tuan Puteri Cahaya Khaerani sehingga datanglah angin kencang itu. Orang-orang menjadi panik. Mereka kemudian berkata dalam benak mereka masing-masing bahwa, “musibah apa yang akan melanda Kerajaan Palenggang Cahaya. Angin tersebut semakin mendekat ke Istana Raja. Orang-orang kemudian ribut dan berkata, “o,, Paduka Raja, angin itu membawa sepucuk surat.”. Seluruh yang berada di dalam istana heran mendengarnya kemudian bersama-sama keluar melihatnya.

153. Setelah Paduka Raja melihat surat itu segera mengambilnya. Surat tersebut persis terhenti di atas telapak tangan Paduka Raja. Angin itu kemudian bertiup kencang lagi akhirnya sudah menghilang. Paduka Raja kemudian kembali ke tempatnya semula. Seluruh yang ada dalam istana itu begitu banyak orang lainnya, angin mengetahui apa isi surat itu. Setelah Paduka Raja membacanya, surat itu kemudian diserahkan kepada Perdana Menteri untuk dibacakan kepada seluruh yang ada di istana dan disekitarnya. Setelah Perdana Menteri membaca surat itu, kemudian menyerahkan kepada Indera Jaya. Kemudian kepada Tuan Puteri Mayang Mangurai dan Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

154. Paduka Raja bersama isterinya serta seluruh masyarakat kemudian berkata, “Marakarma betul-betul seorang Panrita”. Paduka Raja kemudian memerintahkan kepada Perdana Menteri dan Hulubalang untuk bersiap siaga menjaga keamanan di Palenggang Cahaya.

155. Selanjutnya kisah mengenai Marakarma. Setelah mendekati Kota, Marakarma kemudian memerintahkan untuk menabur beduk pertanda perang akan segera dimulai. Paduka Raja Antabaraanta serta seluruh yang mendengar suara beduk itu menjadi kaget karenanya. Mereka semua kemudian berlari kembali kerumahnya masing-masing. Paduka Raja Antabaraanta kemudian memerintahkan para pemberaninya untuk memeriksa keadaan diluar istana. Setelah melihat keadaan diluar, Marakarma kemudian mengatakan, “cepatlah engkau kembali dan katakan kepada Paduka Raja bahwa, Putera Raja dari Puspa Sari hendak memerangi Antabaraanta!”. Para pemberani itu kemudian kembali dan menyampaikan kepada Paduka Raja apa yang dikatakan oleh Marakarma tadi.

156. Sementara itu Pasukan Marakarma telah memasuki wilayah kota, dan Marakarma kemudian berkata, “semua yang ingin masuk dalam peperangan silahkan memasuki lapangan itu. Sementara itu Paduka Raja bersama Balatentaranya seperti orang yang di desak untuk keluar istana. Sesampainya mereka di lapangan itu, peperanganpun dimulai. Berhadapan Pasukan Antabaraanta melawan Pasukan Marakarma.

157. Suara pedang sangat ramai seperti kilat menyambar. Betapa banyak korban yang jatuh di pihak Antabaraanta, karena pasukan Marakarma seperti macan yang mengamuk sehingga berlarilah pasukan-pasukan Antabaraanta..pm10

Sementara itu Marakarma berhadapan dengan Pasukan Raja Antabaraanta, “Marakarma kemudian berkata, “o,, Paduka Raja sayalah Putera Raja dari Puspa Sari, yang oleh Ahli Nujum dikatakan bahwa saya adalah seorang anak celaka, karena kekuasaan Allah Tuhanku yang tiada taranya. Sekarang ini saya menuntut balas dan melihat sejauh mana kepandaianmu itu”.

158. Marakarma kemudian berkata, “silahkan menikam, menebas!”. Paduka Raja kemudian menikam dan menebasnya dengan pedang, namun Marakarma selalu menepisnya dengan tali kudanya. Setelah tiga kali menikam dan menebas, Marakarma kemudian menusuknya dengan pukulan kudanya, hingga tembus ke punggungnya. Kuda dari Paduka Raja Antabaraanta dinaungi oleh kuda Marakarma. Dan Paduka Raja Antabaraanta tidak dapat menahan panas dari tusukan itu hingga terjatuh ke tanah dan mati.

159. Seluruh pemberaninya serta hulubalang Antabaraanta, setelah mengetahui bahwa rajanya telah meninggal maka mereka kemudian menyerah dan memastikan bahwa Marakarma akan menjadi Raja di Antabaraanta. Mereka semua tunduk kepada seluruh perintah Marakarma. Marakarma kemudian memerintahkan untuk menangkap Ahli Nujum yang ada dalam Antabaraanta.

160. Setelah para Ahli Nujum berkumpul, Marakarma kemudian bertanya, “siapa Ahli Nujum yang pernah datang ke Puspa Sari, sewaktu Paduka Raja Puspa Sari hendak menujum kedua anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan?”. Para Ahli Nujum itu kemudian menyembah dan berkata, kami semua berkata bahwa kedua anak Paduka Raja Puspa Sari adalah anak sial karena semua itu adalah perintah dari Paduka Raja Antabaraanta, beliau berkata, bahwa, “apabila Paduka Puspa Sari hendak menujum kedua anaknya maka katakan bahwa kedua anak itu anak sial”. itulah yang kami ikuti karena apapun yang dikatakan oleh Baginda Raja maka itulah yang akan kami ikuti”. Setelah mendengar perkataan dari para Ahli Nujum itu, Marakarma kemudian mengeluarkan perintah bahwa, “semua Ahli Nujum yang pernah datang ke Puspa Sari supaya ikat semua dan bawa mereka turun ke laut, tenggelamkan sampai mati, setelah mati, bawa mayatnya masuk ke dalam hutan untuk dimakan oleh binatang-binatang buas”. Tiga hari setelah peperangan itu usai, Marakarma kemudian kembali masuk ke dalam hutan untuk mengambil kedua orang tuanya kemudian dibawa masuk ke Antabaraanta.

161. Sesampainya kembali di dalam kota Antabaraanta, berpesta makan, minum selama tujuh hari tujuh malam. Nama Antabaraanta diganti menjadi Puspa Sari. Setelah tujuh hari tujuh malam berpesta, mahkota kerajaan kemudian diserahkan kepada Ayah Marakarma. Marakarma kemudian membantu mengatur pemerintahan di Puspa Sari. Setelah empat puluh hari Ayah Marakarma menduduki tahta Kerajaan di Puspa Sari, Marakarma kemudian hendak memohon diri mencari negeri yang bernama Timorok Mata Allo, untuk bertemu dengan Maha Raja Indera Laelani mertuanya. Marakarma kemudian berangkat setelah diizinkan oleh orangtuanya.

162. Setelah tiba waktu yang baik dimana Marakarma biasa melakukan perjalanan, maka berangkatlah Marakarma sendiri mencari negeri tersebut. Beberapa hutan yang dilalui, melewati padang luas, naik gunung turun gunung, sungai diseberangi sampai di satu lapangan luas, Marakarma kemudian bertanya pada seorang pengembala kemudian bertanya, “ apa nama daerah ini?”. Pengembala kerbau itu kemudian berkata, “Daerah ini bernama Timorok Mata Allo Paduka Raja bernama Indera Laelani, dan sekarang ini seluruh masyarakat sedang berduka karena tibalah saat penuh tahun sewaktu anak Paduka

Raja di bawa lari oleh Raksasa. Dan anak itu Tuan bernama Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

163. Marakarma kemudian bertanya lagi, “apa sudah pasti bahwa anak paduka Raja yang bernama Tuan Puteri Cahaya Khaerani itu telah meninggal?”. Pengembala itu kemudian berkata, “sesuai dengan pendapat orang-orang bahwa Tuan Puteri Cahaya Khaerani telah meninggal, akan tetapi telah dicari mayatnya di gunung-gunung, danau-danau, hutan-hutan namun tidak ditemukannya. Sehingga Paduka Raja memutuskan bahwa barang siapa yang menemukan Tuan Puteri hidup-hidup maka akan memperisterikannya serta menjadi Raja di Timorok Mata Allo dan Barang siapa hanya menemukan mayatnya akan dijadikan raja di satu kerajaan bawahan serta beberapa barang-barang yang mahal-mahal.

164. Setelah mendengar perkataan pengembala itu, Marakarma kemudian berkata, “katakan pada Paduka Raja bahwa ada seorang lelaki yang sanggup mencari di tempat raksasa itu!”. Pengembala itu kemudian segera kembali dan langsung menyampaikan kepada Paduka Raja, “Paduka Raja, sekarang ini ada seorang lelaki di lapangan tempat penggembalaan, namun hamba tidak mengenal dari mana asalnya, lelaki tersebut hendak berangkat ke tempat raksasa itu untuk mencari Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Setelah mendengar perkataan pengembala kerbau itu, Paduka Raja menjadi heran, Paduka Raja bersama Isterinya. Marakarma kemudian menceritakan dari awal hingga pada akhirnya. Seluruh yang mendengar cerita Marakarma itu sangat sakit dan Iba mengenang nasib Marakarma bersama Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Paduka Raja kemudian berdiri dan memeluk Marakarma kemudian berkata, “Untung ada engkau menyelamatkan anakku itu”. Setelah itu Marakarma kemudian dijamu dan makan bersama dengan Paduka Raja bersama Isterinya serta seluruh isi istana dengan senang hati.

165. Setelah mereka semua makan, kemudian berpesta selama tujuh hari tujuh malam. Sampai tersebarlah berita mengenai Tuan Puteri Cahaya Khaerani berada di Palenggang Cahaya dan Marakarma adalah suaminya. Putera seorang Raja besar dan Panrita.

68. Paduka Raja kemudian memerintahkan kepada Perdana Menteri dan Hulubalang untuk mempersiapkan segala perlengkapan dan perbekalan untuk berangkat menjemput Tuan Puteri Cahaya Khaerani, di Palenggang Cahaya. Setelah sampai saat yang ditunggu-tunggu berangkatlah Perdana Menteri bersama isteri serta seluruh pengantarnya dengan segala perlengkapan perangnya. Juga membawa persembahan kerajaan. Beberapa lama kemudian sampailah di Puspa Sari. Di Puspa Sari kemudian berpesta ria selama Tujuh hari tujuh malam.

166. Setelah tujuh hari tujuh malam berpesta, Paduka Raja Puspa Sari kemudian mempersiapkan seluruh pemberani, menteri dan membawa persembahannya. Mereka kemudian berangkat bersama. Beberapa lama kemudian sampailah di Palenggang Cahaya. Di sekitar tempat itu kemudian mendirikan kemah tempat peristirahatan. Begitu pula Paduka Raja Timorok Mata Allo juga mendirikan kemah. Setelah semua perkemahannya selesai, Marakarma kemudian berkemas dan berjalan masuk ke Palenggang Cahaya diiringi oleh bunyi-bunyian.

167. Sementara itu Paduka Raja Puspa Sari bersama Paduka Raja Timorok Mata Allo juga berpesta. Setelah penjaga pintu kota mengetahui bahwa Maha Raja Marakarma telah kembali, cepatlah ia menyampaikan kepada Maha Raja Palenggang Cahaya bersama Mahaya Raja Indera Jaya. Seluruh pendudukpun ikut dibelakang Marakarma karena hendak mengetahui apa yang terjadi pada diri Marakarma selama perjalanannya.

Sesampainya di depan istana, Paduka Raja kemudian turun menjemputnya, demikian pula Maha Indera Jaya dan Isterinya serta Tuan Puteri Cahaya Khaerani atas kedatangan Maha Raja Marakarma bersama seluruh pengikutnya.

168. Beberapa lama kemudian Paduka raja kemudian bertanya tentang segala peristiwa selama kepergian Marakarma. Marakarma kemudian menceritakan sejak awal ditinggalkannya Palenggang Cahaya sampai dia menemukan kerajaan Timorok Mata Allo Maha Raja Indera Laelani orang tua Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

Tuan puteri Mangurai demikian pula Tuan Puteri Cahaya Khaerani menjadi sangat gembira karena akan berjumpa dengan orang tuanya. Seluruh yang mendengar cerita Marakarma itu menjadi sangat terkejut. Dan berkata dalam benaknya masing-masing bahwa Marakarma seorang Panrita.

169. Marakarma kemudian menyembah kepada Paduka Raja Palenggang Cahaya kemudian berkata, “Paduka Raja, sekarang ini kedua orang tua hamba bersama orang tua Tuan Puteri Cahaya Khaerani sedang berada diluar Palenggang Cahaya mendirikan kemah-kemah”. Tuan Puteri Mayang Mangurai bersama Tuan Puteri Cahaya Khaerani bertambah gembira mendengar perkataan Marakarma itu. Mereka berdua bermaksud secepatnya untuk menemui orang tuanya masing-masing. Seandainya dia adalah burung rasanya ingin secepatnya terbang karena sangat rindunya kepada kedua orang tuanya. Seandainya bukan Paduka Raja di depannya, Tuan Puteri Mayang Mangurai sudah bermaksud untuk memeluknya demikian pula Tuan Puteri Cahaya Khaerani ingin memeluk suaminya.

170. Paduka Raja bersama isteri kemudian berkata, “berkemaslah kalian untuk segera menjemput kedua orang tua masing-masing!”. Paduka Raja kemudian memerintahkan kepada Perdana Menteri bersama Hulubalang untuk segera mengumpulkan para Menteri, Para pemberani, anak-anak bangsawan untuk bersama-sama menjemput mereka semua yang datang dari Puspa Sari dan Timorok Mata Allo. Tuan Puteri Mayang Mangurai bersama Tuan Puteri Cahaya Khaerani kemudian menunggang di atas seekor gajah diiringi oleh para Dayang.

171. Maha Raja Indera Jaya dan Marakarma menunggang kuda bersama pembesar-pembesar kuda sebagian lainnya berjalan kaki. Sesampainya di luar kota dilihatnya pasuka Puspa Sari bersama Pasuka Timorok Mata Allo sedang bersiap dengan perlengkapannya masing-masing. Ada yang khusus menjemput Tuan Puteri Mayang Mangurai dan ada pula yang siap menyambut Maha Raja Indera Jaya bersama pengawal-pengawalnya. Mereka memiliki tugas masing-masing.

172. Tuan Puteri Mayang Mangurai kemudian turun dari gajah langsung memeluk kedua orang tuanya dan memohon maaf, demikian halnya Maha Raja Indera Jaya. Sementara itu Tuan Puteri Cahaya Khaerani juga sudah turun dari gajah kemudian bersama-sama Marakarma menuju ke Paduka Raja Timorok Mata Allo kemudian bersalaman dengan Paduka Raja Puspa Sari demikian halnya para anak bangsawan lainnya. Setelah itu mereka berpesta ria.

173. Maka dibunyikanlah seluruh alat musik. Para putera bangsawan kemudian menuju ke tempat permainan. Mereka berpesta tiga hari tiga malam setelah tiga hari tiga malam, mereka kemudian berkemas untuk segera masuk ke kota Palenggang Cahaya. Mereka

kemudian beriringan tiga kerajaan besar menuju Kota Palenggang Cahaya demikian pula para pengikut-pengikutnya..

TRANSLITERASI

1. Passalak angkana-kanai sekrea pakrasangang niarenga Anta Baraanta. Niak sitau tau kasiasi ammantang siagang bainenna ri birinna romanga. Na anjo laaapung kasiasi. Taena maraeng pabboya katallassanna passangalina appalak-palaka ri taua ri pakrasanganga ri Anta Baraanta. Napunna naciniki Lapung kasiasi ri papasaraka, ballalo riodanga nisambilai batu, nisambilai kayu saggenna ammaliang mange ri pammantanganna bainenna, sagang pakkambang-kambangna kale-kalenna. Loko-lokok kale-kalenna, assolong-solong ceraka ribatang kalenna nampa nilapasang.

2. Napunna battumo ri pammantanganna bainenna, tippa tommi bainenna ampangalleangi lekuk kayu lareka na akak-akak kayu nanakota-kotai nanampa naporassangi lokokna, kambanna kale-kalenna buraknenna. Kammaminjo tungguna . Niakmo sekre wattu nanarapik wattu pangnginranna bainenna lapung kasiasi, cinna dudu anganre rappo dalima niaka ilalang ri kokonna karaenga Anta Baraanta. Angngarukmi bainenna I Lapung kasiasi , nanakana ri buraknenna, “O...wau, bolikma kamma mate punna takugappayai kukanre raponna dalima nikacinnaiya”.

3. Nakanamo lapuang kasiasi ri bainenna, “O, andikku. Apamo gaukku nakuakulle anggapai rappo dalima nukacinnaiya, kanucinikmi antu siapayya anne sallona, kammanna akrepeseka mange ri papasaraka la appalak-palak tamakulleai, ballalo naondanga taua, nasambila batu nasambila kayu sakgenna akcerak-cerak akkambang-kambang kale-kalengku, onjongang mammo iya ala lamangeya ampalaki rappo dalimana niaka ilalang ri kokonna karaenga.

4. Nalangngereki bainenna lapung kasiasi kannana buraknenna pilak nassarroimi karrukna. Na anne lapung kasiasi taklolomi paccena pakmaikna anciniki bainenna. Nakanamo lapung kasiasi “O,, andikku, sabbarakmako nakuaklampa ampaboyangko rappo dalima”. aklampami Lapung kasiasi antama ri pakrasanganga ri Anra Baraanta. Battui antama ri pakrasanganga tulusukmi mange ri pammelakkang loroa I Lapung kasiasi, akrappungi rappo dalima jappoka napelakamo pagadde dalimayya. Na anne pagadde dalima ancinikai Lapung kasiasi anrappung rappo dalima jappo ri pammelakkang loroa taklalomi pangngamaseanna pakmaikna anciniki gauk-gaukna Lapung Kasiasi, nanisaremo rua tallumbatu rappo dalima I Lapung Kasiasi ri Pagadde dalimayya.

5. Nataklalomo rannuna pakmaikna I Lapung Kasiasi, nampami ammaliang mange ri pammantanganna bainenna angerangangi rappo dalimayya. Battui mange ri pamantanganna bainenna I Lapung Kasiasi, napatanoangangmi bainenna anjo rappo dalimayya. Naciniki bainenna anjo rappo dalimayya, sikali angngarrukmi ballalo nanakana, “taerokia angkanrei antu rappo dalimayya punna teai rappo dalima battu ilalang ri kokonna Karaenga Anta Baraanta”. Angngarukmi sagge sarrona saggenna tugguruk pingsang angkaluppai kalenna.

6. Na anne Lapung Kasiasi taklalomi passangganna paccena pakmaikna anciniki gauk gaukna bainenna. Nakanamo I Lapung Kasiasi, “sabbarakmako nanuappalak doang andi, nakuaklampa amboyangko rappo dalima nakucinnaiya, barakammaji apa nakugappangko.” na aklampamo I Lapung Kasiasi antama ri pakrasanganga ri Anta

Baraanta tulusuk mange ri ballakna Karaenga. Battui mage narapikang bajik tongi Karaenga sitabangi niadakna ri Mantarina, ri Hulu Balanna, ri Joakna, Tambalakna. Naiyya naciniknmo Lapung Kasiasi, apantu mae hajjaknu nunampa todong anne niak battu mae anrinni?”. nalangereki I Lapung kasiasi kannana Karaenga, tippakmi Lapung Kasiasi sujjuk naung ri buttaya appaka lompo anynyomba angkana, “sombangu Karaeng, napammoporanga Karaengku barak napalalo tonji Karaengku antama ri kokonna Karaengku anrappungi rappo dalimana Karaenga ia tuggurukamo naung ri buttaya.

7. Nakanamo Karaenga, “lanuapai rappo dalimaya Lapung Kasiasi?/ nakanamo Lapung Kasiasi siagang panynyombana angkana, “lakukanrei Karaeng”. Nakanamo karaenga ri pajaga kokowa, “O,, pajaga pangngaleangi anjo Lapung Kasiasi rua tallumbatu rappo dalima!”. na anne pajaga kokowa tippak tommi antama ri kokowa angngalle dalima tallumbatu nanampa nasareang I Lapung Kasiasi. Natakhalomo rannuna, teknena pakmaikna antarimai anjo rappo dalimayya, nampa anynyomba appalak kana ri Karaenga erok ammaliang mange ri pammantanganna. Battui mange ri pammantanganna bainenna, bella iji mae I Lapung Kasiasi tippakmi bainenna I Lapung Kasiasi anruppai buraknenna siagang rannuna teknena, pakmaikna angngallei anjo rappo dalimayya naeranga buraknenna, nanampa nakanre. Niaki kira-kira ruam bulang ri bokoanna anjo, cinna duduiseng bainenna I Lapung Kasiasi anganre rappo cidu (rappo angka) ia niaka ilalang ri kokonna karaeng Anta Baraanta. Aklampami sedeng I Lapung Kasiasi andallekang ri Karaenga ri Anta Baraanta, nanisaremo ruambatu rappo nagka I Lapung Kasiasi, nanaerangmo ammoterek ri pammantanganna.

8. Passalak nisuro kana tongiseng anne bainenna I Lapung Kasiasi. Pilak mae allo pilak lompo tommi battanna saggena narapikmi bulang pammanakanna bainenna I Lapung Kasiasi ri sampulona angngappa, ri kasinga- singaranna bulanga ri bangngi umaka ri wattu lekbakna tawwa assambayang mangngaribi ammanakmi bainenna Lapung kasiasi sitau burak-burakne takmakai-makai kanang-kanangna nacinik tanjakna. Tilui matayya anciniki, sakontutongi allarapanna singarakna bulang sampulua angngappa. Naiya lebbakna napolongi poccikna, na allemi I Lapung Kasiasi anakna nanakalimbuki siagang care-care kekkek-kekkekna, nanampa naparutusuk sedeng bainenna.

9. Naiya lebaknamo I Lapung Kasiasi taenamo naerok nalakka anakna tulinariwana siagang teknena pakmaikna, marannu atinna anciniki anakna kammami anjo tungguna, taklalo pangngai pangngarimananginna ri anakna. Na anne Lapung anak pilak mae allo pilak lompo-lompo tongi pilak katambang tongi kabuyo-buyona nacinik tanjakna pilak katambang pulanai kakanang-kananganna. Naiya gannaknamo patampulo allo, patampilo bangngi umurukna anakna I Lapung Kasiasi naarengmi MARAKARAMA battuanna anak-anak ilalang kasukkarang. Tatillakmi pakmaikna I Lapung Kasiasi erok appaenteng barung-barung tana lanapamantangngi tallu sipamanakang.

10. Na angekkesekmo kalibong Lapung Kasiasi lapaenteng pangka-pangka nakeke sekre guci batu lompo rassi bulaeng tiknok. Natabbangkamo I Lapung kasiasi anciniki anjo bulaenga. Nanakiokmo bainenna I Lapung Kasiasi .Naiya nanaciniknamo anjo bulaenga, rassi gucia, nakanamo bainenna Lapung Kasiasi mange ri buraknenna, “wa,, anne bulaenga manna pole saggenna anak cucunta talabusukki nibalanja pamatei jai”. tasiapai sallona napanaikmi I Lapung Kasiasi anjo gucia, nanatangkasi bajik-bajik butta addakkika ri gucia nanampa nabolik bajik-bajik.

11. Naiya lebbakna akjene I Lapung Kasiasi, na allemi sidonteng bulaenga kamma kangkang lompona, nanakana ri bainenna, “anne bulaenga erokka angngerangi antama ri pakrasanganga ri Anta Baraantaansuro pareki pakkakasak ballak kammaya tompo pakeang parahiasang ri pakdekdek bulaenga, sipaggang erokka amblukangi nampa nipaballi ri kanre-kanreang.” tassiapai sallona lebbakna napauwang bainenna aklampami I Lapung Kasiasi antama ri pakrasanganga ri Anta Baraanta. Niak nasuro naparek pakkakasak ballak sangka rupa, niak nasuro apparek selelollong samanna kammaya tompa pole ri maraengannaya. Naiya nateppuna ngasengmo padeddeka lebakna tommo ammali kanre-kanreang ammaliangmi mange ri pammantanganna bainenna. Naiya battunamo mange, taenapa naammari -mari posona taenatempa natiti baji songok na allemi anakna nanariwa-riwa siaga teknena pamaikna marannu atinna anciniki anakna.

12. Anne lapung kasiasi baku naanakkanna marakarama siagang larring pangamaseanna Alla Taala ri Lapung Kasiasi taenamo nasusah dudu rikanre, balanjana. Kammami anjo sanggenna anne marakarama pilak mae allo, pilak mae bulang, pilak mae taung pilak lompo-lompo tommi. Niakmo sekre wattu, anne I Lapung Kasiasi sitabang tongi nariwa-riwa Marakarma, na appalak doang mange Allah Taala nanakana, “o., karaengku Allah Taala, punna pale anne anakku Makarma anak maupa napanrita sungkeangi mae marotabakna tau toanu anak, na anne romanga kupammantangia anjariko sekre pakrasangang lompo lollong kotana, ,antarina, Hulubalangna, Joakna Tambalakna, na inakke anjari Karaeng ri anne pakrasanganga.

13. Lappasaki kanana I lapung kasiasi tikring natarima tojengmi ri Karaeng Allah Taala pakpalana I Lapung Kasiasi. Na anjo romang napamantangia I Lapung Kasiasi akjarimi sekre pakrasangang lompo sangkak memang lollong kotana, Mantarina, Hulubalanna, Jowak, Tambalakna ngaseng. Apaji nalapung Kasiasimo anjari Karaeng ri anjo pakrasanganga, Nasaremi areng anjo pakrasanganga nikana PUSPA SARI, taklalo adelekna parentana Karaengna. Jari sikontu Joak, Tambalakna ngaseng amminawang turungngasengi ri apa-apa naparentanga Karaenga. Saggenna pilak mae allo pilak suaraki pakrasanganga.

14. Passalak naiyya gannaknamo tallung taung umurukna Marakarama tikring nitakaderangmi ri Allah Taala ammantang cerakna Tuan Puteri sanggenna tianangngisedeng bainenna Karaengna ri Puspa Sari. Naiya narapiknamo bulang pammanakna bainenna Karaenga ri sampulona angngappa bulanga ri kasinga-singaranna bulanga ri bangnginna sannenga, ri lebaknamo tauwa assambayang manggaribi, ammanakmi bainenna Karaeng sitau baine, takmaka-makai kanang-kanangna. Tilui matayya anciniki kubuyo-buyo dudu sakuntu tongi ala rapanna bulang sampulua angappa singarakna. Natakmakamo suarakna, aksara ngasengmi sikontu anu maksarayya. Nanijeknemo anakna ri katoang bulaeng. Angganre manginungmi tauwa, assuak suarak tuju allo tuju bangngi.

15. Naiya gannaknamo tuju allo tuju bangngi Tuan Puteri nasaremi areng anakna nikana Tuan Puteri Nila Kusuma. Nanipangngalleang tommo dayang-dayang patarinti. Takmaka-makai pangngai pangngarimanangngina ngaseng ri Tuan Puteri, Nila Kusuma. Na anne Tuan Puteri Nila Kusuma pilak mae allo, pilak mae bulang, pilak mae taung, pilak lompo-lompo tommi pilak katambang pulanai kakanang-kananganna. Saggenna gannamo tuju taung umurukna Marakarma, gannaki tommi limang taung umurukna Tuan Puteri Nila Kusuma.

16. Passalak nisuro kanaiseng sikuntu padekde bulaenga niaka ri Anta Baraanta. Massing natalangngerangmi angkana akjari Karaengi I lapung Kasiasi ri Pakrasangnga niarenga Puspa Sari. Apaji namassing turuk angsengmo padekde bulaenga erok antama ri pakrasangnga ri Puspa Sari massing angerangi deddekanna. Naiya narapiknamo allo napassijanjianga massing aklampami mange ri pakrasangangan ri Puspa Sari. Battui mange ri Puspa Sari nikutaknangmi ri pajaga pakkebuna kotaya angkana, “tau batu riapa ngasengki antu, pakrasangang apa tongi paralunta nakitakrapik mae anrinni ri pakrasangnganga?”. massing nakana ngasengmo, anne ikambe pakdede bulaeng batu ri Anta Baraanta erok andalekkang ri Karaenga Puspa Sari, anne ikambe massing angerangi barang deddekan lebbaka napassuroang Karaenga ri kambengaseng, anne riwattunna anggappa bulaeng”.

17. Nakanamo pajaga kotaya, “antalaimama riolo sinamperek nakuantama ampauwangi Karaenga”. Apaji na antamamo pajaga kotaya, anynyomba ri dallekana Karaenga ri Puspa Sari nanakana, ”. Sombaku karaeng padekdek bulaeng batu ri pakrasanganga ri Anta Baraanta, erok andallekan ri Karaenga”. Nakanamo Karaenga, “ammoterekmake mange naung suroi antama mae!” Ammaliangmi assuluk pajaga pakkebuka siagang surona Karaenga ambuntuli antama sikontu padekdek bulaenga battua ri pakrasanganga ri Anta Baraanta. Battui antama massing anynyombami appaka lombo ri Karaenga angkana, “sombata ngaseng anne ikambe padekdek bulaenga, batu ngasengki ri pakrasanganga ri Anta Baraanta, anne kamma massing niak ngasengmi kierang deddekan lebbaka napassuroang Karaenga ri wattu anggappana bulaeng”.

18. Na anne padekdek bulaenga massing napattanroiangmi Karaenga barang deddekan naeranga. Na takmaka-makamo rannuna Karaenga ancini anjo barang deddekan. Apaji nanisuro toana ngasengmo nipakanre nipainung ngasengmi sikuntu paddedeka. Naiya lebbaknamo nisareangmi paggunanna, namassing nisare tommo pole sagala kanrekanreang siagang massing rupa-rupanna pakeang. Naiya lebbaknamo, nakanamo Karaenga ri paddedek bulaenga ngaseng, “e,, sikuntu paddedek bulaeng, punna sallang salama batu ngasengko ri pakrasangannu, massing suro ngaseng sai batu mae anrinni ahali nujung niaka ri pakrasangang ri Anta Baraanta, iya caradeka masahoroka kacaredekanna. Nasabak erokku ansuro ciniki sipakna takaddereka anakku iyaruwa sisaribatang. Erokka ancini siagang anngassengi sipak bajikna siagang sipak kodina anakku iyaruwa.

19. Nalangngereki paddedek bulaenga iangaseng kanana Karaenga, masing anynyombami appaka lombo angkana, “sombangu Karaeng. Apa-apa napassuroang Karaenga massing kigaukangi”. Lebbaki massing appalak kanangasengmi ammaliang ammoterek mange ri pakrasangnga ri Anta Baraanta. Passalak nisuro kana tongiseng anne Karaenga ri Anta Baraanta, na talangngera tomme angkanaya niak sekre kakaraengang ipantaranna pakrasanganna nikana Puspa Sari. Kaleleang birittana ri pakrasangngang maraenganga, kaedelanna parenta. Sikontu Joak, Tambalakna amminawang turung ngasengi ri parentana Karaenna. Niakmo sekre wattu nasipabbicara ri Anta Baraanta siagang Paradana Mantaria. Nakanamo karaenga, “o,, paradana Mantari, apamo gauk, apamo narapik nawa=nawa, nasaba punna kulangek-langereki anne kabarakna Karaenga ri Puspa Sari sanna sikali tampona, nasuromi padekdek bulaenga niaka irawa parentaku apparek pakkakasak ballak segala rupa nampa nierangngang mange ri pakrasanganna, anjo taena sikali nasiratang panggaukanna”. Nakanamo Paradana Mantariya, “sombangu Karaeng annaba sikali kanana Karaengku, mingka iaji sabakna nakulle Karaeng kuasa kamma antu nasabk niak rua anakna sitau burakne siagang sitau baine. Takmaka-makai upakna nakjari Karaeng. Anjo Karaeng ri Puspa Sari lanring anakna anak maupak.

Mingka o... Karaengku iyaji bajik nigaukang nipabboyangi akkalak barak antei kamma na akkulei nafitna Karaengna ri Puspa Sari, sollanna anjo anakna ruayya sisaribattang barak akkulei nibuno iyareka nanapelak assulukang pakrasangang.

20. Nakanamo Karaeng annabai antu kanannu, bajik maki abboya akkalak barakkigappaji kiminasiayya. Nasiapai sallona niak ngasengmi battu andallekang ri karaenga sikontu padeddek bulaeng battua angerangngangi deddekanna Karaengna ri Puspa Sari siagang panyonyombana angkana, “sombangku Karaeng, anne ikambe battu ngasengi ri pakrasangangna ri Puspa Sari angerangngangi deddekanna Karaenga ri Puspa Sari, mingka napalaki pole Karaenga ri Puspa Sari sollanna namange ri pakrasanganna Ahali Nujunga masahoroka kacaradekkanna, nasabak eroki nasuro cinik sipak bajikna siagang sipak kodina iya rua anakna sitau burakne sitau baine”. Nalangereki paradana Mantaria kanana padedeka ngaseng, nakanamo paradana Mantaria, “sombang Karaeng, padeddek bulaenga ngaseng, massing ammaliang mako mange ri pamantangannu salama, ammukopi baribbasak nakkusuro kioki Ahali Nujunga”.

21. Apaji na anynyombamo appaka lombo appalak kana sikuntu padeddek bulaenga erok ammaliang mange ri ballakna. Naiya abbokanamo lampana padeddek bulaenga ngaseng, nakanamo paradana Mantaria, “Sombangku Karaeng, punna sallang niak ngasengmo andallekang Ahali Nujunga laklampayya mange ri pakrasanganga ri Puspasari bajikangngang massing nipasang ngasengi Karaeng angkanaya, punna sallang nasuro cinik sipakna anakna Karaenga ri Puspa Sari, massing iyamo sallang nakana Ahali Nujunga angkanaya anjo anakna Karaenga rua sisaribattang taena sikali niak bajik sipakna. Napunna ammantangi anjo anaka iya rua ilalang mange anrinni ri pakrasanganga ri Puspa Sari tantu mate cipuruki sallang bonena pakranganga, taena niak padaggang erok antama mae anrinni ri pakrasanganga.

22. Nalangereki Karaenga kanana Paradana Mantaria, nakanamo Karaenga, rannu sikaliak antu allangereki kanannu, taena lebbak salana manna sikedde. Barak bajikmako apparuru nanusare parenta Hulubalanga aklampa amboyai Ahali Nujunga battu mange andallekang ri nakke. Lebbaki aklampami Paradana Mantaria ansarei parenta Hulubalang amboyai Ahali Nujunga. Tasiapai sallona niak ngasengmi Ahali Nujunga andallekang ri Karaenga ri Anta Braanta. Nakanamo Karaenga, “e... ikau ngaseng Ahali Nujunga apakah massing nulangerek tonji kabarakna angkanaya anjari Karaengi I Lapung Kasiasi ri pakrasangang niarenga Puspa Sari”. Nakanamo Ahali Nujunga, “sombangku Karaeng, massing nalangerek ngasengji atayya Karaeng”. Nakanamo pole Karaenga, “anne kamma anjo Karaenga ri Puspa Sari taklaloi tampona, napilabangi ngasengi paddek bulaeng niaka irawanganna parentaku. Niak nasuro apparek pakakkasak ballak sagala rupa, nampa nierangngangi mange ri pakrasanganna. Anjo taena sikali-kali nasiratang panggaunkanna. Mingka e... ikau ngaseng Ahali Nujunga, masing nuassengkaji apa sabakna ianjo I Lapung Kasiasi na anjari Karaeng manggauk”.

23. Massing anynyombami Ahali Nujunga appaka lombo Ahali Nujunga nanakana, “sombangku Karaeng, manuru panggappana attaya Karaeng, anjo I Lapung Kasiasi naakulle anjari Karaeng koasa kamma antu nasabak nia rua anakna sitau burakne siagang sitau baine takmaka-makai kaupakkanna”. Nakanamo Karaenga ri Anta Baraanta, “Punna sallang nasuro ciniki sipakna anakna Karaenga ri Puspa Sari, massing iamo sallang kana angkanaya, “anjo anakna karaengna rua sisaribattang taena sikali niak bajik sipakna, napunna ammantangi anjo anaka iya rua ilalang mae anrinni ri pakrasanganga ri Puspa Sari, tantu mate cipuruki sallang bonena pakrasanganga, taena niak padaggang erok antama mae anrinni ri pakrasanganga”. Nalangereki Ahali Nujunga kannana Karaenga

massing anynyombami appaka lombo angkana, “apa-apa napasuroang Karaenga massing iami kuturuki”.

24. Apaji na anynyomba apaka lombo appalak kana sikuntu Ahali Nujunga erok ammaliang mange ri ballakna. Tasiapai sallona massing apparurumi sikuntu Ahali Nujunga Aklampa mange ri Puspa Sari. Battui mange ri Puspa Sari nikutaknangmi ri pajaga pakkebukna kotaya angkana, “tau battu riapa ngasengki antu?, pakrasangang apa tongi parallunta nakitarapik mae anrinni ri pakrasanganga?. Nakanamo Ahali Nujunga ngaseng, anne ikamba tau battu ngasengki ri pakrasangang ri Anta Baraanta, erok mae andallekang ri Karaeng nasabak eroki Karaeng ansuro nujungi anakna ri kambe ngaseng anne. Nalangereki pajaga pakkebbuka kanana Ahali Nujunga, nakanamo pajaga pakkebuka, “attalai mama rolo sinampere nakuantama rolo ampauwangi Karaenga”.

25. Battui antama pajaga pakkebuka, anynyombami appaka lombo ri Karaenga nanakana sombangku Karaeng. Ahali Nujunga battu ri Pakrasangang ri Anta Baraanta erok andalekkang ri Karaenga”. Nakanamo Karaenga, “suromi antama Ahali Nujunga ngaseng”. Naiyya battunamo assuluk pajaga pakkebuka siagang pabuntulia iangaseng massing akrurungmi antama ri ballakna Karaenga. Tasallo-salloai ammempo massing nitoanami inung-inungang siagang kanre-kanreang. Lebbaki anjo nakanamo Karaenga ri Ahali Nujunga ngaseng, “e,, Ahali Nujung, iaminne massing kusuro kiokangko nasaba anakku iarua sisaribattang, sitau burakne sitau baine sipak bajikna iareka sipak kodina. Napunna bajiki sipakna anakku pauwanga, napunna kodi puwang tonga, teakko mallaki ampauwi!”.

26. Nalangereki Ahali Nujunga kanana Karaenga, massing addundumi naung ansungkei nujunna. Tasallo-salloai massing nabangummi ulunna, namassing anngarru tassungekgek siagang pammenggong-menggonna ulunna. Naciniki ri Karaenga, nakanamo Karaenga, ri Ahaali Nujunga ngaseng, “angngapai numassing anngarru, apa massing takaderekna anakku pau mae teako mallaki ampau?”. Nakana Ahali Nujunga iangaseng, “iaji Karaeng kimassing anngarru lanring kipassayangna anakna Karaenga ia rua sisaribattang sikraka nobonoi ri Karaenga, nasabak anjo anakna Karaenga ia rua taklalo cilakana, taena niak padanggang erok antama mae anrinni ri pakrasanganga.

27. Nakanamo Karaenga, “punna kamma antu kanannu ngaseng, bajikangngang anjo anaka iya rua kubunoi nasabak teak sikaliak inakke erok natueungang cilaka. Teak sikaliak anciniki bonena pakrasanganku, joak tambalakku nakala anjo anakku iya rua sisaribattang”. Naiyya lebbakna kamma Karaenga nasuromi Paradana Mantaria nanapasadiangi pakkadokang. Napunna massing lebbakmo akkaddo, napsalingi ngasengmi nampa massing nasuro ammoterek mange ri pakrasangang ri Anta Baraanta. Naiyya appalak kanana ngasengmo Ahali Nujunga ammentengmi naik Karaenga natulusuk antama ri bainenna nanakana, “o,, andikku Tuan Puteri, apamo kamma lakugaukangi anjo anaka iya rua sisaribattang Marakarama siagang Puteri Nila Kusuma, nasabak lebbaki kusuro sungkeang Nujung ri Ahali Nujunga battu ri pakrasanganga ri Anta Baraanta nanakana anjo iya rua sisaribattang taklalo cilakana. Napunna ammantangi anjo anaka ilalang mange anrinni ri pakrasanganga mate cipuruki sallang bonena pakrasanganga. Ancuruki sallang pakrasanganku, tugguruki sallang kakaraenganku. Bajikangngang punna kubunoi anjo anaka iya rua nasabak teak sikali-kaliak inakke naturungang cilaka.

28. Nalangereki Tuang Puteri kananna Karaenga, tabbangkami nanakanna, “o,, Karaeng punna palek erokki ambunoi anakku iya rua, bajikangngang pasibuno tommak mange,

kateakmi angkanaya rua-rua anakku kibuno manna sitauja kibuno kulabiranggammi nakalengkumo kibuno. Napunna pallek cilakai anakku kerekmi kacilakanna, naiyyajiyya kaupakanna anakku bakuk kuanakanna akrupa ngasengminne rikatte anutaenaya siratanna, kasekreki tau kasiyasi kijarri sekre Karaeng manggauk, kereki angngalle anjo kammanya punna teai kaupakanna anakku”. Nalangereki kananna Tuan Puteri takmaka-makai larrona nanakana, “ounna kamma antu kanannu bajikangngangi anjo anaka iya rua, kupelak antama ri romanga nasabak teak sikaliak nakke naturungang cilaka, teak sikalimak nakke anciniki antu anaka ilalang ballak.

29. Nanakanamo Tuan Puteri, punna teakmako kamma kanannu apa bolehua kiantalai mami ri olo sinampek. Nalangngereki Karaenga kananna Tuan Puteri akjappami assulukang. Naiya aksulunamo Karaenga nakiokmi anakna iya rua, nanapakanre. Nakammaijaa nasioinna kanre anakna sikali taggarugusuk mami jekne matanna Tuan Puteri.. Naciniki Marakarama angngarruk ammakna, akkutaknangmi Marakarama ri bundana angkana, “o,, Bundaku, angngapai nanampanta appakamma anne, apai sabakna nakiangngarru?”. Nakanamo Tuan Puteri, “o,, anakku Marakarama, teak sikali pamaikna bundanu anak ancinikko rua sisaribattang napelak manggenu antama ri romanga. Nasabak lebbaki nasuro nujung manggenu ri Ahali nujung battua ri pakrasangang ri Anta Baraanta nanakana ikau ruako sisaribattang anak cilakako. Lanring kammana minjo naerok manggenu ampelakko antama ri romanga.

30. Nalangngereki Marakarama kananna bundana, ammarimi angnganre nanakana, “o,, bundaku kiturukiangi bunda apa kananna manggeku. O,, bundaku anjo manggeku tau tena sikali-kali nannangarak boko gauk nasikali naalleangngammo kananna taua angkana anne inakke rua sisaribattang anak cilaka. Tena napikkiriki angkanaya nakulle akjari karaeng nasabak inakke. Jari... o, bundaku, kiturukiangi mae apa erokna manggeku, barak nakamaseangjak Karaeng Allah Taala napara nalabbuianjaki umurutta Karaeng Allah Taala nakisicinik pole sileporang pole kamma biasayya.

31. Nakamma iji pabbicaranna Marakarama siagang bundana niakmi pole Karaenga antama siagang larrona nanakana, “o... Tuan Puteri, angngapai nusallo kamma nataena memangpa antu naklampa cilakayya”. Nakanamo Tuan Puteri, “kisareijapak tempo sinamperek Karaeng, nanituddukimo Marakarama ri manggena”. Naiya ammaliangmo pole Karaenga, nanakanamo Marakarama, “o.. bundaku, pammoporanga ri sikuntu kadosangku, sikuntu erokmak aklampa kataeya sikalimi manggeku ancinikka rua sisaribattang”. Ammentengmi naik Tuan Puteri tikring nanakana, “o.. anakku Marakarama, antalaimak ri olo sinamperek”. Akjappami antamangang bundana. Tasallo-salloai niakmi pole bundana angngerang katupak tuju batunna nanasareangi Marakarama, nampa nasareang todong siliserek Kumala siagang cincing sipappak nanakana, “o,, anakku, anne katupaka nukanre siagang andiknu, na anne Kumalayya siagang cicinga katutui bajik-bajik sangkamma nukatutuinna kalennu siagang andiknu Puteri Nila Kusuma.

32. Nangngarrukmo Tuan Puteri ampallebbasangi anrakaki anakna iya rua nanabau nanakana, “o.. anakku romang apamo sallang nusossong parang apamo nullaloi, moncong apamo sallang nuambi, binanga apamo sallang nulimbang siagang keremaki mae sallang assibuntuluk, na anne bundanu takmaka-makai paccena pakmaikna ancuruki bone kambunna sangkontu tongi ala rupanna kaca tugguruka ri batua ancurukna anciniki anakna iya rua saggena tugguruk pingsang angkaluppai kalenna. Na anne Marakarama siagang Tuang Puteri Nila Kusuma angngaruk tommy anrakaki bangkenna bundana appalak popporok nanakana, “o.. bundaku sabbaraki nakimassing appalak doang ri

Karaenga Allah Taala, barak para nalabbuijangjaki umurutta tangngapa-apa nakisicinik nakisileporang pole anne kamma biasa..pm1.

33. Naiya ingaknamo bundana anne Marakarama narakakmi bundana pole nanabau bangkenna bundana nappalak popporok nampa appalak kana ribundana nanataggalak narengreng limanna andikna nanakana, “o.. bundaku kiturukiangi apa kananna manggeku, anne inakke mayya sisaribattang erokmak aklampa”. Na aklampamo anjo mae Marakarama siagang andikna. Passalak naanne ri pakrasangnga ri Puspa Sari baku aklampama Marakarma sisaribattang sangkamma lebbaki pakrasangang beru lebbaka nibeta bundukna, taena sikali-kali sumangakna. Naiyya gannaknamo tuju allo tuju bangngi lampana Marakarama tikring nakanrei pepe pakrasangnga ri Puspa Sari antammu lilingi pepeka, nataena niyassengi angkana battu riapai assalakna pappokokenna pepeka anjo.

34. Sanggena manna sibatu ballak taniak upak ammantang. Naiyya bonena pakrasanganga anjo Joak, Tambalak piti lari-laringasengmi tassiak-siarak. Mingka taena niak lappasak assulukang passangalina Karaenga sikalabine. Jari anne Joak, Tambalakna ngaseng Karaenga ri Puspa Sari mate ngasengi nakanre pepek. Jari anne Karaenga sikalabine anjarimi pole kasiyasi, nasabak care-careenna ilalang kalenna mami napake. Ammantang tommy pole ribirinna romanga kamma ri olo. Nampami nasak salak kalenna ampelaki ansuroi aklampa anakna. Nampami naasseng kalenna angkanaya nigappai nipitinah nitipu ri tauwa.

35. Na akjappamo sama jappa-jappana ilalang ri romanga sikalabine amboyai anakna nataenaja nabuntuluki. Passalak nisuro kana tongiseng anne Marakarama. Akjappami sama jappa-jappana ilalang ri romanga. Na ala siapa-siapaja jaina romang nasossong, parang tattara nalaloi, buluk tinggi na ambi, binanga nalimbang, sanggenna tena nassengi keremi iraya keremi ilauk. Keremi itimborok keremi wara. Na ala siapa-siapa tommy jaina erok kalompoanna Karaeng Allah Taala nacinik rilampana. Ala siapa-siapa ja jaina rupanna olok-olok mayeknyerek nabuntuluk ri romanga.

36. Napunna ammuntuluki olok-olok manyenyerek, na alleiseng andikna nakalawing iyareka nanasompo napanaik ri salanganna, nasabak nikamallakkangi sikraka nikanrei ri olok-olok manyeknyerek andikna. Mingka anjo sikamma-kammaya taena sikali niak ripakmaikna eroka ampanraki Marakarama siagang andikna passangalina iyangaseng angagangangi abbela-bela Marakarama. Iyangseng ansarei pangngassengang Marakarama. Naiya gannaknamo tuju allo tuju bangngi lampana Marakarama, anjo kutupaka katuju batunna labbusuk tommy nasabak napanreangngi sipue punna baribbasak sipue punna karueng. Naiyya Marakarama iyamami nakanre akak-akak kayua iyareka nalekok kayuwa.

37. Nailalang jappana anjo punna anrapiki jeknek tallasak assengkaiseng anjoreng angnginung iyareka anjekneki andikna. Kammami anjo tungguna... Naiyya labbusuknamo katupakna sitabang tongi ammantanna ammari-mari sipokoka poko kayu baranang lombo. Nariampikna anjo pokok barranaka niak todong jeknek aktimbuseng. Na anne Tuan Puteri Nila Kusuma angngarrumi nasabak taklalomi cipurukna. Na angngarruk tommy Marakarama anciniki andikna nanakana, “e,, andikku keremi mae apamo gaukku kuakulle anggappangko kanre ilalang mae anrinni ri romang lompoa, nasabak anne ikatte ruaki sisaribattang tau cilakaki. Na anne Marakarama napangngalleangmi andikna akak-akak kayu siagang lekuk-lekuk kayu nanasareang angkanrei andikna.

38. Lebbaki nakanre Tuan Puteri Nila Kusuma anjo akak-akak kayu siagang lekok-lekok kayua ammari-mari sikeddek cipurukna Tuan Puteri. Na accinik naikmo Tuan Puteri ri pokok kayua, nasikali-kali nagappai nacinik irate ri pakkena kayua sikayu jangang-jangang addongkok. Nakanamo Tuan Puteri ri Marakarama, “bajikangngang jakkalanga anjo naik jangang-jangangna nakukanrei”. Naiyya nacinikna Marakarama anjo jangang-jangangnga abbalo Antayanga, mingka teakmemangko aklampai mae-mae sikkarakak ammoterek nataenamako kubuntuluk, iyareka nakanreko olok-olok manyeknyerek ammantang mako anrinni andi irawanganna pokok kayua antaggalaki jangang-jangang.

39. Narakakmi andikna nanabau ubunna nanampa appalak kana abboya pepe. Naklampamonjo mange Marakarama samalampa-lampana ampitujui tujunna anjo niaka jangang attingkoko. Siapai sallona lampanna accinikmi Marakarama sekre koko takmakamakai luarakna. Nailalanna anjo kokoa ala saiapa-siapaji rupanna lamung-lamung kammayami lame, tiboang, bilarre siagang rimerangannaya tompa pole. Na akjappamo Marakarama ilalang rianjo kokoa amboyami patanna koko nasabak eroki appalak pepekena. Nasikali-kalinna niakmi patanna koko nanakana ri Marakarama siagang larrona angkana, “matemako anne lasso lanuerang kerei mae nyawamu, sallomemangtommakko anne kujagai mingka nampamako anne kubuntuluk”.

40. Iakumi antu allo bangngi tuli battu allukaki bilarreku siagang lamengku, matemako anne. Nakanamo Marakarama, “taena nakulari inakke anne tau battua ri pakrasangang bellaya, nakuniak takrapik kamma anne mae nasabak erokka appalak pepe rikau”. Nanitanggalakmo paleggesanna Marakarama nanakana. “teaklalomako pole jai bicarannu teakmako assasalaki kaikaumemang tomminne tuli battu allukkaki lamung-lamungku niake ilalang kokongku akkuleamo nikanre. Nanitampilingimo Makarama ri pakokoa nitudduki. Nijangguruk nionjok-onjokang saggennna akkambang-kambang akcerak-cerak lokok kalenna. Na angngamukmu Marakarama nanakana ilalng ri pakmaikna, “o.. Uak andikku Puteri Nila Kusuma matemak anne inakke nabakji pakokoa, apamo gaukna andikku ilalang ri romanga taenatojengmo anne lakusicinik andikku”.

41. Na anne pakokoa nacinikna angngamu Marakarama, nakanamo pakokowa, “teakmako angngamuki kammamintu balasakna kanulabbusumi nalakku nakanre rapponna lamung-lamungku”. Nakamma ija nibakjina Marakarama ri pakokoa, na anjo wattua tuggurumi kumalana Marakarama ri ayakna tugguruk naung ri buttayya. Nakanamo anjo pakokoa, cinikmi anne akballe-ballenu, apanne kumalaku kubolika irawanganna paklungakku ri ballak-ballak kokongku nulukka todong”. Nakanamo Marakarama, “aknassa tojengmi antu eroknu ampanrakiak, antu kumalayya, kumala nasareanga bundaku ri wattungku laklampa ampilari ambokoi pakrasangangku”.

Nanitampilingmo nanibakjimo pole ri pakokowa nanakana, “teak lalomako pole jai bicarannu”. Na anne Marakarama tunggurukmi pingsang akkalupai kalenna napakamma pakrisik nasakring pammakjina pakokowa. Taenamo naaggiok. Na anne pakokowa naciniknamo anjo tauwa taenamo naakkana-kana, taenamo naaggiok-giok nakanamo pakmaikna. “matemi anjo,”apamo namangemo ri ballak-ballak kokona angngalle oterek nampa ammaliang mange ri pammatanganna sumpaeng Marakarama, nanampa nasikko nabalabbak burasa nampa nabuang naung ri tamparanga nampami ammalliang mange ri ballak-ballak kokonna.

42. Passalak nisorokanna yongiseng anne Tuan Puteri Nilakusuma tuli ammantangiantommi irawanganna pokok kayu barannaka antaggalaki jangang-

jangana antayangi pabattuna kakanna nataeja nabattu angnarrukmo Tuan Puteri nanakana, “o... au kakangku, karemako mae olonu amboya pepe, angnapai natena nueranga nakisagang aklampa, napunna palek matemako naikiagangmo mate, apamo anne nakke gaukku nakiakkulle sicinik. Matema anne nakanre olok-olok manyeknyerek. Matema anne nakke napakamma cipuruk. Taena tojengmo anne kodong nakulasicinik kakangku.

43. Passalak nisuro kana tongi sedeng anne romanag napammantangia Tuan Puteri Nilakusuma antaggalaki jangang-janganna antayangi pabattuna kakanna ambani-banimi ri pakransanganga ri Palenga Cahaya. Niakmo sekre wattu anakna Karaeng ri Palengga Cahaya niarenga Indera Jaya. Appalak kanami ri Karaenga siagang ri bundana erok aklampa akjonga. Nanipalalo tommo aklampasiagang ala siapa-siapaja anak Karaeng runga-rungka, Sadia ngaseng pakkakkasak pakjonganna.

44. Na aklampamo massing annosong romang. Naruamo allo rua bangngi naosong romanga nateana memang naammuntuluk jonga. Kateami angkana sikayu jonga kamanna katingalo tamaniak nabuntuluk ilalang ri romanga. Na anne Indera Jaya takmaka-makai turerena nalabbusuk ngaseng tommo jeknek naeranga. Nakanamo Indera Jaya ri Paradana Mantari. “o.. Bapakku Paradana Mantaria, bajikkangngang aklampako mange paboyanga jeknek inung, anne ikambe ammantang ngasengki r iolo ammunri-mari anrinni antayangko katakukulleami anne kutahang turereku”.

45. Na aklampamo Paradana Mantaria ampitujui tujunna anjo pokok kayu baranna lompoa niak jeknek attimbusuk. Naiyya ambaninamo mange ri anjo pokok barannaka tabbangkami siagang nabattuinna mallak-mallak anne Paradana Mantari nalanring nacinikna niak sekre anak-anak annaggalak jangang-jangang sikayu. Apaji nanatajariamo Paradana Mantari angnalle jeknek inung na ammaliang mae ri napamantangia attayang Maha Raja Indera Jaya.

Battui mange nakanamo Maha Raja Indera Jaya, ”e.. Bapakku Paradana Mantari angnapai namusallo kamma nampa batu nataena todong antu jeknek inung nuereng”.

46. Anynyombami Paradana Mantaria nanakana. “sombangku Karaeng, iyaji lanrinna nakusallo kamma siagang ri taenamo kungngerang jeknek inung nasabak battuka mange anjoreng ri ampikna pokok kayu barrana lompoa, tikring accinik mamak sitau anak-anak baine annaggalak sikayu jangang-jangang ammempo irawanganna pokok kayua, makanang-kanang makabuyo-buyo mamo nacinik tanjakna. Takuassennaji angkana anak tau Iyareka anak Jingi, anak Dewa-dewi.

Nalanggereki Maha Raja Indera Jaya kananna Mantari nakanamo, Indera Jaya ri aganna ngaseng, “bajikkangngang aklampa ngasengki mange acciniki anjo anaka. Punna pale anjorek niak jeknek, anjoreng ngaseng paki angninung”.

47. Apaji na aklampa ngaseng ampitujui anjo pokok kayu baranna lompoa. Battui mange ngasengmi, kalibangngang ngaseng acciniki anjo anaka, kanang-kananga, kabuyo-buyoanna. Taksilloi singlarakna aningari anjo irawanganna pokok kayua. Nakana ngasengmo lani are kutadeng anne anak, tau batu ria pa arei anne pakrasangaranna. Nanikutanakngamo ri Paradana Mantari siagang ri Indera Jaya angkanaa, ”ianaiko anak, tau batu ri apako, apai sabakna nuniak kamma anne mae?”. Mingka anjo Tuan Puteri Nila Kusuma taena na akkana-kana, tuli addundunaji naung kamma tau sirik-sirik dudua cinik. Naiyya massing

lebbeakna ngasengmo angnginung, nakanamo Maha Raja Indera Jaya, “o.. Bapaku Paradana Mantari bajikkangngang kiallei anne anaka nakierang ammoterek ri pakrasanganga. Bajikkangngang massing ammoterek ngasengmaki, nasabak ruami allo dua rua bangngi anne lampata namanna sikayu jonga takigappa. Bellami langgappaya kamanna accinika jonga tamaccinikki”.

48. Apaji naniellemo Tuan Puteri Nilakusuma ri Paradana Manatari nipaniak ri jarang nanirurungammonjo amnge ammoterek antama ri pakrasanganga ri Palengga Cahaya.

Naiyya narapiknamo antama ri kotaya, narapiknamo pasaraka, sagge suarakmi tauwa antimporongi ampinawangi nanakana, “anggappai anak-anak baine Karaenga rilalang ri romanga, nai aremi kutedeng patanna anak. Niak tommo angkana nakulle kapang anjo anak Karaeng todong, nasabak taklalo kanangkanangna, taklalo makabuyo-buyona. Taksiloi singlarakna maaccaya-caya mamo nacinik rupanna. Sangenna natalangngerangmi Karaeng ri Palengga Caya sikalibine angakan, anggappai anak-anak baine Karaeng Indera Jaya ilalang ri romanga. Naiyya narapiknamo dallekang ballakna Karaeng, samang-samang tommy tauw ancinikai anjo anaka.

49. Naungmi Karaenga sikalabine ambuntuli Maha Raja Indera jaya. Naiyya bundana Maha Raja Indera Jaya, na alle tommy napanang ri jaranna Tuan Puteri Nila Kusuma siagang rannuna pakmaika, nanaerang naik ri kale ballak lompoa. Nabattu ngasengmo dayang-dayang patarintina Maha Raja Indera angngallei Tuan Puteri nanajeknek nalangiri nanampa napipakei pakeayang malabbirik.

Na anne Maha Raja Indera Jaya siagang Paradana Mantariya, napaumi ri Karaenga Burakne siagang Karaeng Baineiya ri pakarammulanna saggenna nagappa anjo anaka.

Natakma-maka rannunna Kareng baineiya nasabak taenana anakna baine., nakanamo Karaeng Buraknea, “takkalo upakna anne anatta Maha Raja Indera Jaya anggappai anak baine, nakulle kapang anjo anaka, anak Karaeng lompo todong tauwa. Mingka apa arei kutadeng passabakanna nakullei niak ilalang ri romanga, kale-kalenne annggalak sikayu jangang-jangang.

50. Na anne Karaenga assuro parekmi kurungang bulaeng tajang lanapammantangngi anjo jangang-janganga. Na angnganre mangnginungmo tauwa assuak-suarak aktenek-tenek pakmaik. Aksakra ngasengmi sikontu anu maksakrayya, nasabak taklalo rannuna Karaeng sikalabine, anggappa anak baine. Kasiapami sallona Karaenga sikalibine nataena anakna passangalinna Maha Raja Indera Jaya kale-kalenna. Na anne dayang-dayanga kammaya tompa patarintina ngaseng mangngai mangngarimangngingasengmi mangatutui nagsengi ri Tuan Puteri labbiangngampaiyya pole pangngai pangngarimannanginna nagseng Maha Raja Indera Jaya.

51. Naiyya gannaknano tuju allo tuju bangngi tauwa assuak-suarak, aktene-tekne pkmaik nisaremi areng ri Karaeng baine. Niarengmi Tuan Puteri Mayang Mangurai. Na anne Tuan Puteri pilak mae allo, pilak katambangmi kakanangkanaganna nabajik adak ri Karaeng sikalabine. Jari anne Karaenga sikalibinne, pilak mangngai pangngarimannangi pilak nasarro lompoi pangngamaseanna ri Tuan Puteri Mayang Mangurai. Nanisuro parekammo tamang pakkarek-kareng Tuan Puteri ilalang ri koko kakaraenganga. Nanierangmo anjo tamang , tamanag

Mandabirahi. Takmaka-maka bajikna anjo tamanga, nanitammu lilingi ala siapa-siapaja jaina rupanna bunga-bunga makabua nagseng nierang takpau-pau nairi anging.

52. Napunna antamai akkarek-karena Tuan Puteri Mayang Mangurai, nirurungangi ri dayanga-dayang patarintina ngaseng. Na anne dayang-dayang patarintina ngaseng mangngai mangngarimannangi ngaseng ri Tuan Puteri. Anne Tuan Puteri bajik pakmaiki ri dayang-dayang patarintina ngseng.

Niakmo sekre wattu sitabangi ammempo-memmpo Karaeng sikalabine, tikring niakmo battu Tuan Puteri Mayang Mangurai ammempo ri ampikna Kareng baine siagang pappakalompona. Tasallo-salloai ammempo akkanami Tuan Puteri Mayang Mangurai ri Kareng bainea siagang Kareng buraknea, “sombangku Karaeng, barak akkulleak kopalaloak antama akkarek-karena ri Tamang Madabirahi ammuko baribasak”.

53. Taenapa nipiwali kanana Tuan Puteri Mayang Mangurai ri Karaenga sikalabine niak tomme battu Maha Raja., natulusukmo mange appakalombo ammempo ri ampirikna Karaeng buraknea. Na anne Maha Raja Indera jaya tuli naciniki cokkoi tanjakna Tuan Puteri Mayang Mangurai, nasabak mallaki nicinik ri Karaenga. Na anne Kareng bainea, nakobbikmi buraknea nanakana, “ambanimaki annge anggappa mintu. Bajikangngangi nipabuttingi Maha Raja Indera Jaya siagang Puteri Mayang Mangurai.

54. Tasallo-salloai nakanamo Karaeng baine ri Tuan Puteri, “o.. anakku Tuan Puteri sadiamako palek punna eroko antama akkarek-karena ri Tamang Madabirahi.

Sikali-kalonna akkanami Maha Raja Indera Jaya angkan. “o.. bundaku inai-nai tau erok antama ri Tamang pakkarek-karenanga”.

Na anne Tun Puteri Mayang Mangurai alangngerakna kanana Maha Raja Indera Jaya addundumi naung kamma tau sirik-srik dudua, nkanana Karaeng baine, “o.. anakku Tuan Puteri, appalak kanamako anjo anak ri kakannu punna erokko antama akkarek-karena ri Tamang madabirahi.

55. Ta sallo-salloai nabangummi naik ulunna Tuan Puteri nanakana ri Karaeng bainea, ”sombangku Karaeng, nakulle kapang tanea na anjari aklampa akkarek-karena nasabak tabajik-bajikai kusakring pappisakringingku”. Nakanamo Karaeng Baeinea, “o.. anakku Tuan Puteri apakah larroko anak lanring akkana kammana kakannu ri kau sumpadeng, teakko anak larroi, abbonga bongaji anjo kakannu ri kau”. Nakanamo Tuan Puteri Mayang Mangurai, “apa todong Karaeng lakupakkalarroang, taena sikali-kali Karaeng nakularro, nasabak inai palek Karaeng maka lanrurunganga punna teai Karaengku Maha Raja Indera Jaya, nacoba teai Indera Jaya Karaeng anrappunga ilalang ri romanga ante arei kamma sareng-sarengku?. Lanring tangnga bajik-bajiknaji pappisakringku bunda nakutanjari aklampa akkarek-karena”.

56. Nakanamo karaeng sikalibine, “punna Kamma antu palek, allo maraengpi, bajik-bajikpi pappisakringinnu nuaklampa mange akkarek-karena ri Tamang Madabirahi”..

Lebbaki appalak kananami Tuan Puteri Mayang Mangurai, appaka lombo ri Karaenga sikalbine ri Maha raja Indera Jaya. Nanirurungangmo ammoterk ri dayang-dayang patarintina mange ri mallingena.

Na iyya abbokonamo ammoterk Tuan Puteri, nakanamo Karaenga sikalabini ri Maha Raja Indera Jaya . “o.. anakku Indera Jaya, pissampulamakossa lapang kupakana anak erok kupabbaine, kusuro tommako ammile baine, kerea erok nubaineang nateana niak nupammioi nawa-nawannu, mingka anne anak kupalak kuminasai ri kau nanuturuki laloi anne erokko”. Anynyombami appaka lombo ri Karaeng sikalibine ankana, “sombangku Karaeng kkipaumi mae baraka Karaeng Allah Taala na ammioja nawa-nawangku”.

57. Nakanao Karaeng, o.. anakku, erokka anak ampabbuntingko siagang Tuan Puteri Mayang Mangurai, napunna palek anak nturukija anak anne kangku, erokma amperantangi Paradana Mantari soalla napaenteng tauwa burung-burung nipassuas-suarri”.

Addundumi naung Maha Raja Indera Jaya ampilangneri kanana tau toanna sikalabine. Naiyya nabangungngannamo naik ulunna Maha Raja Indera Jaya, nakanamo ri Karaenga, “sombangku Karaeng kuturuki apa kananta, natakma-makamo rannuna Karaeng sikalabine allangngereki pappiwalinna Maha Raja Indera Jaya.

Tasallo-salloi appalak kanami Maha Raja Indera Jaya ri Karaenga sikalabine, na ammaliang mange ri pammantanganna. Na anne Karaenga appasulukmi parenta ri Paradana Mantari, assuro paenteng burung-burung lanipassuak-suarri angnganre mangnginung nasabak erokna nipabunting Maha Raja Indera Jaya siagang Tuan Puteri Mayang Mangurai.

58. Na anne Paradana Mantaria, kammaya tompa Hulubalanga, massing appasulukmi parenta ri tau jaiyyaa sallanna naapaenteng burung sangkak rupa-rupanna. Niak nisuro appaenteng baruga pamancaka, Pakkarena, paklumba jarang, paklumba gajah siagang ri maraengannaya pole. Tunggalak ballak, tunggalak agang nibelo-belo. Siapa arei sallona lebbak ngasengmi barugaya., assuak-sarakmi tauwa angnganre mangnginung aktene-tekne pakmaik. Akasakra ngasengmi sikontu anu maksakraya. Taenamo anaraak nilangngerek. Naiyya anak Karaeng runka-rungkaya massing napasaluk tommi karek-karenanna, takmaka-makai suarakna.

59. Naiyya gannaknamo patampulo allo apatampulo bangngi tauwa assuak-suarak, nipipakeimi bunting baine ri Karaeng baine, nanipipakei tommi pakeang bunting, bunting buraknea. Naiyya lebaknamo niparurui massing nipadongkok ri gajami buntinga naniierang alliliki kotayya. Naiyya sikontu ancini kaibuntinga mangngai mammuji nagsengi, namassing nakana, “sangkuntu tongi ala rupanna mata allo sitikrianga bulang nitammu-tammu ri bintoeng.

Bunting buraknea niebarak mata alloa bunting bainea niabaraka bulang, tau jaiyya niebarak bintoeng.

60. Naiyya natepunna ngasengmo naliliki kotayya, anne buntinga nierangmi naik ri kale ballak lompoa nanipaknikka. Naiyya lebaknamo nipaknikka, nipabbajikang niruruangngmi Tuan Puteri Mayang Mangurai ri anak tau lolo beru abbakkaka ri anak Karaenga massing ammakeang pakeang kakaraengang tulusuk mange ri mallinggena.

Na anne Maha Raja Indera Jaya nirurungang tommi ri anak Karaeng runka-rungkayya ngaseng, sangkak pakeang kakaraenganna tulusuk mange ri

malinggea. Battui mange ri malinggea, annganre mangnginungmi tauwa akteknek-teknek pakmaik pole sikuntu paerang buntinga, sikuntu anak karaenga ngaseng. Naiyya lebbaknamo, massing ammaliangmi paerang mange ri pammatanganna.

61. Na anne Maha Raja Indera Jaya sikalbine takmaka-makai singai sikarimannanginna ngaseng, sikatutui sipanggaliki sikalibine. Siapa arei sallona sikalabine tinalebbakkai abbsek-beserek, tina lebbakai situmpak-tumpak kana. Ballako singai sikarimannangi sikalabine.

Niakmo sekre wattu anne Tuan Puteri Mayang Mangurai ri manggena, anggarruki masarro dudu nanalanring nagappana naukrangi saribattanna niarenga Makarama. Na anne dayang-dayang patarintina ngaseng, tabbangka ngasengmi siagang mallakna. Na massing nakana ri pakmaikna, anngapa arei kutadeng anne Tuan Puteri nampa-nampanna anne appakamma. Nanipawangmo Karaenga sikalabine kammaya tompa Maha Raja Indera jaya. Nabattu nagsengmo ri malinggae anciniki Tuan Puteri Mayang Mangurai pingsang angkaluppai kalenna napakamma pakrisik pakmaina anngukrangi saribattanna..

62. Na anne Maha Raja Indera Jaya, takmaka-makai Susana pakmaikna anciniki Tuan Puteri kamma anjo gaukna. Nanabaumo nanyonyok Tuan Puteri. Naiyya ingaknamo Tuan Puteri, nikutanangmi ri Karaenga sikalabine angkana, “apai sabakna anak nungarruk, apaka niakka dayang-dayang patarintinu sala batena anngadad ri kau?, pauwanga teako cokkoi”.

Na anne Tuan Puteri Mayang Mangurai, narakakmi nanabau bangkenna Karaeng sikalabine kammaya tompa buraknena, nanakana, “sombanku Karaeng, anne inakke nampami erok kupau apai niaka kucokko, kubolik-bolik ri pakmaikku siapaya anne sallona,o.. Karaeng, sitojeng-tojengna anne inakke tau rua sisaribbattang, kakanku nikan Marakarama. Na anne inakke arengku nikanai Tuan Puteri Nilakusuma, naiyya pakrasanganku nikanai Puspa Sari. Manggeku akjari Karaeng ri anjo pakrasaranganga. Anne kamma takuassengai matemi apaka attalasaki ijipi anjo kakanku Marakarama. Anne inakke teknamak ammantang ri malinggea, tena niak kukasusang, saribbattanku anjo mange takkuasengai antemi kamma sipakna siagang sare-sarenna”. Napaumi Tuan Puteri Mayang Mangurai ripakarammulanna sanggenna kalebakkanna.

63. Sikontu sare-ssarenna sangenna nigappa ilalang ri romanga ri Maha Raja Indera Jaya annagalak sikayu jangang-jangang. Na takmaka-makamo lannasakna siagang paksanganna pakmaikna Karaeng sikalabine kammaaya tompa Maha Raja Indersa Jaya allangereki Tuan Puteri Mayang Mangurai ampai sare-sarenna. Nakanamo karaenga, “ anngapai anak siapayya anne sallona natena lebbaka nupawwanga?.

Lebbaki kamma anne Karaenga appasulukmi parenta ri Paradana Mantaria Hulubalanga, Joak. Tambalaka massing aklampa amboyai burakne niarenga Marakarama saribbattanna Tuan Puteri Mayang Mangurai.

Na anne tau jaiyya aklampa ngasengmi amboyai Makarama. Nilabbangmi monconga, Balanga, romanga, pakrasaranganga nipabboyai nataena ribuntuluki anjo Marakarama. Apaji naammaliang ngasengmotau abboyaya andallekang ri Karaenga maknassana taena ambuntuluk anjo Maraakarama.

64. Passalak nisuro kana tongiseng anne Marakarama ri wattu nibuang ri pokokoa naung ri tamparanga. Ammanyuk-manyukmi anjo mange Marakarama naerang arusuk saggenna narappe mange ri sekrea ujung pakrasangang orassasaya.

Passalak nisuro kana tongiseng niak sekre kakaraengang ri timorok mata allo nierang Maha Raja Indera Laelani. Niak sitau anakna takmaka-makai kanang-kananna niarengi Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Niakmo sekre wattu anne Tuan Puteri sitabangi niak akkarek-karena ri Tamang pakkarek-karenna siagang dayang-dayang patanritina, nasikali niak mammo batu sekre orassasa takmaka-makai lompona aklenna. Sakranna sangkuntu tongi gunturuk mangngalapaka. Taknna aklatok-latoka kamma kayu anrabbayya, antama ri pakkarek-karenana Tuan Puteri Cahya Khaerani.

65. Naiyya naciniknamo batu orassasaya, anne dayang-dayang patanritina Tuan Puteri piti lari-lari ngasengmi lanring mallaka nikanre ri orassasaya. Na anne Tuan Puteri lari tonji mingka nigappai nijakkalak ri orassasaya. Apaji nanierangmo aklampa Tuan Puteri mange ri pammantanganna orassasaya ri sekrea romang lombo. Mingka anjo romanga ambani-bani ri biring tamparanga. Natakma-makamo Susana Karaenga Maha Raja Indera Laelani, napangeranna angkanaya niallei nilariaan anakna nikanre orassasaya. Na anjo Tuan Puteri ammakei cicing siapappa. Na ialalang cicing anjo tak ukirik arena Tuan PUteri Cahaya Khaerani siagang arena Maha Raja Indera Laelani.

66. Mingka anne orassasaya, lanring caddi-caddinaiji Cahaya Khaerani, nasabak nampai umuruk kira-kira sampulo taung. Jari niaktuoi ri olok saggenna lompom-lompom atenna. Napunna sallang lompomo atenna Tuan Puteri nampami nikanre ri orassasaya. Naiyya gaukna anjo orassasaya, tattuju alloi lampana ammoterkmi angngerangngi olok-olok nagappaya najakkalak ilalang ri romanga, angering tommy rappo-rappo kayu lanakanrea Tuan Puteri. Naiak tommy na ate olok-olok napakanreangi Tuan Puteri punna labbusukmo rappo-rappo kayu naeranga.

67. Napunna batu mange ri pammatanganna orassasaya ammantangi sedeng Tuan Puteri tuju allo ri ballakna. Nampa aklampai sedeng ri romanga amboyai kanrena. Kami anjo tungguna. Na anne Tuan Puteri Cahaya Khaerani punna kalmpai anjo mange orassasaya antama ri romanga mange tommy akjappa-jappa ri biring tamparanga ampaketeknei pakmaikna, barai kamma apa naniak pasimombalak kappalak takrapik kammanjo mange naniak nadongkoki, barak taklappasakji ri limanna orassasaya. Kataklaloi mallakna nikanre ri orassasaya.

68. Niakmo sekre wattu sitabangi akjappa-jappana Tuan Puteri Cahaya Khaerani ri biring tamparanga, tikring akcinikmi jai loro-loro taktambung naik ri birinna tamparanga, namangemo anjoreng. Naiyya battunamo mange ritikring nacinikmi niak sitau burakne takmakai kanang-kananna tanjakna lebba sikko kammai tau nibalabbaka. Nakanamo Tuan Puteri, “apa arei kutadeng kasalanna anne tauwa nanipakammai kodong?”. Naikma anne talluntaung salloku anrinni ri pammantanganna orassasaya. Nanapiassa-assai anjo taua nagappaya, ncinik akmaik ijipi tassikali-kali ambesoki nappasakna, natakma-makamo rannunna Tuan Puteri, nanalakkasimo passikkona najo taua, na appalak doang ri Karaeng Allah Taala, napalak angkanyya, “poro tallasak laloja kodong anjo taua naniak naagnag anjoreng ri pammantanganna orassasaya.

69. Naiyya taklappasaknamo passikkona Marakarama, tikring angngarukmi Tuan Puteri angngukrangi sare-sarennana. Na anne Marakarama tikring nagappami na attiki matanna ri jeknek matanna Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Natakma-makamo assaunna nasakring Marakarama nataba jeknek matanna Tuan Puteri. Na

sikali-kalinna nagappami napailak matanna Marakarama, nanacinikmo Tuan Puteri. Na aklele tommo jeknek matanna Marakarama lanring nagappana naukrangi andikna saggenna akkullemi akkana Marakarama appalakmi jeknek inung ri Tuan Puteri. Natippakmo Taun Puteri ampangngalleangmi jeknek inung siagang kanre, nanampa napainungan siagang nasioinna kanre.

70. Naiyya nagappanamo nainung rua tallung taggo, nagappa tommy na akluk kanre rua tallusong, bajikbajiknami naskring tarek-tarasak tommy nyawana...

Nataktillakmo ri pakmaikna eroka akkutaknang ri Tuan Puteri, mingka napikkiriki Marakarama angkanayya, “sikraka teai iareka sirik-siriki Tuan Puteri ri ia. Apaji nanaantalai r iolo sinamperek. Tassallo-salloai akkutaknangmi Tuan Puteri Cahaya Khaerani inai arena siagang apa tongi passabakanna nisikko nibalabba burasak ri taua. Nanampamo Marakarama ripakarammulana saggenna tulusuk mange ri kalebbakanna saggenna nabokoi pakrasanganna. Sagena nibuang naung ri tamparang ri pokokoa.

71. Naiyya lebbaknamo napau Marakarama riwayakna, akkutanang tongi sedeng Marakarama, ianai arena apa tongi passakanna naniak kammanjo amange. Napau tommy Tuan Puteri Cahaya Khaerani ripakarammulan ri wattunna akkrek-karena ri tamanna nabattu orassasaya angngallei, allariang erok angkanrei. Napara tanasakringamo natugguruk jeknek matanna massing angngukrangi sare-sarena. Nakanamo Tuan Puteri, “o.. Marakarama, maka erokji pakmaiknu ancini kamateangku anrinni ri pammantanganna orassasaya?”. Nakanamo Marakarama, “o.. Tuan Puteri, anne baku sibuntuluttamo, sanrapang mami kusakring tau assibuntuluka anroangku, manggeku saribbattangku. Napunn palek niak sarengku nakanre orassasaya, bolikmi kamma mate tommak nakanre orassasa. Mingka o.. Tuan Puteri appalak doang mamoko ri Karaeng.

Alla Taala, barak kammaji kuakkalli orassasay barak taklappasakjaki ilalang limanna orassasaya”.

72. Nakanamo Tuan Puteri, “o.. Marakarama, punna sallang salamakki taklappasak anrinni ilalang limanna orassasaya, maka erokjako angngerangga, manna nuparejjak pabbara-barrasak lareka nuparaappung-rapping loro kurelami kalengku. Apa-apa erotta ri nakke iami kupinawang, iyami kuturuki”.. pm10

Tassallo-salloa akkanami Marakarama angkana,”o.. Andikku Tuan Puteri Cahaya Khaerani, akkutaknanga ri kau sitojeng-tojenna apa erokjako angngaganga akkalabine?”. Nakanamo Tuan Puteri,”o.. kakangku Marakarama teakmi angkanaya nakibainenga manna nakiparekjak pabarra-barrasak loro iyareka napapelak loro kamma kukanaya sumpadeng, kurelaji kalengku rikatte”. Takmaka-makai antu rannuku allangngereki kanannu, ka kalanring inaja taktillak ri pakmaiknu eroka ambainenga. Apaji nasijanjiimo anjoreng ri birinna tamparanga Marakarama siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani, mate simateang tallasak para tallasak. Sijanjiimi sipakkabine ia rua ri lino tulusuk mange ri aherak.

73. Akkutaknangmi Marakarama ri Tuan Puteri Cahaya Kaherani angkana, “siapayyami anne andik nabattu orassasaya?”. Nakanami Tuan Puteri,”ambaniami anne battu orassasaya, bajikangngang mangemamaki nakiaammoterek. Na akrururungmonjo mange Marakarama rua sikabine mange ri ballakna orassasaya.

Battue mange taklalomi lannasakna Marakarama anciniki ballakna orassasaya. Pattangko naung niempe-empe buku-buku siagang batu tallasak.

Na ilalanna anjo ballaka, ala siapa jaina taggentung ulu olok-olok, ulu tau, buku tau siagang ri maraengnaya pole. Siapa arei jaina kamak-kamarak. Na ilalanna anjo kamaraka ala siapajia jaina rupa-rupanna barang-barang malabbirik kammayami intan, jamarrok, paramata sangka rupa siagang ri maraengnaya pole.

74. Nakanamo Marakarama. “o.. andikku Tuan Puteri, punna niaki sallang orassasaya tantu matemak nakke nakanre orassasaya, tantu tenamo nakmatu-matu pakkatuonu ri nakke”. Nakanao Tuan Puteri Cahaya Khaerani, “punna niaki sallang niaki battu orassasaya, kucokkopaki irawanganna katinroangku”. Nakanamo Marakarama, “o.. andikku sallang niaki battu orassasaya, nakanamo ri kau lombo-lompomi atennu cucu, kanako taenapa nenek! Napunna kikellai tippak atengku, kipabbyanga barang patampulo rupanna ate olok-olok nakukanre, nampami antu lombo atengku, akkulemak sallang nukandre, iyaminja sallang nukkana punna nakutaknangko orassasaya”. Nakamma ija pabbicarana niaki anjo mae orassasaya battu. Taknna aklatok-latok kamma kayu lombo anrabbaya, sakranna kamai gunturuk mangngulapaka, kammai moncongruntunga.

75. Nakanamo Marakarama, “saiagang tabbakana allangngereki, apanjo andik?”. Nakanamo Tuan Puteri, “niakmi anjo mae kakang orassasaya, accokkomaki timpa irawanganna kaatinroangku. Na accokkomo Marakarama irawanganna katinroanna Tuan Puteri. Naiya battunamo orassasaya ri dallekang ballakna, nakanamo orassasaya ri Tuan Puteri”o..cucu, kerei anne mae niak rasa tau lino kuarak?”. Nakanamo Tuan Puteri, “o..nenekku, apalangngerang tau lino kammanne mae, passangngalinna inakkeji anne kale-kalengku tau lino anrinni, mingka punna erokko nenek angkanreak, kanrema nakumate”.pm10

Nakanamo orassasaya,”lombo-lombo kamintu atennu cucu?”. Nakanamo Tuan Puteri, “tenapa nalombo nenek, napunna nukellai tippak lombo atengku nenek, pabbyanga ragga patampulo rupanna ate olok-olok nakukanrei nampami antu lombo atengku nenek, akkullemo angkanreak”.

76. Nakanamo orassaaya, “bajikmi cucu, lebbakpa angganre, lebbakpa ampaselaki matangku sinamperek kunampa aklampa ambboyangko ate olok-olok, nasabak erok dudumak angkanreko”.

Lebbaki mangemi orassasaya ampallui kanrena, appatolongmami kawang lombo ruambatu, sekre pappalluang kanre, sekre pappalluang kaddokanna.

Naiyya lompona pepekna sangrapang tongi kappalak akkanre singlarakna, naiyya tiknonamo kanrena siagang kaddokanna na angkakmi nanampa aklaparak tapperek kira-kira sibilangngang rappa labbuna, limangpulo rappa sangkarakna. Takkalapaki taekperekna nasikrukmi kanrena naung anjoreng ri tappereka napasacampuruk tomami kaddokanna. Angganremi orassasaya saggena labbusuk kanrena, nampa mange angnginung. Esaki sekre kalobbang lombo napangnginungi.

77. Naiyya labbaknamo angganre, orassasaya nakanamo ri Tuan Puteri, “o.. cucungku, angngapai anne naniakmo sedeng kuarak rasa-rasa tau lino?”. Nalangngereki Tuan Puteri kanna orassasaya, tippakmi appowali angkana. “apa laangngerangi nenek tau linowa kammanne mae, passangngalinna inakkeji anne

tau lino kanne mae. Mingka punna erokmako rupanna ate olok-olok nakukanrei". Nakanamo orassasaya, "bajikmi cucu, erokmemeng tommak angkanreko, sinampe reppak naku aklampa amboyangko ate olok-olok, nasabak bassorok dudu ijak siagang mangngang dudu ijapak pole. Jari eroka rolong ampaselaki matangku manna sinamperekja, nakunampa aklampa ampaboyangko ate olok-olok.

78. Aklaparakmi pole tapperek orassasaya, nangngalle tomo polong kayu lompo lanapaklungangngi. Naikiokmi Tuan Puteri ankana "o..cucungku mangeko roko amboyanga kutungku barak tippakji tasselak matangku". Ammonrang labbumi naung orassasaya appaklungang ri kayua.

Na angngallemo Tuan Puteri Cahaya Khaerani palu-palu bassi siagang jangka bassi kamma salaga lompona, na angngalle tommopirang liserang tiboang caddi, namangemo ri ulunna orassasaya, nanajangkaimo ukna orassasaya kammami alipanga, pattikalaya, cacaka siagang ri maraengannaya pole. Na anne Tuan Puteri, punna niak sedeng aklolo anjo olok-oloka ballalo tippakmi natunrung palu-palu bassi, nanapappada todong nakarappu anjo tiboanga. Kammami anjo tungguna.

79. Akkanami orassasaya, "caradekna bela cucungku akkutu, apanjo aklatto cucu?". Nakana Tuan Puteri ianjo kuliccata kutikrisik nene. Natakmake-makamo bajikna nasakring orassasaya niboyang kutunna saggenna takselak-tasselak matanna.

Tassallo-salloai tinru ambangungmmi naik orassasaya, "nakanana ri Tuan Puteri , "ammantangmako pale cucu, nasabak erokma aklampa antama ri romanga ampaboyangko ate olok-olok . Nakanamo Tuan Puteri, "bajikmi nenek, tippa-tippamamako ammoterek". Na aklampamo anjo mange orassasaya sagga lompo mamo sakranna. Jari sikontu olok-olokka pilak bella tongi . lanring nasabak tabbangkana allangngereki sakranna orassasaya siagang lanring

Mallakna nijakkalak ri orassasaya. Na anne Tuan Puteri aklampanamo orassasaya, antamangammi ri katinroanna nasuro aksuluk Marakaram. Battue assluku sibonga-bongai tomme sikalabine siagang mateknek pakmaikna.

80. Nampa para appalak doang ri Alla Taala barka para lappasaki ilalang limanna orassasaya. Naiyya lebbaknamo para angnganremi rappo-rappo kayu naerang orassasaya.

Naiyya lebbaknamo mangemi Marakarama angngeke sekre kalibbong lantang, luara nanampa napanangi anjoreng. Ala siapa-siapa jaina surang, kattinting, poke akkulle ampanraki orassasaya punna sallang tugguruki naung anjoreng ri kalibbonga. Na anjo kalibbonga anjoreng ri agang biasaya napannumaloi orassasaya punna niaki ammoterek batu ri romanga. Na ritompokna anjo kalibbonga, natongkoki lekok-lekok kayu sollanna tena nanaciniki orassasaya. Lebbaki anjo kalibbonga apparekiseng jujju Marakarama kamma bitiisik lompona. Naiyya labbuna kira-kira ruangngallo ruammangngi sallona nakanre pepek nampa narapik mange ri ballakna orassasaya.

81. lebbaki napare anjo jujjuka natirikimi minyak tana cappakna nanampa natunu. Lebbaki kamma anjo mangemi Marakarama ansungke ngasengi sikontu kamak-kamaraka, ilalang ballakna orassasaya, nanapasuluk ngaseng sikontu

barang-barang malabbirika kammayami itanga, jamarroka, bulaenga, paramatayya siagang ri maraengngannaya pole, nanaerang mange napatambung ri biring kassika.

Naiyya lebbknangasengmo ammantangmi sikalabbine Marakarama siagang Tuan Puteri Cahaya Kaherani ri biring tamparanga anciniki kairi kanang attayanga barang niakja pasimombalak takrapik mange anjoreng. Tasiapai sallona Marakarama siagang bainena anjoreng ri biring kassika, tikring akcinikmi rimabellaya sibatu kappalak simombalak.

Angngallemi Marakarama silawarak care-care kebok nanamparek bandera na nakape-kapei anjo kappalaka.

82. Passalak nipelettekiseng paua mange Rianne kapalak assinombalaka. Na anjo kappalaka kappaknai Maha Raja Indera Jaya ri pakrasanganga ri Palegang Cahaya.

Na anne bonena kappalaka nacinik ngasengmi anjo bandera keboka takkape-kape. Massing niakmi ri pakmaikna angkanaya nakulle kapang tau reppe kappalakna takrampe kammanjo mange.

Na anne kodayya nacinikmi pattayya. Nakanamo ri Juru Mudia, "ante kammantu kau paattujunnu Juri Mudi, apakah sengkaki ri anjo pammantangnganga iyareka taeknamaki, nasabak manuruk anne pattayya anjo pammantangnganga anjoreng pammantangannai orassasaya".

83. Nakanamo Juru Mudia, "bajikangngangi iyya niapsiruntuki assengkaya kamna emabarang asengkaki assore ri pammantanganna orassasaya punna sarentai tanakanre orassasaya tantu teaja nakaanreki. Namanna todong pole ilalang ammayuk-mayukta anne punna sarenta memang tongi mate, matejaki. Jari bajikangngangi assengkaki nasabak nakulle kapang tau reppe kappalakna takrampe kamma anjo mange. Apaji namassing turuki ngasengmo assengkayya. Na anne Juru Mudia naparekmi olowang anjo tujunna mange bandera takkape-kapea. Na anne Marakarama siagang Tuan Puteri Cahaya Kaherani takmaka-makami rannuna pakamaikna anciniki anjo kappalaka pilak ambani pilak akreppeseki. Nakanamo ri pakmaikna iyamo anne kudongkoki aklampa. Taklappasakma anne ilalang limanna orassasaya.

84. Tasiapai sallona, nabuangmi balangona kappalaka napara addongko ri sikocimo naik ri bontoa anak kodaya siagang Juru Mudia. Battui naik ri bontoa takmaka-makami lannasakna anak kodaya siagang Juru Mudia anciniki barang-barang malabbirika tattambung naung ri biring kassika, nasijamak taeng ngaseng. Akkutaknangmi anak kodaya siagang Juru Mudia ri Marakarama, "apai sabakna naniak kammanjo mae ri pammantangnna orassasaya?". Na anne Marakarama siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani massing napaumi sare-sarena ri pakamulanna saggena ri kalebbakanna. Naiyya labbaknamo nakanamo Marakarama ri anak kodaya, o.. anak koda, eranga padongkokka ri kappalaknu, kare-kare mange pakrasangang nukaeroki ambolika, anjorengma boli. Nasiapa-siapa sewena anne kappalaknu, punna barang-barang alabbirikkujja anne nukaeroki kubayarakji.

85. Tassallo salloai nakanamo Anak Kodaya ri Marakarama, panaikmi tippa ri kappalaka apa-apanu, nakiassimombalak tippa sikra narapikangki orassasaya. Apaji nanapanik ngasengmo ri sikociya barang-barangna nanampa massing

addongko ri sikocia mange ri kappalaka. Battui mange ri kappalaka nipanaikmi barang baranga ri kappalaka, nampa nipanaik tommo anjo sikocia nampa simombalak kappalaka. Naiyya gannaknamo ruanggalo ruambangngi assimombalak kappalaka, anne sumpae jujju natunua marakarama akrapiakmi mange ri ballakna orassasaya. Na anne orassasaya naciniknana niakakinra pepeki ri tujunna baliakna ammoterakmi. Naiyya abaninamo nacinikmi angkanaya ballakna nakanre pepeki. Apaji napilak nassoroimo larina saggena takloposok naung ri kallibong lebbaka naparek marakarama kamma mami moncong tugguruka nilangngerek sakranna. Apaji namatemo orassasaya, ballakna labbusuk tommo nakanre pepeki. Naiyya anak kodana kappalaka niakmi taktillak ripakmaina eroka aggaugang gauk kodi. Nakana anak kodaya ri juru mudia “ o... juru mudi bajikangngang abboyaki akkalak barak akkuleji nibuno marakarama. Napunna sallang matemo, anjo barang barangna nipabbage bageamo, nitawa tawami nainakkepa angngallei bainenna.”

86. Nalangngereki juru mudia, taereka nakke anturuki antu kanannu kadosa malompo dudu sallang nigappam mallak sikali-kaliak nakke antu anggaukangi antu gauk kammaya. Anjo tau ruaya tauilalang kasusang, tau taklalo rannuna lanring kigappana kpalappasak ri pammanrakinna orassasaya, taniassengai nikana-kana jaina salang pahalana nigappa punna nitulungi anjo tau susa kammayo anjo. Nipikkirikmi anak kodaya angkana, bolikmi kamma inakke tompa abboya kale-kalengku akkalak antei kamma, nakuakkulle ambunoi marakarama nampa kuallei bainenna siagang barang barangna. Naiyya gannaknamo tallungngallo tallumbangngi larina kappalaka ri waktu tangnga bangnia, tikring batu mami anging banynyanga lolong jampe jampena sassang makkapukmi taenamo anarak nilangngerek, sirapik rapik tommi gunturuka angngulapakna kilaka takbebena, bosi riccik riccikna saggena bosi lompo taenayyamo tauwa nasilangngerek anarak.

87. Na anne sawinna ngaseng kappalaka naikmi ri tompokna kappalaka massing anjama niakmo anggulang sombalak, allekerek oterek siagang ri maraengngannayya pole. Nasabak sikuntu apa apa niaka irate ri tompokna kappalaka tassiarak ngasengmi nairik anging na anne. Marakarama nacinikna sawinna kappalaka naikmi ri tompokna kappalaka, naik tommi marakarama ambali-bali sawinna kappalaka anjo allekerek oterek anggulang sombalak, naiyya nassenamo anak kodaya niak irateri tompokna kappalaka marakarama, mangemi anjoreng anak kodaya. Naiyya akreppeseknamo marakarama ri birinna kappalaka sikali nisorongammi naung ri tamparanga marakarama ri anak kodaya. Naiyya narapiknamo singarak, ammmari marimi anginga siagang bosia.

88. Na anne Tuan Puteri Cahaya Khaerani, naboyami buraknenna mange irate ri kappalaka natena nabuntuluki. Ammoterekmi antama ri kamarakna Angngarru angkanangi o.. uak, kakangu Marakarama angapa nanukappalakki kamma, nanubolikka kale-kalengku anrinni ri kappalaka, angngapai nataena nanukiok tonga nakisikagangmo mae mate, apamo anne nakke gaukku karemaki mae sallang sibuntuluk kakang ? na kamma ija angngarrukna Tuan Puteri niakmi mange anak kodayya natulusuk mange ri dallekana Tuan Puteri ankanna, “o.. andikku Tuan Puteri, teakmaki angngarruki kakuppasayang duduuntu tungguruk jeknek matannu, rupa makabuyo-buyoannu anjarimi rotasak akkambangmi naung matannu ri pangngarrukang. O.. andikku teakmako susai paknaiknu anjo Marakarama lebbakmi kubuang naung ri tamparanga ri bangngla ri wattu battuna anging banynyanga, anne kamma inakke mami ansambeangi buraknenna ambaineangko, angngerangko mange ri pakrasangannu.

89. Naiyya nalangngerekna Tuan Puteri Cahaya Khaerani kananna anak kodaya tippakmi Tuan Puteri anngallei selekna niaka nabolik ri irawanganna paklunganna nanabukbu erok antoboki, erok ambunoi kalenna, nanakana bolikma kamma mate, nasabak teak sikali kaliak naserok bukkulengko bukkuleng maraeng passangalinna bukkulenna buraknengku Marakarama. Na anne anak kodayya ammonok bokomi assuluk natulusuk lampana nanakana pamaikna “barak tena nakulle kureppesek kunyoknyok anne alloa, na ammuko tossedeng, tena naakkulle ammuko barak ammembarappasedeng, kere mae lanaolo kalebba ilalang limangkumi”. Naiyya assuluknamo anak kodayya niak tommy batt juru media nanakana “o.. karaengku Tuan Puteri sabbarakki karaeng nakiappalak doang mange ri karaeng Allah Taala taena antunamate burknenta Marakarama, kasadangkang iya nibuana ri pakokoa nibalabbak burasaki nataenaja namate. Anjo ribuangi naung ri tamparanga ri anak kodaya taenaja nisikkoki tantu attallasakji antu karaeng buraknenta, sicinik jaki antu sallang”.

90. Naiyya nalangngereknamo Tuan Puteri kanana Juru Mudia, nappalak tarima kasimi Tuan Puteri ri Juru Media nanakana “dasi-nadasi barak rilabbuangji umurukna burannengku tamangngapa-apa nakusibuntulukja pole”. Lebbaki appalak kanami Juru Media ri Tuan Puteri naammaliang mange ri pamintanganna. Lebbaki sabbarakmi Tuan Puteri na appalak doang ri alla Taala barak kammaji apa nasibuntulukja pole siagang buraknenna.

91. Naiyyajiyya punna niaki anak kodayya battu anyonyoyoki nakana sedeng Tuan Puteri siagang larrona, “bella-bellako anrinni kateak sikali kaliak nakke nasento bukkulengku, bukkuleng maraeng punna teai bukkulenna buraknengku Marakarama”. Punna akkana kammai Tuan Puteri siagangi nabukbuna selekna erok antoboki anak kodaya nanakana, “punna baraniko anseroi bukkulengku, iamami anne ujunna selekku lakkana mange ri kau, napunna kugappako kutobo nampa tommy kutobo kubuno kalengku”. Kammai anjo tungguna jari nasabak paangnerokanna Allah Taala anne Tuan Puteri baku niakna ri kappalaka tanaiebbakai nasero bukkulenna ri anak kodaya.

92. Passalak nisuro kana tongi sedeng anne Marakarama, ri wattunna nibuang naung nisorongang ri tamparanga ri anak kodaya, tikring niak tommami battu Karaenna jukuk malompoa niarenga juku Nuh, ampangoaki bawana .. pm 10 Naiyya riciniknamo anjo jukuka ri Marakama, nakanamo Marakarama, “o..Karaenna Jukuka, bajikangngang kanremak mange nakumate, nasabak takullemi kutahang anne sassarak kammaya anne. Baku tallasakku ri linoa anne, talebbakai kusakring nikanaya teknek pakmai, passangngallinna sanging kasusang, kasassarang kubuntuluk bajik bajikangngangi kanrema mange.

93. Anynyombami karaenna jukuka angkana, sombangku karaeng taena sikali kali ri pakmaikku karaeng eroka angkanreki kupassumpangi karaeng angkanaya bottoki batangku, mate tonga pole silalonna punna niaki ateka kodia ri katte eroka ampanrakiki karaeng. Naiyyaji erokka antulungki kere-kere mae erok kilampai mae maki karaeng nakuerangki.

Nalangngereki Marakarama kananna karaenna jukuka, nakanamo Marakarama punna kamma antu kanannu eranga kere keremae naolo anjo kappalaka aklabu anjoreng tonga parampe naik ri biring kassika Apaji nan laklukmo Marakarama ri karaenna jukuka, nanierang ampinaurangi anjo kappalaka.

94. Passalak nipaletteki sedeng pau-paua mange ri kappalaka. Na anne kappalaka battunamo ri labuanga, ri palengga cahaya, akiabumi ri labuanna na anne juku Nunga napareppesek tommy kalenna naik ri biring kassika ri tujunna turungang pajjenekanna sitau baine niarenga nenek kabayang. Bellana siagang labuanna

kappalaka kira-kira sikanreang mariang..pm10. Niakmo sekre wattu ri wattu latabassaranna alloa ri baribbasak dudua anne nenek kabayang erokmi naung ri turunganna akjekne nasikali niak mamo anribba sikayu jangang jangang bayang ri tujunna naik bubungang ballakna siagang pakkannana angkana “O.. nenek Kabayang, angngalleko lekok ase sikangkang nunaung ri biring kassika niak antu sikayu jukuk lombo dudu karaenna jukuka nikana jukuk Nuh, ampampe kalenna naik ri biring kassika. Naiyyamo anjo lekok ase nusossorongi battanna anjo juku nunga Niyak antu anak Karaeng sitau ilalang.

95. Naiyya malangngereknamo nenek kabayang kanana anjo jangang-janganga tippakmi aklampa mange angngalle lekok ase sikangkang natulusuk mange ri turunganna: Naiyya battunamo naung tikring nacinik tomme nenek kabayang niak sikayu jukuk malompodudu takrappe naik ri birring kassika. Namangemo nenek kabayang nasossorok lekok ase battanna anjo jukuka. Sitau burak-burakne takmaka-makai kanang-kananna, tassioroki singarakna cahayana ansingari anjo biring kassika.

96. Naiyya assuluknama Marakarama ri battanna anjo jukuka , anne jukuka aklolokmi naung ri jekneka antallangngangi kalenna, ammoterek mange ri pamantangenna. Nanapuruk-puruksukmo nenek kabayang anjo Marakarama nasapu sapu ulunna nanakana, “O.. cucungku. Sigarrai pale cucu ajjeknekkannataena kubasa, akminynyakka kutaena kukurinyo takdokdokka nataena tassalak matangku, angnganreak kutabassoro kalasicinikka palek cucungku. “O.. cucungku maemako nakimae ri barung barungku balak kasiasingku. Allaparak tapperek tasirapanna. Nanataggalakmo palenggasanna Marakarama nanapaenteng nanarurungang akjappa mange ri ballakna nenek kabayang.

97. battui mange ri ballakna napalapparakmi tapperekna nanasuro ammempo. Tasallo-salloai ammempo napataiami pakkaddoka nanakana Nenek Kabayang, “ akkaddo mako cucu, akkaddomako karaeng, nucinikmi anne cucu ballakna siagang kaddokna tau kasiasia.

Nanamo Marakarama. “O.. nenekku, anne inakke biasa meemangja angkasiaki nikaya sassarang,tamangnganre tamangnginung ri lampangku, lamami kuparek kanre akak-akak kayua iyareka nalekok-lekok kayua lanring nakellaingku karaeng Allah Taala anciniki anu tena kuciniki. Angkasiaki anu tina kukasiaki. Naakkaddokmo Marakarama nidallekang ri Nenek Kabayang.

98. Naiyya lebbaknamo akkaddo Marakarama akkutaknangmi ri nenek Kabayang angkana, “ O.. nenek akkutaknanga ri kau, apai pabboyang katallasannu ammantang anrinni mae ri empoanga apa tongi arenna anne pakrasangange anrinni siagang apa tongi lebbak kajariang anu kaallak-allak anrinni ri pakrasanganga ?.

Nalangngereki nenek kabayang kanana Marakarama. Nakanamo nenek kabayang, “O.. cucungku, taena maraeng kuparek pabboyang katallasang passangngilinna abbaluk-baluka bunga punna niak sedeng kappalak antama aklabu ri labuanga, Naiyya arenna pakrasanganga anne cucu nikanai palenggang cahaya. Naanjo karaenga ri palenggang Cahaya takmakai makai adelekna parentana aklabbangi irateang anging siagang irawangngang anging birittana kaadelanna Karaenga anjo

98. Na anjo karaenga ri palenggang Cahaya niak anakna sitau burakne nikana Maha Raja Indera Jaya takmaka-maka tongi bajikna ri paranna anak karaeng bajik pakmaiki ri bone buttana. Na anjo anak Karaenga ri wattuna aipa akkale

rungka,niak sekre wattu naantama ri romanga siagang paradana Mantarina ala siapa-siapaja jaina anak karaeng maraengngannaya naammuntulukmo ilalang ri romanga sitau anak baine annagalak jangang-jangang irawanganna pokok kayu lompoa. Saggena nikatuoi ri karaenga lompo-lompoi akkaie tau loloi anjo anaka napabbuntingmi ri karaenga siagang Maha Raja Indera Jaya. Naiyya arena tua Puteri Mayang Mangurai. Takmaka-maka tongi bajikna pakamaikna ri patarintina dayang-dayangna nabajik adak ri karaenga sikalabine kammaya tompa ri buraknenna.

99. Na anjo Maha Raja Indera Jaya anne kappalakna niakmi antama ri labuanga aklabu. Jari anne sinemperek cucu erokka naung ri kappalaka abbaluk bunga nasabak jaimi bunga lebba kuguppa.

Naiyya nalangngaareknamo Marakarama kananna Nenek Kabayang nampami naukrangi nikanya Tuan Puteri Nila Kusuma, nanapattantumo ilalang ri pakmaikna angkanaya tantu andiknami anjo nabaineang Maha Raja Indera Jaya anakna karaenga ri palenggang Cahaya. Na tanasakringamo Marakarama tatti jeknek maatanna antujui naung bongganna. Akkutaknangmi nenek kabayang angkana. “angngapai nungngarru nummatti jeknek matannu cucu?”. Nakanamo Marakarama. “ taenaja angngapa-ngapa nenek paiji kusak- ring matanngku bate jeknek ceklayya sumpadeng nenek”.

100. Taena nasiapa sallona nakanamo Marakarama, “o.. nenekku susa sikali pabboyang katallasannu nenek, apamo nukanre apa tommo nupakanreanga ?”. Nakanamo Nenek Kabayang, “O.. cucungku mannanjo nakamma mamu cucu pabboyang katallangu kataena cinikanna angkanaya maka dallekku lenukanre passangngalinna dallenu tonji antu lebbaki kamma anjo nakanamo nenek Kabayang ri Marakarama, “ o..cucungku ammantang mako anrinni ri ballaka naku aklampa rolo inakke ri kapallakka mange abbaluk bunga..pm10

Nakanamo Marakarama bajikmi nenek tippak-tippak mamako ammotere nanaallemo karanjeng bunganna nenek kabayang naaklampamo mange naung ri kappalaka nalilikammi bunganna naballukang.

Naiyya naciniknamo Nenek Kabayang ri anak kodayya nakanamo anak kodayya. “O.. nenek pabaluk bunga erangi bungannu antama bungannu ri kamarakna Tuan Puteri . na antamamo nenek kabayang ri kamarakna Tuan Puteri Cahaya Khaerani angngerangi bunganna. Battui antama nacinikimi nanapileimo anjo bunganya Tuan Puteri, nanakana, “ O.. nenek bajikangngang anjari tonga aggumba bunga nenek, kacinna dudu tonga angngasseng aggumba bunga”. Na anne nenek kabayang kammami tau sirik-sirik dudua allangngereki kananna Tuan Puteri lanring erokna Tuan Puteri niajari angguba bunga, siagang napikkirik nenek kabayang angkanaya iyakkeneng anjo bungayya tanabajik-bajik gubana. Onjongang mamosedeng iya langngarajaka jari tikring nakanamamo nenek kabayang , “O.. Karaengku Tuan Puteri, anne kamma taenapa kuakkulle angngajariko Karaeng angguba bunga. Nasabak taena nabajik paccinikku lanring taenama kuerangi kacamataku.

102. Nakanamo Tuan Puteri. Punna kamma antu palek nenek, punna niako pole naung mae abbaluk bunga erangi kacamatanu nanuajariak agguba bunga nenek.

Lebbaki kamma anjo niakmi battu anak kodaya tulusuk erok antama ammempo ri ampirikna Tuan Puteri, nanakana ri nenek kabayang, “ O.. nenek allo alloka tulibattu mange ampangngerangngangi Tuan Puteri bunga!”.

Taenapa naappiwali nenek kabayang tikring ejami rupanna Tuan Puteri nanaalle selekna ri ayakna nanabukbu erok antoboki anak kodaya. Jari anne anak kodaya ammonokmi assuluk kamarak tulusuk mange ri tampakna. Na anne nenek kabayang nacinikna anjo gauka takmaka-makami mallakna, nanakana ri pakmaikna nakulle kapang abbesereki Tuan Puteri siagang buraknenna, mingka anne nenek Kabayang mallak tongi akkutaknang ri Tuan Puteri apai sabakna nakkulle ero nabuno buraknenna..pm1

103. Apaji nappulesangmo, taenamo najannang empona nenek Kabayang tasallo-salloi appalak kanami kanami nenek kabayang erok assulukang kamarak, sabak eroki aklampa allilikangi ambalukangi bunganna..pm10

Nanisaremo nenek kabayang ri tuan puteri rupa-rupanna kanre-kanreang nanibayarak tommo balli bunganna, nanakanjamo Tuan Puteri “kiukrangi nenek punna naungki pole sallang mae anrinni angngerang bunga kierangi

Kacamatata nakijariak akgumbang bunga. Nakanamo nenek kabayang, “ bajikmi karaeng naungpa pole sallang nakuerangi kacamataku” Na assulukang kamarakmo nenek Kabayang nampa sedeng mange nabalukang bunganna ri tau maraenganga.

104. Naiyya labbusukna ngasengmo bunganna ammallangmi nenek Kabayang mange ri ballakna siagang tekkena pakmaikna, nasabak labbusukna ngasengmo bunganna niballi siagang tekkena pakamaikna, nasabak labbusuknangasengmo bunganna niballi siagang anggappaja ala-siapa-siapaja-rupa-rupanna kanre-kanreang nisareangi ri bainenna anak Kodaya siagang ri tau maraenganga.

Battu mange ri ballakna narapikammi cucunna ammenteng ri pakkebbuka. Nakanamo Marakarama, “O .. nenekku labbusuk ngasengji ri balli bungannu nenek ?”. nakanamo nenek Kabayang , labbusuk ngasengji cucu, jaijipi pole tau erok mingka taenamo bunga. Battui mae ri ballaka. Anne nenek Kabayang napacinikammi Marakarama balli bunganna siagang kanre-kanre nasareangngai ri bainenna anak kodaya. Nanakana ri Marakarama akkaro-karojak anne ammoterek cucu nasabak mallakka anciniki anjo Tuan Puteri binenna Anak kodayya ri wattungku niak ilalang ri kamarakna angngerangi bungangu nabattu anak kodayya erok ammempo ri ampikna bainenna anjo nabukbuk selekna naerok natobok buraknenna. Mingka anjo buraknenna tippakji aklampa assulukang kamarak.nakulle kapang abbesereki anjo anak kodayya siagang bainenna. Mingka tenaji kuasesengi apa sabakna naabbeserek.

105. Lebbaki kamma anjo nakanamo Marakarama,” ammuko baribbasak nenek tippakki baribbasak aklampa angngalle bunga. Jai-jai alle nenek, inakkepa ambaliki anggubang bunga.

Nakanamo nenek Kabayang, “bajiki cucu, mingka niak anne lombo dudu kukasusang, nasabak anne Tuan Puteri bainenna Anak Kodaya, cinna dudui angngajari nasabak manna inakke taena tompa kuasseng bajiki angngubayya bunga, kereak bajik nipasitoddokangi siagang bunga maraeng, mingka lanring napalak duduna sollana kuajari angguba bunga, iya mami kukana ri Tuan Puteri angkanaya saiampa naungpa pole mae abbaluk bunga nampa kuajariko nasabak kukalluppai kuerang kacamatanku , jari taena nabajik paccinikku.

106. Naiyya nalangnereknamo Marakarama kananna nenek kabayang nakanamo Marakarama,”o.. nenek teakmaki susai ri antu kammayya. Nasabak pangngerokanna

Allah Taala inakkepa ansuroi katingalo moncong buloa nakere-kere sallang bunga natoddongkoki anjo katingalomoncong buloa iyamo sallang kialle nakitoddoki”.

Nalangngereki Nenek Kbayang kana kammanna Marakarama talalomi rannuna Nenek kabayang, kanakana pikkiranna taenamo anne kumate sirik ri bainenna anak kodayya.

Nanaallemo nenek kabayang anjo kanre kanreang naeranga batu ri kappalaka nisareangngai ri Tuan Puteri siagang ri maraengngannaya nanakanre siagang Marakarama.

Tasallo-salloai lebbakna angnganre nenek kabayang aklampami menge.

Rikokonna anrapping bunga. Naiyya niaknamo batu takmaka-makami jaina bunga naerang. Nanasareangmo sipaggang Marakarama nanagumbai. Na anne marakarma napileimi bajik-bajika anjo bungayya, nanampa naukirik ri karanganna anjo bungayya angkana ‘salamak maknassa surek bate limanna anjo mae kakannu Marakarama na batu nutarima siagang tekna pakmaik ati macikno andikku Tuan Puteri Cahaya Khaerani.

Iyaji kunjung kupawangko andik angkanaya punna palek niakijapa paccenu pangngai pangngamaseannu ri nakke andik nuerok japa angngaganga mate sikamateang tallasak para tallasak tunru antekamma passijanjianga ri wattunta para niak ilalanna kapanrakang ilalang limanna orassasaya ri biring kassika. Sibole-bolenu andik punna sallang niaki batu surona karaenga ri palenggang Cahaya ambuntuliko naik akkarek-karena teakmako pole eroki ammoterek naung ri kappalakna anak kodaya. Nasabak antu namintuanga Karaenga ri Palenggang Cahaya bainenna Maha Raja Indera Jaya niarengi Tuan puteri Mayang mangurai iyamintu saribbattangu andikku julu anrong julu manggekui, anjorengmi sallang nupawwang sare-sarennu. Naanne cincingku taddongkoka ri karangnganga anne bungayya iyaminne cincing batu ri bundaku ri wattunna kubokoi pakrasangngangu, pacinikangi andikku Tuan Puteri Cahaya Mangurai, naassenji antu narupa antu cincinga.

Naiyya lebbaknamo naukirik anjo bungaya Marakarma napantamami cincinna, nanampa nagubang anjo bungaya Marakarama napantamami cincinna, nanampa nagubang anjo bungayya nasareangmi nenek kabayang nanapantamai ri karanjeng pabbalukanna nanapasang bajik-bajik Nenek Kabayang angkana, ‘o..Nenekku anne bunga sigubayya pibate-pibatei bajiki, saklaki bajik-bajik nuteak lalo ampasareangi anne bungaya punna teai kale lemanna Tuan Puteri bainenna anak kodayya antarimai, teak laloki ampacinikangi anne bungayya punna teai bainenna Anak kodayya poterangi pole anne mae bungaya.

107. Nanatarimamo Nenek kabayang anjo bungayya nanasaklak nabolik bajik-bajik Naiyya narapiknamo baribbasak appalak kanami Nenek Kabayang ri Marakarama naaklampa angngerangi bunganna naung ri kappalaka tulusukmi antama ri kamarakna Tuan Puteri, Narapikang bajik tommy Tuan Puteri ammempo kale-kalenna ilalang ri kamarakna. Taenapa nabambang bajik empona Nenek Kabayang akkutakngami Tuan Puteri angkana niakmi kierang kaca matata nenek? ajarimak rolong agguba bungai. Naallemi nenek Kabayang anjo bunga

sigubaya napappasangnganga Marakarama nanasareangi Tuan Puteri. Nanatarimamo anjo bungayya Tuan Puteri nanapiassai bajik-bajik, taena nasangkamma gubanna siagang anjo bunga maaenganga.

108. Nakamma ija nacinik-cinikanna anjo bungayya Tuan Puteri, tikring nagappami nabaca anjo suraka niaka ri karanganna bungayya siagang anjo cincinga. Lebbaki nabaca anjo suraka takmaka-makami rannuna pakmaikna, taena tojenja namate buraknengku Marakaram. Nasikali-kalinna taenamo nasakringi Tuan Puteri angngarru tungguruk jeknek matanna naung ri lipakna ri tujuanna bongganna lanring naukranginna sare-sarennna kammaya tompa sare-sarennna buraknenna.

Neiyya naciniknamo ri nenek Kabayang tungguruk jeknek matanna tuan puteri akkutaknangmi angkana, “o..Karaeng angngapai nakiangngarru apaka taenapa Karaeng nakisiagang akkana buraknenta lanring abbesereta subangngi?”.

Nakanamo Tuan Puteri, “taenaja apa-apa nenek napantamainnaji loro-loro matangu battu ri anne bungayya nenek. Tassallo-salloai nakanamo Tuan Puteri “o..nenekku, pasulukmi kacamata nakiajariak agkuba bunga”. Na allemi kacamata nenek Kabayang nanampa nakesok-kesok matanna. Nalanring pangngerokanna Allah Taala niak tojengmo sikayu katingalo moncong bulo addongko ri sekrea bunga. Napatabami kacamata Nenek Kabayang nanapacinikang najari Tuan Puteri agkuba bunga.

109. Na anne nenek Kabayang, kere-kere mae nataddongkoki bungayya anjo katingalo moncong buloa iyasedeng naalle natoddo. Kammami anjo gaukna. Naiyya naciniknamo ri Tuan Puteri gauk-gaukna anjo katingaloa ri Tuan Puteri. Nakanamo Tuan Puteri, “caradde tongi nenek anjo katingaloa ampajjojokangki kerea bunga bajik naguba kitoddo. Nakanamo nenek Kabayang, “kamma tojeng arei karaeng, anne kamma todong katingalona I Billisik angngalo-aloi tongki pole. Naiyya lebbaknamo naguba anjo bungayya, anne katingalo moncong buloa aklanynyak tommy anribbak tommy aklampa. Nanaciniki bajik tommy Tuan Puteri anjo bunga beru nagubayya nenek Kabayang takmaka-makai bajikna nacinik. Siturung lebbaki cahayana tassirupa tassirappa.
110. Naiyya lebbaknamo niajari Tuan Puteri agkuba bunga, nakanamo Tuan Puteri, o..nenekku erangmo rolok mange nulilikang nubalukang anjo bungannu maraenganga, sinamperek ammoterekki pole mae rikamarakku anne antarimai balli bunganta. Apaji nanaallemo karanjeng bunganna Nenek Kabayang nanaerang aklampa nalilikang nubalukang. Naiyya labbusukna ngasengmo taralle bunganna Nenek Kabayang ammoterekmi mange ri kamarakna Tuan Puteri. Nakanamo Tuan Puteri, “o.. nenekku bajikangngang eraga mange ri ballaknu kacinna dudu tonga anrapping bunga ri kokoa.
111. Nakanamo nenek Kabayang, “o..Karaengku, tamakkulleako Karaeng amminawang ammoterek naik ri ballakku, najai pogorak kamma anjo mae ri aganga. Anggappako sallang kapanrakang kamma anjo mange ri aganga, tantu matemak nakke nabuno Anak Kodaya. Nalangngereki Tuan Puteri kananna Nenek Kabayang nabayarakmi balli bunganna Nenek Kabayang ri Tuan Puteri nisare tommy ala rupanna kanre-kanreang nisare tommy lipak silawarak pakeang allo-allona Tuan Puteri biasaya napalebbasi napake siagang Marakarama Nakanamo Tuan Puteri, “o..Nenekku, allo-alloko nenek tuli battu mange angngerang bunga, namanna todong taena bunga klerang battuki mange assalle-saleori nyawakul”.
112. Natakmaka-makamo rannuna Nenek Kabayang antarimai anjo apa-apa napassareanga Tuan Puteri mange ri iyya. Na appalak kanamo Nenek ammoterek mange ri ballakna, naiyya

battunamo Nenek kabayang mange ri ballakna, narapikammi Marakarama ammenteng kale-kalenna ri timungang ballakna. Bella ajinjo nenek Kabayang matakmuri-murimo anciniki cucunna. Naiyya akreppeseznamo nakanamo Marakarama, o..nenek lakungasengji bunganta nenek? ”, nakanamo Nenek Kabayang, labbusuk ngasengmi cucu, apa anne balinna ri karanjeng bungayya siagang rupanna kanre-kanreang siagang lipak silawarak nasareangak bainenna Anak Kodaya”.

113. Nanaallemo Marakarama anjo lipaka nanaciniki bajik-bajik nanagappamo naukrangi angkanaya iyami anjo lipaka lipak pakeang allo-allona Tuan Puteri Cahaya Khaerani ri wattuna niak ri pamantanganna orassasaya, lipak iyami anjo biasaya napake Marakarama napallebasi siagang Tuan Puteri. Nakammaiji nacinikinna anjo lipaka sikali-kalinna taenamo nasakringi Marakarama ammantik jenek matanna lanring naukranginna sikuntu sare-sarena kammaya tompa sare-sarena bainenna.
114. Naiyya naciniknamo ri Nenek Kabayang tunggurut jeknek matanna Marakarama, akkutaknangmi angkanaya. o..cucungkuk apai sabakna nuangngarruk ammattik jeknek matannu?”, Nakanamo Marakarama taena apa-apa nenek napantamainnaji loro-loro matanku battu ri anne lipaka. Akkutaknangmi Marakarama angkana “o..nenekku, inaiji tau kisareang anjo bunga kiguppaya?, Nakanamo Nenek Kabayang, taena maraeng kusareang passangalinna anjo bainenna Anak Kodaya, nasabak sitabang tongi kale-kalenaji bainenna Anak Kodaya ilalang ri kamarakna, siagang pole cucu, iyaminne nasallo nampa niak battu ammoterek nasabak salloak anynyoknyok ampalecei anjo bainenna anak Kodaya kaeroki amminawang mange anrinni ri ballakna. Nanakana eroki anrappung bunga mingka tena nakuerok angngerangi nasabak mallaka ri Anak Kodaya. Jari iamami kukana angkanaya taklalo karaeng bellana ballakku siagang jaina pagorra kamma anjo mange ri anga.

Naiyya labbaknamo kammanjo naallemi anjo kanre-kanreang naeranga Nenek Kabayang nanakanrei siagang Marakarama.

115. Passalak nipalessoki sedeng kanaya mange ri Karaenga ri Palengga Cahaya sikalabine, kammaya tompa Maha Raja Indera Jaya sikalabine. Massing assama turukmi erok mange ambuntuli bainenna Anak Kodaya naik akkarek-karena..

Apaji nanasurumo ala siapa are jaina baine tau lolo, tau toa massing ampakei pakeang panggadakkanga nanaung ri kappalaka ambuntuli bainenna Anak Kodaya. Naiyya battunamo naung pabuntulia napabattumi passuroanna Karaenga ri Tuan Puteri Cahaya Khaerani nanapabattuung tommo Anak Kodaya ri pappalaknawang Karaenga sikalabine angkellai naik akkare-karena Tuan Puteri.

116. Apaji napparurumo Tuan Puteri. Lebbaki parurunna massing akjappami naik nirurungang ripabuntulia ngaseng natulusuk naik ri ballak lompoa.

Naiyya battunamo naik ri kale ballak lompoa, anne Tuan Puteri Cahaya Khaerani, nagappami nacinik Tuan Puteri Mayang Mangurai. Naangngarukmo Tuan Puteri Cahaya Khaerani sanggenna tunggurut pingsang angkaluppai kalenna lanring nagappana naukrangi buraknenna. Natabbangka ngasengmo taua iya niaka ilalang ri ballak lompoa, kalibangngangngang ngaseng anciniki anjo gauka, apai sabakna nakulle kamma bainenna Anak Kodaya.

Tasiapai sallona naiyya ingaknamo Tuan Puteri Cahaya Khaerani akkutaknangmi Karaeng bainea angkana, o..Tuan Puteri apai sabakna nuangarru?”, Anynyombami Tuan

Puteri Khaerani appaka lompomo ri karaeng sikalabine nanakana, “sombangku Karaeng, iyaji lanrinna nakuangngarru Karaeng, lanring kucinikna anakna Karaeng anjo”, Na anjo akkana kamma Tuan Puteri Cahaya Khaerani siagangi najokjona Tuan Puteri Mayang Mangurai, “o..Karaengku punna kiciniki anjo anakna Karaenga kaembarang burakne tantumi kukanana buraknengku nasabak taena sikali-kali Karaeng nasisala tanjakna baine siagang buraknengku.

117. Natabbangkamo Karaenga sikalabine kammaya tompa sikontu allangngerekai kananna Tuan Puteri Cahaya Khaerani anjo. Nanikutaknangmo ri Karaenga angkanaya, “inai sitojeng-tojenna buraknennu, siagang kerei mae kamma-kammanne?”.

Naanne Tuan Puteri Cahaya Khaerani napaumi sikontu sare-sarena siagang sare-sarena Marakarama. Na anne Tuan Puteri Mayang Mangurai nalangngerekna nipau sare-sarena saribbattanna takmaka-makami paccena pakmaina. Eroki angngarru lombo dudu mingka nitaggalaki nanipisangkai ri Karaeng bainea nanakana, “palalomi rolong appau Tuan Puteri Cahaya Khaerani anjo!.

118. Nanasambungimo pole kananna Tuan Puteri Cahaya Khaerani angkana, “o..Karaengku anjo kamma-kamma anjo buraknengku Marakarama niaki ri ballakna sitau tau towa baine biasai naung ri kappalaka abbaluk bunga. Nanaallemo napasuluk cincinna napikatuianga ri wattungku niak ri kappalaka. Iyami anjo tau toa pabaluk bungaya Karaeng angngerangnganga. Nakamma ikja nacinikinna Karaeng bainea anjo cincinga namange tommi Tuan Puteri Mayang Mangurai anciniki.

Naiyya naciniknamo anjo cincinga Tuan Puteri Mayang Mangurai angngarrukmi nanakana, “cincinna tojengmi anne kakangku Marakarama nisareangngai ri bundaku ri wattungku ampilari ambokoi pakrasangangku. Na anjo wattua sirakakmi Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Nanakanamo Tuan Puteri Mayang Mangurai, o..kakangku Tuan Puteri Cahaya Khaerani bajikna tojeng kakang nakiniak anrappungi kakangku Marakarama ri biring kassika, embarang nakitaena anjoreng ajjappa ri biring kassika tantu matemati kodong saribbattangku”.

119. Nakanamo Tuan Puteri Cahaya Khaerani annaba sikali antu kanannu andik nacoba taena todong nubuntuluki Marakarama ri pakrasanganna orassasaya saggenna anggappapa akkalak nakulle taena tomma kapang nakanre orassasaya.

Lebbaki kamma anjo appasulukmi parenta ri paradana Mantaria sollanna Nanaparenta ngaseng sikontu burakne niaka irawanganna parentana Karaenga ri Palenggang Cahaya, kaminag caddina akkale-kale rungkayamo niak ngaseng akkumpuluk ri dallekana ballak lompoa, nassabak eroki Karaenga natoanai Anak Kodaya assuak-suarak.

120. Apaji naaklampamo taua amparenta ngasengngi sikontu burak-buraknea mange ri dallekana ballakk lompoa.

Tasiapai sallona niak ngasengmi battu naung nisuroa nanakana, ”lebba nagsengmi Karaeng massing nisare parenta taua”.

Naiyya narapiknamo baribbasak rassimi taua ridallekana Ballak Lompoa, tau toayya attakkang-takkang mami, tau butayya nirerek mami, tau pesoka nisompo mami. Rassimi embaya samasa parallakkeng.

Lebbaki nakaanamo Karaenga, “o.. anakku Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani, naimako anak ri loteng kaminang iratea Tuan Puteri Mayang Mangurai ancini tau jaiyya apaka niakmi anjoreng Marakarama. Apaji nanaikmo ri lotengkaminang iratea Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani, battue naik nacinikmi tau jaiyya sangkamma mami nicinik kaluara jaina. Nanapalabbammo paccinikna ancini tau jaiyya mingkaa taenai nacinik Marakarama.

121. Apaji naamoterekmo naung anynyomba appakalombo ri Karaenga namassing angkana, “sombangku Karaeng, taenapi Marakarama ri anjo tau jaiyya ngaseng.

Naiyya nalangnerkna Tuan Puteri angkanayya taenapi Marakarama, nasuro kiok ngasengmi sikontu tau nasuro sumpaeng abboya tau. Naiyya niakna ngasengmo nakana Karaenga, “niak ijapa kutadeng burak-burakne taenapi battu. Naniakmo ri sala sekrenna anjo suroa ankana, “memang Karaeng niak ijapa taena kupitabai pakkiok, niak sitau burak-burakne runga ammantang ri ballakna sitau baine tau toa, pabarak-barrasak, parapping lorona anjo tau toayyaa kutadeng. Naiyya sabak nataena kupitabai pakkiok nasabak anjo pammantangnga ipantarangngang parentanai Karenga”.

122. Nakanamo Karaenga,”o.. Paradana Mantaria, kalennu aklampa siagang ala siapa-siapa anak karaeng runga-rungkaya ngaseng aklamap ambutuli anjo anak burak-buraknea, ammantanga ri bballakna siatau bainea tau toa, erang tommi aanjo suroa ampecinikangko ballakna anjo baine toaya.

Aklampami Paradana Mataria siagang anjo suroa siagang siapa are jaina anak Karaeng runga-rungka sangkak pakeang kakaraenganna napakea panggadakkang.

123. Passalak nipau togi sedeng anne Marakarama nasabak tau panrita naasseng memangmi angkanya laniaki battu surona Karaenga ri Palenggang Cahaya battu ambuntuli.

Apaji naiyya ri wattu tinro-tinrona Nenek Kabayang. naungmi ri buttaya Marakarama ri dallekang ballakna Nenek Kabayang nanaciptakan napare pangngassenganna nisareangangi ri sekrea tammu sissi aklipa lombo ri tanggana romanga riwattuna ijapa sipajjappa siagang andikna Tuan Puteri Nila Kusuma. Naniakkammi niak sikayu jarang balo barani tappaukang ri dallekang ballakna Nene Kabayang siagang sabilangngang angngannang pulo anak Karaeng runga-rungka beru abbakka sangka pakeang Kakaraenganna kammaya tompa massing pakeang kakaraenganna kammayapa massing ewangangna. Sangkontu tongi alarapanna tau lamangea akbundu. Naiyya ambangunnamo naik Nenek Kabayang tabbangkami ancini anjo jaranga balo barani tappauk ri dallekang ballakna siagang nacinikna ala siapa-siapayya jaina anak Karaeng runga-rungka sangka ewangang ngaseng. Nanapikkirimi ilalang ri pakmaikna nenek Kabayang angkanyya panrita tojeng anne Marakarama.

124. Tasiapai sallona, anne pabuntulia takrappikmi ri ampik ballakna Nenek Kabayang. Nasikotu tau ancinikai iyamintu sikontu pabuntulia, tabbanga ngaseng ancini anjo jaranga kammaya tompa anjo anak Karaeanga runga-rungkayya ngaseng sangka ewangang ngasengmamo, namassing nakana pole ri pakmaikna tau panrita todong anne Marakarama.

Battui Mange pabuntulia, narapikammi Marakarama ammempo siagang nenek Kabayang. Na anne pabintulia napibattumi passuroanna Karaenga ri Marakarama kammaya tompa ri nenek Kabayang. Naiyya nalanggereknamo nassenamo nenek Kbayang angkanya cucunna batu nabuntuli, ammesukmi mange anrakaki ambau bangkenna Marakarama, siagang angngarrukna nanakana, “o..cucungku, “o..Karaengku, nabolikma, nubokimak inakke kalekalengku anrinni”. Nanakanamo Marakarama, “o..nenekku, kere-kere mae kuolo anjoreng tongko nenek kuerang, taena cinikanna angkanya maka lakubolikki kale-kalennu anrinni”.

125. Lebbaki apparurumi Marakarama naaklumpa naik ri jaranna. Naiyya nenek Kabayang nipanaik mami ri jarang amminawang ri bokona Marakarama. Nanirurungammo anjo mae ri anak Karaeng paeranna Marakarama iyamintu patampulo ri dalllekanna, patampulo ri kananna, patampulo ri kairinna, patampulo todong ri bokona.

Naiyya pabuntulia nisuro ri Karaenga palengngang Cahaya ri bokoannai paeranna Marakarama. Naiyya akreppeseknamo ri ballak lompoa. Tabbangka nagsengmi tau jaiyya anciniki namassing nakana ilalang ri pakmaikna anak Karaeng batu kere are mae anne pakrasangang sangka kamma paeranna ammake lombo ngaseng sangka ewanganna.

126. Na anne Tuan Puteri cahaya Khaerani, nacinikna niak batu anjo tau jaiyya akkanami angkanaya, iyaminjo mae karaeng buraknengku ajarang siagang tongi baine tau toaya pabaluk bungaya. Ammentengmi naik Tuan Puteri Mayang Mangurai nanakana, “iya tojengmi anjo mae Karaeng kakangku Marakarama”. Naiyya battunamo mae ri dallekanna kale ballak lompoa naungmi Karaeng sikalabine kammaya tompa Maha Raja Indera Jaya ambutuluki naik ri ballakna.

Naiyya battunamo naik ri kale ballak lompoa, anne Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Puteri Cahaya Khaerani tanakullemi natahang paccena pakmaikna anciniki Marakarama, naangngarrukmo masarro dudu namassing mange anrakaki Marakarama. Nasirakakmo sirerai. Tassalo-salloai massing ammempo ngasengmi appalak papporok akjama taeng Maha Raja Indera Jaya ri Marakarama.

127. Nanakanamo Karaeng ri Marakarama, “o.. anakku marakarama, lebbakmi antu anak kupabbunting andikmu Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang anku Maha Raja Indera Jaya, rela laloko anak!”. Nakanamo Marakarama siagang pappaka lompona sukkurukak Karaeng Allah Taala, nakuappalak terima kasih jai dudu ri katte Karaeng sikalabine kammaya tompa saribbattangku Maha Raja Indera Jaya, takmaka-makami antu rannuku Karaeng kammaya tompa pole Maha Raja Indera Jaya, ka embarang taena naallei andikku Tuan Puteri Mayang Mangurai ilalang ri romanga ante aremi kutadeng sare-sarena, tantu matemi nikanre ri olok-olok manyenyereka, tantu taenamo nakusicinik pole. Takmaka-makami battalaku anne rua sisaribbattang ri katte Karaeng.
128. Apa aremi kutadeng lakubassangi, lebbaki kamma anjo, anne Marakarama napaumi sikontu sare-sarena siagang sare-sarena andikna kammaya tompa sare-sarena Tuan Puteri Cahaya Khaerani ri pakarammulana tulusuk mange ri kalebbakanna. Naiyya sikontu allangngerekai sare-sarena Marakarama, sisaribbattang siagang bainenna paccena pakmaikna.

Na anne pokokoa lebbaka ambuangi ambalabba burasaki Marakarama nampa nabuang naung ri tamparanga kammaya tompa anne anak Kodaya ambuangi ansorongangi Marakarama naung ri tamparanga ri wattunna niak ri kappalaka takmaka-maka naagsemmi maallakna. Natuliammesuk-mesukmo mae ri boko erok lappasak assuluk nataena nanakulle lappasak nasabak tau jai assusug-susung. Aklapisiki tau jaiyya massing erok allangngereki antei kamma sare-sarena anjo Marakarama.

129. Na anne Marakarama naciniknamo pakokoa siagang anak Kodaya takmurumi Marakarama nanakana ri Karaenga kammaya tompa ri tau jaiyya ngaseng siagang najokjona angkana punna kucinik anjo pakokoa siagang anjo Anak Kodaya takmaka-makami kabaranianna, iya memang tommy anjo akulle nipaijari Hulubalang ilalang pabbundukang mingka sayanna nasabak anjo tau ruaya kabaranianna bawang natena nanapikkiriki ri olo bajik-bajik angkanaya bajik anjo gauka lanagaukanga iyareka nataena, natulusuk napaggaukanga. Apami anne kammaya, apami kutadeng maka lakubalassangi anne panggaukanna.
130. Na anjo wattu akkana kammana Marakarama siagang pannekkerekna kalekalenna eja mo rupanna siagang patappuk-tappukna sakranna lanring natahanna larrona siagang natahanna jeknek matanna lanring erokna angngarru lombo angngukrangi sare-sarena..pm10 Naanne pakokoa siagang tommmi pannenrenna kalekalenna napakamma mallak, na akmesuk-mesukmo mange anrakaki ambaui bangkenna Marakarama nanakan, “kipammopporanga Karaeng kiallemi ammoterek anne kumalata kurappunga Karaeng. Nanaallemo Marakarama anjo kumalayya nanakana,”iyaminne kumalaku kumal nasareanga bundaku, nariwattu nabajjiku anne pakokoa tugguruki anne kumalaya naung ri buttaya nana alle anne pakokoa nanakana ri nakke anne kumalayya, kumala pakokoa nabolika irawanganna paklunganna ri ballak-ballak kokona kalukka. Cinikmi anne langngerek ngasengmi anne paggaukanna pakokoa. Lebbaki kamma nasikkokma nabalabbak burasa nanampa nabuang naung ri tamparanga, kamma tommy anne AnakKodayya, lanring erokna na alle bainengku siagang barangku nanasoronganga nabuang naung ri tamparanga ri wattungku niak ri tompokna kappalaka ambali-bali sawinna kappalaka anggulong oterek, anggulong sombalak”.
131. Na anne Karaenga kammaya tompa Maha Raja Indera Jaya larro tommy pakokoa siagang ri Anak Kodaya allangngereki sikonto panggaukanna mae ri Marakarama. Nanasaremo parenta Hulubalang angkanaya.
138. Naiyya pakrasanganga ri Paleggang Cahaya baku niak Marakarama ammantang anjoreng ri pakrasanganga pilak kaatambang pulanai suarakna pakrasanganga, pilak katambang tongi biretta bajikna kaleleang assuluk pakrasangang. Ala siapa are jaina padanggang kammaya tompa karek-karaeng ipantarang pakrasangang mange angngunjungi Karaenga ri Plenggang Cahaya, anciniki kasuaranna pakrasanganga erok angngagangi sisambung paddangngaakkanga Karaeng ri Palenggang Cahaya anjo erok anciniki pangngaakkanga ri pakkrasanganga anjo, erok ampapilajari ente kamma atorona pammarentana ri anjo pakrasanganga.
139. Passalak nipalessoki sedeng paua mae ri Marakarama. Siapa arei sallona ammantang ri pakrasanganga ri Palenggang Cahaya. Naikmo sekre wattu nanagappa naukrangi tau toana sikalabine. Anronna siagang manggena apakah

attallasak ijipi iyareka namatemo, apakah ajjari Karaeng iji iyareka natenamo. Nanaikmo illak ri pakmaikna eroka aklampa amboyai tau toana. Namangemo ri mallinggena Tuan Puteri Mayang Mangurai ampauwangi ri maerokna aklampa Marakarama anjo amboyai julu tau toana. Nanakanamo Tuan Puteri Mayang Mangurai kamma tojengi antu kananta kakang. Manna inaakke takmaka-makai anne nakkukkumo erok anciniki erokna angngassengi kerei mae kamma-kamma anne julu tau toata.

140. Lebbaki kamma anjo appalak kanami Marakarama ri Tuan Puteri Mayang Mangurai naammaliang mange ri malinggana. Battue mange ri malinggana, napauwangmi bainenna ri maerokna aklampo anjo. Naiyya baribbasaknamo mangemi Marakrama anynyomba appaka lombo ri Karaenga sikalabine angkana, “sombangu Karaeng, barak akkuleak kopalaloang Karaeng aklampa amboyai anrongku manggeku ri pakrasanganga ri Puspa Sari nasabak taklalommi anne nakkukku Karaeng”.

Nalangngereki Karaeng kanannna Marakarama, nanakanamo Karaenga, “bajikmi anak punna erokka aklampa amboyai tau toanu, angngerang mamoko anak tau barani aklampa nasabak taena niassengi anak kamma antu mae ri anganga sikraka niak antattabaiko, jari appasadia memangko tau barani sangka ewanganna nusiayangmo mange aklampa”.

141. Anynyombami pole Marakarama nanakana, “sombangu Karaeng, barak akkullei nakale-kalengku rolong aklampa antulangki aganga pannumaloanga mange ri Puspa Sari”. Nalangngereki Karaeng kanana Marakarama napikkirimi Karaenga angkanaya kamma tojengi anne kananna Marakarama siayang pole anjo Marakarama tau panritaji apaji nanakanmo Karaengna, “bajikmi anak, cinikmi wattu mabajik nuapparuru aklampa, dasi-dasi barak nakamaseangjako Allah Taala nanubuntulukja anak sikontu numinsaia, nanapaliliang tongko Karaeng Allah Taala bala latattabayya nusalamak ri lampannu tamangngapa-apa, nuniak pole batu mae ammoterek tipa-tipa”.

142. Lebbaki anynyombami appaka lombo Marakarama ri Karaenga sikalabine, na ammaliang mange ri manggena Tuan Puteri Mayang Mangurai ampawwangi Maha Raja ri maerokna aklampa. Na anne Raja Indera Jaya erok tommi amminawang, mingka nakana Marakarama inakkemo rolok kale-kalengku aklampa, appasadiamako ri bokoangu napunna sallang kubantulukmo pammaloanga agang mangea ri pakrasanganga ri Puspa Sari ammoterekja antu pole mae nampami siayang pole maenge. Napasangmo Marakarama ri Tuan Puteri Mayang Mangurai kammaya tompa ri Maha Raja Indera Jaya angkanaya,”sikatutimako andik siayang Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Anjo Tuan Puteri Cahaya Khaerani pasangamma laloi kalengku”. Nanakanamo

Tuan puteri Mayang Mangurai kammaya tompa Maha Raja Indera Jaya, “o..kakangu Mahakarama, labbiangngampa pole pangngainta pangngututuinta ngaseng ri Tuan Puteri Cahaya Khaerani punna sallang aklampaki, nasabak sangamma nakke kodong para tau tappelak-pelakka para tau taena kuciniki tau toaku siapayya anne sallo-sallona siayang pole iya angkatuoka anrappunga ri pakrasanganna orassasaya. Lebbaki kamma anjo appalak kanami Marakarama ri Maha Raja Indera Jaya sikalabine nampa ammaliang mange ri malinggana. Naiyya narapiknamo wattu mabajika nangaiyya napaklampang narakakmi nabau

bainenna nampa appalak kana aklampa nanaerang tommo pole cincinnal Tua Puteri Cahaya Khaerani.

143. Passalak nisuro kana tongi sedeng anne Marakarama, akjappami sajappa-jappana antama romang assuluk romang. Nasiapamo jaina romang nasossong, parang tattarak nalaloi, buluk tinggi na ambik, binanga nalimbang. Gannami patampulo allo, patampulo bangngi lampana. Niakmi ilalang ri romang lompoa, taenamo naassengi angakana keremi mae iraya, ilauk, itumborok, iwarak. Ammantangmi ammari-mari irawang pokok kayu lompoa ri sakrinna batu lompoa, nasabak mangngammi ri pajjappayang. Nataenamo maraeng nakanre ri lampana passingallinna rapo-rapo kayu iyareka na anak-anak kayu, iyareka nalekok-lekok kayu. Niak todong na assengka ammari-mari iyareka na assengka tinro ampalesaki matanna sinamperek. Niak tommo naasselak matanna ri pajjappana. Tattorong pisedeng bangkenna iyareka takrumpa pisedeng bangkenna ri batua iyareka ri pokok kayua nampa napailakisedeng matannaa. Nampa tommi sedeng naasseng kalenna agkanaya tasselaki palek matanna ri pajjappana. Kammami anjo gaukna.
144. Nakammaji pammempona irawang pokok kayu ri sakrinna batu lompoa anjo, napikkirikmi ri pakmaikna punna kamma anne salloi nampa kubuntuluki pakrasanganga ri Puspa Sari, bajikang kucimappatakkangi kupatabai pangngassenganku nasareangnga Kareanna jukuka ri wattungku niak ri tamparanga ri wattu eroka Karaenna jukukaa anjo angngallukka, ampinawangi kappalakna Anak Kodaya. Nakuniakkangi pakrasanganna manggeku ri pakrasanganga ri Puspa Sari niak dallekangku.
145. Apaji na ammentengmo naik Marakarama nanapadakka bangkenna pintallung nanapataba pangngassenganna, nanampa napakaddang matanna nananiakkang pakrasanganna Puspa Sari. Naiyya napailaknamo matanna sikali niakmi Marakarama ammempo ammanjeng ri sipokoka poko jambu ri birinna binangayya. Nacinikmi pakrasanganna manggena pakrasangangnaku accinik naung ri lampangku anne. Naiyya jiyya niak kucinik kamma anjo mae ria ganga kira-kira jappa-jappang sipolongngallo sallona rinakke pammantanganga rua ulu tau takuassennaji angkanaya utu tau burakne iyareka ulu tau baine.
146. Na angngarrukmo ammakna Marakarama allangngereki kananna Marakarama anjo nakana. Nakulle kapang anakku tojengmi anjo Karaeng nakanre olok-olok. Erang laloak Karaeng mange anciniki. Na anne Marakarama takmaka-makai passanggana pakmaikna naciniki ammakna angngarru. Nakanamo Marakarama teaji anjo kapang anatta, nasabak anjo ulu tau kucinika ulu tau lompo, ulu tau toa, nasabak punna ulu tau runga-rungka kamma inakke lompona tena nakamma anjo.
- Apaji na ammarimo angngarruk ammakna Marakarama, sallo-salloi appatalami pakkadokkang ammakna Marakarama, iyamintu kanrena rappo-rappo kayu nipasicampuruk siagang dampuluk kayu nipolong-polong niracak-racak saggenna alusuk nampa nipallu nisongkolok. Naiyya kaddokanna lekok-lekok kayu nipallu kamma gangang.
147. Naiyya tattalanamo pakkaddokanga nakanamo ammakna Marakarama, “maemaki Karaeng angnganre nasabak tantu cipurukmaki antu Karaeng”. Nakanamo Marakarama kisiagang talluki angnganre nakuangnganre todong siagang

buraknengku”. Nakanmo pole Marakarama, ”taena nikamma antu nasabak kadorakak lompo dudu kugappa punna inakke r iolo angnganre sinappa nikanaya tau toa nipariboko angnganre, nasabak taena angnganre Marakarama anjo punna taena nasiagang angnganre tau toana. Apaji nasipangnganreangmo iya tallu sipammanakang.

148. Nakanamo ammakna Marakarama, “kucinikmi anne kanrea Karaeng kikasiakmi anne Karaeng, kanrena nikanaya tau kasiasi. Angngaremaki Karaeng sagganna bassorotta”. Nakanamo Marakarama, ”anne inakke biasa memeng tonja tamangnganre, tamangnginung, tamatinro, biasa tonjak angnganre rappo-rappo kayu iyareka anak-anak kayu, iyareka nalekok-lekok kayu ilalang ri romanga nasabak pangngengerokannu Karaeng Allah Taala ri nakke angkellai anciniki anu tinakucinika, kukasiak anu tunakukasiak”.

149. Tasiapai sallona lebbak nagsengmo angnganre, na anne ammakna Marakarama napattasakmi pangnganreanna nampa mange ammempo ri ampikna Marakarama. Akkutaknangmi Marakarama ri ammakna siagang manggena ankanaya, “apai sabak nakiniak kammanne mae ri romanga ammantang?”. Naiyya nalangngerekna manggena Marakarama pakkutaknangna Marakarama anjo, napaumi ripakarammulanna saggena kalebbakanna. Saggena nasuro aklampa anakna saggena nakanre pepepakrasanganna.

Naiyya lebbaknamo appau kamma anjo manggena, nakanamo Marakarama angngapai nataenamo nakipikikiriki bjik-bajik riolo naki iyoi mammo kananna ahali Nujunga angkanaya anjo anatta iya rua anak cilaka. Kaembarang taenaja nakisuroki aklampa anjo antta tantu tena nakibuntuluki anne kammaya.

150. Nakanamo manggena Marakarama annaba sikali antu kananta Karaeng, takkisalami antu kodong nasabak inakke tau toa madongkok dudu, lebbaki kamma anjo nakanamo Marakarama “ya apabole bua” nassabak lebbak kamma tongi sedeng pangngengerokanna Karaeng Allah Taala sangkamma apaccoba mange ri katte. Mingka kipilangngek-langngeri mami sallang pabbalaskna Karaeng Allah Taala mange ri Karaeng ri Antabaranta anjo. Kammaya tompa ri Ahali Nujunga iyangaseng anjo nasabak kodina atekakna aballe-ballena apparekna kana takamma-kamma mange ri paranna Tuan Puteri.

151. Na anne ammakna aklaparakmi taapereka katinroang nanampa nakana ri Marakarama, “mange maki rolong tinro-tinro Karaeng ampalesaki matania ampasau-sau rolong mangnganta antu nasabak bella iji antu pakrasangang lakimangeiyya, namangemo tinro-tinro Marakarama mingka taenaja naerok tassalak matanna lanring naukranginna sare-sarena tau toana anjari pole-kasiasi. Anjarimi pabbaluk-baluk kaayu.

Naiyya narapikannamo wattu asharak mangemi ammakna Marakarama anroangngi Marakarama angkana, ”o..Karaeng ambangummaki rolong naki mnge akjeknek. Maemaki nakuagangki Karaeng mamnge akjeknek. Na ambangummo naik Marakarama ansara-sarai angkesoki matanna kamma tau lebbaka tinro. Na akjappamo anjo mange Marakarama siagang anronna siagang manggena naung ri binangayya biasayya napajjeneki. Naripajjanna anjo nakana ammakna Marakarama, “akjappa rioloki Karaeng, inakkepa ri bokoanta nakitulakangi anjo mange naung ri binangaya. Mingka anne Marakarama taena naerok akjappa ri

dallekang nanakana, “ikatte bajikangngang ri dallekang sipakrua, nasabak mallaka nakke doraka punna kuparibokoki nikanaya tau toa”.

152. Na akjappamo anjo mae naung ri binangayya manggena ri dallekang dudu. Naiyya Marakarama, takmaka-makai paccena ancini iya rua tau toana. Battu naung massing napasulukmi pakeanna nampa massing akjappami akrurung-rurung anjo mae ammoterek ri ballakna. Battue mange ri ballakna, tassallo-salloai ammempo anne Marakarama tanakulleami natahang paccena pakmaikna ancini tau toana.

Nakanamo marakarama ri ammakna siagang napaccinikanna anjo kumalayya. “o.. ammakku kiassenji kirupa anne kumalayya”. Na anne ammakna naallemi anjo kumalayya nanaciniki bajik-bajik. Lebbaki nanakanamo ri Mrakarama, “o... anakku pasuluk sai sedeng bajunnu nakuciniki”. Nanapasulukmo bajunna Marakarama nanicinikmo rilimanna pammatei niaka ri bokona Marakarama siliserek tai lala caddi-caddi ri tangngana dongkokna. Naiyya nacinikamo anjo batea napattantumi angkanaya iyaminjo anakna nikana Marakarama. Narakakmi nabau ankna angkana,”o..anakku Marakarama karemi mae kodong andiknu Puteri Nila Kusuma anne kamma-kamma?. Na anne Marakarama sirakakmi sikarruki siagang ammakna, nampami narakak nabau bangkenna ammakna appalak popporok. Na anne manggena Marakarama erok appalak popporok mingka anne Marakarama tippaki nabesok bangkenna mange ri book nampa akkulantuk naung Marakarama anrakaki ambau bagkenna manggena appalak popporok.

153. Nasilebbasakmo pacce pakmaikna siagang rannu lanring sibuntuluknamo anakna. Pacce pakmaikna manggena siagang ammakna Marakarama lanring assagana pakmaikna ampikkiriki antei kamma sare-sarena anakna iya rua. Bakuk nasurona aklampa, sarropa iyya wattu nanakanrea pepe pakrasanganna. Ri wattu naassengnamo angkanaya nipitanaki rikanai anak-anak cilaka. Rannui teknei pakmaikna manggena siagang ammakna Marakarama lanring sibuntuluknamo anakna. Tasiapai sallona akkutaknangmi manggena siagang ammakna Marakarama antei kamma sare-sarena andikna siapayya sallona buku nisurona aklampa ri manggena.

154. Apaji nanpaumo Marakarama ri pakarammulanna tulusuk mange ri kalebbakanna. Sanggena nabuntuluk naung toana anjo. Na anngarrukmo ammakna Marakarama nanakana, “o..anakna teai pato kasassarranga nubuntuluk anak ri lampannu anak, na anne manggenu anngarruk tommy nanakana,”o..anakku Marakarama lanring nakke anak, lanring taenana kuappikkirik bajik-bajik, nakualleangngang kanana Ahali Nujungang angkanaya anak cilakako nakupelakko nakusuroko aklampa siagang andiknu. Mingka o.. anakku Marakarama lanring toakjumo, lanring madongokku nakkulle nubuntuluk kasassarranga anne. Na anjo anak sikontu kasalangku, teak mako nanupaknaiki ri pakmaiknu. Pelaki assuluk ri tamparangmaluaraka”.

155. Akkutaknangmi Mrakarama ri manggena angkana.”o..Karaeng inai akjari Karaeng ri pakrasanganga ri Anta Baranta siagang anteri kamma ka adakkanga, pangak-pangaukang ri anjo pakrasanganga?”. Nanakanao manggena Marakarama,”o..anakku anne kamma kupamantangja parentai Karaeng ri Antabaranta, jari anjo kayu kupolong-polonga nasikko-sikkoka budanu iyaminjo kulembarak ayareka najujung bundanu antama ri pakrasanganga ri Antabaranta

nibalukang ri pasaraka. Iyaminjo pangngagaang katallasangku siagang bundanu siapa anne sallona naiyya ajjari Karaeng anne kamma ri Antabaranta, iya ijipi anjo Karaeng ri oloa ri wattunna nubokoi anne pakrasanganga. Na anjo pakrasanganga ri Antarabanta pilak katambang pulanai kasuarranna, lanring kasuarranna anjo pakrasanganga lanring jaina padanggang batu pantarang pakrasangang ammantang ri pakrasanganga anjo, nakaleang biretta bajikna karaeng ri Antabaranta anjo ipantarang pakrasangang”.

156. Nakanamo Marakarama ri manggena siagang ri anronna, “sombanku Karaeng nakipalalo laloak ambunduki pakrasangang ri Atabaranta anjo. Nasabak pangngerakanna Karaeng Allah Taala salamak ammuko baribbasak nakupantamai kubuntu pakrasanganga ri Antabaranta. Erokka ampatungguruki ri Karaenganna karaenga anjo siagang erokka ampatenai ahali Nujunga ngaseng. Natabbangkamo manggena siagang bundana Marakarama allangngereki kanana anjo namassing nakanmo ilalang pakmaikna, “antei are kutadeng kamma batena Marakarama erok abbundu, erok anngewai tau jaiyya ri Antabaranta natau kalekalenna?”. Nakanamo bundana,”o..anakku Marakarama, antei kamma gauknu lakkulle anngewai tau jaiyya tau barania ri pakrasanganga ri Antabaranta nasanging tau sangka ewanganna, na anne ikau anak tau kale-kalennu?”. Takmurumi Marakarama nanakana, “sabbarakmaki bunda nacinik sallang kajarianna, nakiciniki sallang pangngerokanna Karaeng Allah Taala.

157. Kammami anjo saggenna narapik mangngaribi sakrami alloa. Naiyya massing lebbknamo nganre massing mangemi tinro. Naiyya anngalle-alle dannari ri wattu kajannangana tinrona manggena siagang bundana. Marakarama abbangummi naik Marakarama na assuluk ri dallekang ballakna nanacimpatakkang nanataba pangngassenganna nisareangngi ri tangngana romanga ri karaenna macanga, nanamiakka sikayu sikayu jarang barubbung jarang lanadonkokia sallang ilalang bundu, kammaya tompa ala siapa-siapaja jaina tubarania, joak tambalakna, massing akjarang sangkek ewangang nagseng.

Nanitarimamo palak-palakna ri wattu dannaria anjo. Naiyya napailaknamo matanna niakmi natanggalak sakmanna sikayua jarang barumbung, assailemi mae ri kananna mae ri kairinna nampa aggiling mange ri book nacinikmi tau jaiyya, tubarania joak tambalaka sangkak ewangang ngaseng annanggalak sakmang jaranna tassikayu-kayuanna jarang ri ampikna. Massing anynyombami appakalompomange ri Marakarama.

158. Nakanamo Marakarama ri tau jaiyya anjo, ammuko baribbasak ri wattu labangngi tangngallona allowa aklampaki ambunduki pakrasanganga ri Antabaranta anjakkalaki ambunoi karaenga ri Antabaranta kammaya tompa sikontu Ahali Nujunga.

Massing nakana ngasengmo tau jaiyya,”apa-apa parentana Karaenga iyami massing nipinawang, ikatte karaeng ala rapanna jarung naikambe ngaseng anne ala rapanna bannang panjaik.

159. Lebbaki naatorokmi tambalakna Marakarama namassing nasare parenta antekamma atoranna nikaya bundu. Lebbaki kamma anjo singlarak tommi. Ambangummi naik manggena siagang ammakna Marakarama, nataena nacinik Marakarama ri katinroanna taena tongi ilalang ballak naassulukang ballakmo

ammakna Marakarama, amminawang tommy manggena erok ambuyai Marakarama.

Battui assuluk takmaka-makami tabbangkana rua sikalabini anciniki tau jaiyya, anciniki Marakarama ilalang pakeang pabbundukanna massing nakanamo ilalang pakmaikna sikalabini maupak tojengi napanrita memang tongi anne anakku Marakarama.

160. Naiyya lebbaknamo naatorok joak tambalakna nangaseng mangemi sujjuk anynyomba appaka lompo Marakarama ri tau toana sikalabini appalak kana lantama ambunduki pakrasanganga ri Antabaraanta..pm10

Nakanamo tau toana aklampamako mange anak natutu laloko ri lampannu, nuangngukurangi satunggu-tunggu mange ri Karaeng Allah Taala nusalamak ammoterek nanugappa todong sikontu numinasaiyya..pm10

Naaklampamo anjo mange Marakarama siagang joak tambalakna tasiapai bellana lampana ammantangmi ammari-mari. Na anne Marakarama angngukirikmi sura nanakiringang mange ri Karaeng Palenggang Cahaya. Naiyya angngereangngai anjo suraka mange ri Palenggang Cahaya iyami antu anginga.

161. Nakana kananna ilalang surak, “anne surak sambe kallengku batu andallekang appalak popporok ri dallekang kalabbiranna Karaenga ri Palenggang Cahaya sikalibini kammaya tompa saribbattanku Maha Raja Indera Jaya sikalibini siagang andikku Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Kunjung kupailalang suraki Karaeng angkanaya anne kamma labbimi patampulo allo kubokoina pakrasanganga ri Palenggang Cahaya siagang kubuntuluknamo anu kuboyayya. Mingka taenapa kugappa ngasengi sikontu kuminassaiyya, nakiteak mammo Karaeng tabbangkai anne inakke niakka ilaalng bundu appakarammula anne allo ambunduki pakrasanganga ri Antabaraanta. Nakamma tubarana, joak tambalaka taekmaki niak batu mae ambantuak antulunga ilalang bundu, sadia mamaki nakipakajarreki jangainna pakrasanganga.

Sikammaminjo kupasisurakkangki, nakuminasai kiasseng todoong.

Inakke Anatta

Marakarama

Lebbaki anjo naukirik suraka niak tommy ammuttusuk anging banynyanga. Nanabuangmo anjo naik suraka Marakarama, nanakana, “o..anging, erangi anne suraka mange ri Karaenga ri Palenggang Cahaya,”. Naniribbakammo anjo mange ri anging surakna Marakarama nierang ri Palenggang Cahaya.

162. Passalak nipalletekiesang anne paua mange ri Karaenga ri Pallenggang Cahaya. Niakmo sekre wattu anne Karaenga sitabangi niadakna ri sikontu mantaria Hulubalanna. Na anjo wattunna sitabangi niakna ri ballak lompoa Maha Raja Indera Jaya sikalibine kammaya tompa Tuan Puteri Cahaya Khaerani naniakmo anging banynyanga naanne tau jaiyya tabbangka nagsengngi allangngereki ammarrung anjo anging battue iraya mae. Namassing nakanamo ilalang ri pakmaikna kapanrakang apa aremi kutadeng anne lantabai anne pakrasanganga ri Pallenggang Cahaya. Na anne anginga pilak ambani ri kale ballak lompoa.

- Naiyya tau jaiyya gegerekmi ammarrang angkana. “o..Karaeng niak surak naerang anjo anginga”. Tabbangkami Karaeng anjo kammaya tompa sikontu bonena Ballak Lmpoa, namassing assulukmo anciniki.
162. Naiyya Karaenga nacinikna anjo suraka napatnromi assuluk limanna. Na anjo suraka addongkokmi ri palak limanna Karaenga, natarimami Karaenga. Na anne anginga sikali ammarrummi ambanynyang ammoterek anraik saggenna taenamo nilangngerek sakranna. Namangemo pole ammempo Karaenga ri empoanna. Naiyya sikontu bonena ballak lompoa kammaya tompa sikontu tau jaiya ngaseng cinna dudungasengmi erok angngassengi apai kana-kananna anjo suraka. Lebbaki nabaca anjo suraka, nasareangmi Paradana Mantaria nanasuro ambacai ri dallekanna tau jaiyya ngaseng. Lebbaki nabaca suraka napoterammi mange ri Karaenga anjo suraka. Na anne Karaenga nasareangmi Maha Raja Indera Jaya. Anjo suraka nasuro erangmi mae ri Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani.
163. Naiyya karaenga sikalabine kammaya tompa sikontu tau jaiyya ngaseng lannasak ngasengmi namassing nakana ngaseng, awalli tojengi panrita tojengi Marakarama. Na anne Karaenga nasaremi parenta Paradana Mantaria kammaya tompa hulubalang namassing appasadia anjarreki jagainna pakrasanganga ri Palenggang Cahaya.
164. Passalak nipalettekiseng pole ammoterek anne pau-paua mange ri Marakarama. Naiyya akrepeseknamo antama ri kota joak tambalakna Marakarama nasuro tunrungmi ganrrang pabbundukanga. Naiyya Karaenga ri Antabaraanta siagang bonena pakrasanganga tabbangka ngasengmi allangereki sakranna anjo ganrang pabbundukanga. Namassing lari ngaseng ammoterek ri massing-massing ballakna ngaseng. Na anne karaenga ri Antabaraanta na parentami sikontu tau baranina assuluk anciniki anjo gauka. Battue assuluk nakanamo Marakarama, ammalianko tippa antama nanupawwangi karaenga angkana “anak karaenga ri Puspa Sari erok ambunduki anne pakrasanganga. Na ammaliang ngasengmo antama tau nisuroa ampauwangi karaenga ante kamma kananna Karaenga sumpaeng”.
165. Na anne tambalakna Marakarama takrapikmi antama ri kotaya ri Antabaraanta, nakanamo Marakarama, “ikau sikontu eroka ammenteng ilalang bundu assuluk ngasengko ri paranga”. Na anne karaenga siagang tambalakna joak tubaranina ngaseng nasabak kammai tauniemba ngaseng assuluk ri paranga. Battue assuluk abbunduki. Sidallekangmi tambalakna Karaenga siagang tambalakna Marakarama. Takmaka-makami suarakna bunduka.
166. Naiyya sakranna paddanga ammancing mami aklalang-lalang kamma kilak tabbebea. Natakmaka-makamo jaina mate jaina lokok tambalakna Karaenga ri Antabaraanta. Ka anne joak tambalakna Marakarama kamma mami macang pajjallokna saggenna jaimo lari Tambalakna Karaenga ri Antabaraanta. Na anne marakarama sidallekammi Karaenga ri Antabaraanta. Nakanamo Marakarama, “o... Karaeng ri Antabaraanta, inakkemi anne nikana Marakarama anakna Karaenga ri Puspasari nakanaya Ahali Nujunga ngaseng anak cilaka. Sabak karaenga Allah Taala Karaengku kaminang koasa taenaya sangrapanna. Anne kamma erokka ambalasaki panggaukangnu erokka anciniki kacaradekangnu.
167. Nakanamo Marakarama, “annebbamako, annobokmako, nanitebakmo paddang Marakarama nampa nitobok mingka tuli natangkisiki babbalak jarang. Naiyya

gannakna pintallung natebba, pintallung natobok ri karaenga ri Antabaraanta. Ni tokdokmi Karaenga ri Antabaraanta babbalak jarang ri Marakarama. Nanigappamo nitobok babbalak jarang Karaenga ri Antabaraanta, annarrusuki mae ri book ibballeang aklembarak. Na anne jaranna Karaenga ri Antabaraanta nirakkaimami naung ri jaranna Marakarama. Na anne karaenga ri Antabaraanta, lanring tanakulleami natahang anjo bambanna babbalak jaranga antama ri barambanna saggenna tunggurukmo ri jaranna tugguruk naung ri buttaya mate.

168. Naiyya tubaranina ngaseng, tambalakna ngaseng naassengnamo angkanaya matem i karaenna Antabaraanta, apaji naappanik ngasengmo bendera kebpi siagang naanninamo angkanaya nibetai ilalang bundu. Massing naanni tommi angkanaya Marakarama akjari Karaeng ri Antabaraanta. Massing amminawang turuk apa na parentanga Marakarama mange ri iya ngaseng. Na anne Marakarama appasulukmi parenta ansuro jakkala ngasngi sikontu Ahali Nujunga niaka ri pakrasangang ri Antabaraanta nanasuro naik andallekang.
169. Naiyya niakna ngasengmo Ahali Nujunga, akkutaknangmi Marakarama angkanaya “inai Ahali nujung lekba mange ri pakrasanganga ri Puspasari ri wattuna nasuro cinik karaenga anjo sipakna anakna iya rua, sitau baine sitau burakne. Na anne ahali Nujunga massing anyombami appaka lombo mange ri Karaenga Marakarama, namassing nakana, “sombangu karaeng, iyaji namassing nikana angkanaya anjo anakna Karaenga ri Puspasari sanging anak cilaka nasabak parentana Karaeng ri Antabaraanta ri kambe ngaseng anne akkanaya. Napunna sallang nasuro Nujungi anakna Karaenga ri Puspa Sari massing kanako anjo anaka sanging anak cilaka, jari iyami Karaeng massing kituruki, nasabak apa-apa parentana Karaenga massing iyami kipinawang. Nalangngereki Marakarama kananna Ahali Nujunga ngaseng appasulukmi Marakarama parenta angkanaya “Anjo Ahali Nujunga battue ri Puspasari appaua balle-balle, erangi ri biring kassika pasisikokang nanampa nitallangang saggenna mate, namayakna sallangerangi antama ri biring romanga ni gentung ri kayua nanakanrei olok-olok manyeknyerek. Tallungngalloi sallona lebbakna abbundu anne Marakarama antamami ri romang napamantangia tau toana nanaallemo anronna siagang manggena naerang nanarurungang antama ri pakrasanganga ri Antabaraanta.
170. Naiyya battunamo antama assuak-suarakmi tauwa angnganre mangnginung tuju allo tuju bangngi. Pakrasanganga ri Antabaraanta nisambeimi ajjari Puspasari. Aksara ngasengmi sikontu anu maksara-sakrayya. Naiyya gannaknamo taua tujuh allo tuju bangngi assuak-suarak, nipadongkokmi mahkota kakaraengnganga ri Antabaraanta mange ri manggena Marakarama. Na anne Marakarama nabali-balimi manggena angngatoroki pammarentanga ri Puspasari. Naiyya gannaknamo patampulo allo sallona manggena Marakarama antapalaki kakaraengnganga ri Puspasari. Appalak kanami Marakarama rimanggena siagang ri ammakna erok mange amboyai pakrasanganga ri Timorok Mataallo angngagangi sicinik Maha Raja Indera Laelani matoanna Marakarama. Nanipalaloangmo aklampa. Na anjo pakrasanganga nikanami Puspasari.
171. Passalak naiya nanarapiknamo wattu mabajika nangaiyya napaklampang Marakarama aklampami kale-kalenna amboyai pakrasanganga ri Timorok Mataallo. Ala siapa-siapamo jaina romang nasosong, parang tattarak nalimbang, buluk tinggi naambik, binanga nalimbang, battue risekrea parang luara, akkutaknangmi Marakarama ri sitau pakalawaki tedong angkana “apai arena

pakrasanganga anrinni, inai arena Karaenga anrinni, siagang apa tongi nagaukang anne kamma ilalang ri pakrasanganga?”. Nakanamo anjo pakalawaki tedonga, “anne pakrasanganga anrinni nikanai Timorok Mataallo , naiyya arena Karaenga nikanai Maharaja Indera Laelani, anne kamma sikontu taua ilalang ri pakrasanganga abbarata ngasengi tauwa patampulo allo sallona, nasabak pamminawwangngang mange ri Karaenga lanring narapiki sedeng anne tammu taunna anakna Karaenga nilarianga nikanre ri Orasasayya. Na anjo arena anakna Karaenga nikanai Tuan Puteri Cahaya Khaerani”.

172. Akkutaknangmi Marakarama angkana, “attantukami angkanaya matem i anjo Tuan Puteri Cahaya Khaerani nikanre ri Orasasaya”. Nakanamo anjo pakalawaki tedonga, “manuruk panggappanna tau jaiyya matem i nikanre ri orasassaya, mingka nilabbammi romanga, buluka, balanga nipabboyai mayakna Tuan Puteri anjo nataena nanibunsaggenna appasulukmo patto Karaenga angkanaya, inai-nai akkulle anggappai Tuan Puteri anjo attallasak iya tommy ambaineangi iya tommy nisareang amparentai angkoasai pakrasanganga anrinni, nipidongkokiangi ri ulunna mahkota kakaraenga ri tau angngappaiyyai attallasak anjo Tuan Puteri Cahaya Khaerani . napunna mayakna anjo nagappa naerang ammoterek nisarei ri Karaenga sekre kakaraengang caddi siagang ala siapa-siapa barang-barang malabirik”.
173. Nalangereki Marakarama kananna anjo pakalawaki tedonga nakanamo Marakarama, “antamako ri Karaenga pawwangi angkana, “niak tau erok aklampa amboyai Tuan Puteri Cahaya Khaerani ri pammatanganna orasassaya”. Na anne pakalawaki tedonga tippakmi ammoterek antama ri pakrasangnga natulusuk anynyomba ri dallekanna Karaenga angkana, “sombangu Karaeng, niak sitau burakne kamma anne niaki ipantarang ri parang pakkalawakiang tedonga, takuassenaji angkana tau battu ri apai anjo, na anjo tau erok aklampa ri pakrasangnga Orasasaya amboyai Tuan Puteri Cahaya Khaerani”. Nalangereki kannana pakalawaki tedonga, tabbangkami ri Karaenga sikalabine, nanapaumo Marakarama sare-sarena kammaya tompa sare-sarena Tuan Puteri Cahaya Khaerani ri pakaramulana tulusuk mnge ri kalebakanna.
174. Naiyya sikontu allengerekai pau-paunna Marakarama anjo takmaka-makami lannasakna siagang passaggana pakmaikna allangereki sikontu sare-sarena Marakarama kammaya tompa Tuan Puteri Cahaya Khaerani anjjo, na ammentengmo nai Karaenga sikalabine anrakaki Marakarama nanakana, “bajikna tojengna niak ampalappasaki anakku ilalang limanna orasasayya, kadde nutaena antu matem i kodong anakku nikanre ri orasasayya. Lebbaki kamma anjo nipalami pakkadokanga, namakkaddomo Karaenga sikalabine siagang Marakarama nidallekang ri sikontu bone ballakna siagang teknena pakmaikna.
175. Naiyya lebbaknamo akkado assuak-suarakmi taua angnganre mangnginung aroteknek-tekne pakmaik tuju allo tuju bangngi. Nakalelangmo biritana anne kamma Tuan Puteri Cahaya Khaerani attallasakji nataenaja nikanrei ri orasassaya. Anne kamma niaki ri pakrasangang ri Palenggang Cahaya siagang naassanna tau jaiyya angkana anjo Marakarama buraknenna Tuan Puteri Cahaya Khaerani anak Karaeng lombo napanrita.
176. Na anne Karaenga nasaremi parenta Paradana Mantaria kammaya tompa Hulubalang nanasuro sadia tubaranina, anak Karraenga runga-rungkaya baineaya

siagang buraknea. Bainenna Mantaria laklampa ambuntuli Tuan Puteri Cahaya Khaerani ri pakrasangang ri Palenggang Cahaya. Naiyya nanarapiknamo wattu mabajika aklampami Mantaria sikalabini siagang sikontu paeranga. Mantaria, Joa Tambalakna, Hulubalanga, Tubaranina sangka ewangang ngaseng. Nanaerang tommo pole pangngadakkang kakaraenganga. Aksakra ngasengmi sikontu bunyi-bunyi. Siapa arei sallona lampana battumi ri pakrasangnga ri Puspasari. Na assuak-suarakmo pole tauwa ri pakrasangnga ri Puspasari, angganre mangnginung aktekne-tekne pakmaik tuju allo tuju bangngi. Taenamo anarak nilangerek mapakamma sakranna anu massakrayya.

177. Naiyya gannaknamo tuju bangngi taua assuak-suarak anne Karaenga ri Puspasari sikalabini, manggena siagang bundana Marakarama, napasekre tommi tubaranina, mantaria, kammaya tompa paeranna ngaseng nanaerang tommo pangngadakkanga ri Puspasari nirurungang ri sikontu bunyi-bunyianga. Na aklampa ngasengmo anjo mange ri pakrasanganga ri Palenggang Cahaya takmaka-makai suarakna nasabak ruami kakaraengang lombo akrurung iyamintu Kakaraengang ri Puspasari siagang kakaraengang ri Timorok Mataallo. Siapa arei sallona lampana battumi ri pakrasanganga ri Palenggang Cahaya. Na ipantaranna anjo pakrasanganga appenteng tommo kema pammantangang Joakna Karaenga ri Timorok Mataallo. Lebbaki kemana apparurumi Marakarama siagang siapa are paeranna nirurungang ri bunyi-bunyianga antama ri pakrasanganga ri Palenggang Cahaya.
178. Naiyya Karaenga ri Puspasari siagang Karaenga ri Timorok Mataallo kammaya tompa Joak Tambalakna ngaseng massing assuasuarakmi angganre manginung aksakra ngaseng tommi sikontu bunyi-bunyiiyanna. Naiyya niassenna ri Pajaga pakkebbuka kotayya angkanaya niakmi batu ammoterek Maharaja Marakarama tippakmi antama ampawwangi Karaengnga ri Palenggang Cahaya kammaya tompa ri Maharaja Indera Jaya. Naiyya tau jaiyya amminawang ngaseng tommi riboko anak paeranna Marakaraa nasabak massing eroki na asseng kajariang ri lampanna Maharaja Marakarama anjo. Battui mange ri dallekanna kale ballak lompoa naungmi Karaenga sikalabine kammaya tompa Maharaja Indera Jaya sikalabine siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani ambuntuli naik ri ballaka Maharaja Marakarama kammaya tompa sikontu paeranna. Na anne tumapakrasanganga ri Palenggang Cahaya rassimi embaying samassami parallakenga, sionjok katulukmi taua massing erokna allangngereki apa lanapau lanabicara Maharaja Marakarama anjo.
179. Tasiapai sallona ammempo akkutakngami Karaenga sikontu kajari-jarianga ri lampanna Maharaja Marakarama anjo. Na anne Marakarama napaumi ri pakaramulanna nabokoinna pakrasanganga ri Palenggang Cahaya saggenna nabuntuluk Karaenga ri Timorok Mataallo Maha Raja Indera Laelani, manggena Tuan Puteri Cahaya Khaerani. Naiyya Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani takmaka-makami ranunna namassing nakana ri pakmaikna lasibuntuluk tojenjak siagang anrongku manggeku. Naiyya sikontu tau jaiyya lannasak ngasengi allangngereki sikontu napaua Maharaja Marakarama. Namassing nakana ilalang ri pakamaikna, tau panrita tau maupak memang todong anjo taua Maharaja Marakarama.
180. Lebbaki anynyombami appaka lombo pole Maharaja Marakarama mange ri Karaenga sikalabine nanakana, “sombangku Karaenga, anne kamma tau toaku

sikalabine kammaya tompa tau toana Tuan Puteri Cahaya Khaerani sikalabine kammaya tompa sikontu paeranna niaki akkema ipantaranna anne pakrasanganga. Na langereki Tuan Puteri Mayang Mangurai siagang Tuan Puteri Cahaya Khaerani kananna Maharaja Marakarama trakmaka-makami pole katambanna rannuna. Massing erokmi pattujunna tippak-tippak aklampa ambuntuli tau toana, kamma ala rupanna jangang-jangang erokmi tippa anribba pammatei ranunna, kaembarang taena nasidallekang abbicara Marakarama, siagang Karaenga kaerok dudumi anne Tuan Puteri Mayang Mangurai mange anrakaki ambau saribattanna, erok dudu tommi Tuan Puteri Cahaya Khaerani anrakaki ambau buraknenna lanring pattojeng-tojenna ansaungi nyawana kamma anjo mange ri lampana kale-kalenna amboyai tau toana.

181. Nakanamo Karaenga sikalabine, “massing apparuru ngasengmako anak nakimassing aklampa ambuntuli tau toanu”. Nanisaremo Parenta paradana Mantaria kammaya tompa Hulubalang ri Karaenga ansuro ampasekre ngasengi Mantak-mantaria, Tubarania, anak karaenga, baine burakne, tau lolo tau toa, iya eroka aklampa ambuntuli tau battue ri pakrasanganga ri Puspasari siagang tau battue ri pakrasanganga ri Puspasari siagang tau battue ri pakrasanganga ri Timorok Mataallo, massing ammake pakeang pangngadakkangnga massing ammake pakeang kakaraengang massing angngerangi pangngadakkanga ri Palegang Cahaya ri Gaja massing dongkokanna nipadongkok ri gaja tommi Tuan Puteri Mayang Mangurai kammaya tompa Tuan Puteri Cahaya Khaerani nirurungang ri dayang-dayang patarintina ngaseng.
182. Naiyya Maharaja Marakarama siagang Indera Jaya addongkok jarangmi siagang ngaseng anak Karaeng maraenganga. Tau tambalak niak tommo akjarang niak tommo akjappa. Battui assuluk narapikang bajik tommi tambalakna Karaenga ri Puspasari siagang tambalakna karaenga ri Timorok Mataallo massing sadia ngaseng. Niakmo sadia lambuntuli Tuan Puteri Mayang Mangurai sikalabini, niak tommo sadia lambuntuli Maharaja Indera Jaya siagang paeranna, niak tommo sadia ri baruga pakkarek-karenna anak Karaenga, segala rupa massing-massing jamanna.
183. Na anne Tuan Puteri Mayang Mangurai naungmi ri gaja dongkokanna natulusuk mange anrakak nabau naappalak popporok ri bundana siagang ri manggena kammaya tompa Maharaja Indera Jaya. Naiyya Tuan Puteri Cahaya Khaerani naungmi ri gajah dongkokanna naakrurung mange ri dalekanna Karaenga Timorok Mataallo sikalabine massing maemi sijakamak taengi Karaenga ri Puspasari sikalabine, nampa mange ri Karaenga ri Timorok Mataallo sikalabine kammaya tompa anak Karaenga para anak Karaeng. Taenamo niassengi kanang-kanang kasuarrangnga. Na anganre manginungmo taua assuak-suarak akteknetekne pakmaik...pm1
184. Assakra ngaseng tommi sikontu anu maksarayya. Naiyya anak Karaenga massing mange tommi ri barugayya pakkarek-karenang. Na assuak suarakmo taua tallung ngallo tallumbangi anjoreng ri kemaya. Naiyya gannaknamo tallungngallo tallumbangi akparurungasengmi antama ri pakrasanganga ri Palenggang Cahaya, naakrurung-rurunmo anjo mange tallua kakaraengang lombo antama ri pakrasangang ri Palenggang Cahaya, kammaya tompa massing-massing Joak tambalaka ngaseng. Tambalakna Karaenga ri Palenggang Cahaya ri dallekang, naribokoanna anjo Tambalakna sedang Karaenga.